

# AKUNTANSI PERILAKU

Editor:

Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak.

Januar Eky Pambudi, SE., M.Ak.





# AKUNTANSI PERILAKU

**Prof. Dr. Ahalik, Ak, CPA, CPSAK, CPMA, SAS, CA., dkk.**

**Editor: Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak., dan Januar Eky  
Pambudi, SE., M.Ak.**

PT CIPTA DIGITAL EDUKASI

Anggota IKAPI: No. 666/DKI/2026



# AKUNTANSI PERILAKU

Penulis : Prof. Dr. Ahalik, Ak, CPA, CPSAK, CPMA, SAS, CA., Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT., Dr. Junet Kaswoto, MM., Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak., Fadilla Muhammad Mahdi, H. Seleman Hardi Yahawi, Bac., SE., SIP., MM., MBA., Seto Satriyo Bayu Aji, S.E., M.Ak., Akt., Ph.D., Irwan Irawadi Barus, SE., MSi., CA., ACPA., BKP., Dr. Eko Sudarmanto, SE., MM., CHMQ., Mega Arum, S.E., M.Ak., Dr. Siti Noor Khikmah, SE., MSi., Ak., Dede Sunaryo, SE., M.Ak., Dr. Djenni sasmita, S.AP., M.A., Fenty Astrina, SE., M.Si., dan Iin Wijayanti, SE., M.Ak.

ISBN : 978-634-7777-14-0 (PDF)

Penyunting Naskah : Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak., dan Januar Eky Pambudi, SE., M.Ak.

Tata Letak : Ananda Salsa Sabila, S.S.

Desain Sampul : Novikean Keysah Sanisri

## **Penerbit**

PT Cipta Digital Edukasi

Jl. Wijaya Ii/Wijaya Grand Centre Blok G-15, Desa/Kelurahan Pulo, Kec. Kebayoran Baru, Kota Adm. Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Kode Pos: 1216

E-Mail : penerbitcde@gmail.com

Website : cideka.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan pengumuman.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 2 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku referensi berjudul *Akuntansi Perilaku* yang ditujukan untuk masyarakat luas sebagai sumber informasi yang praktis dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini disusun untuk memahami hubungan antara akuntansi dan perilaku manusia dalam organisasi.

Akuntansi tidak hanya berkaitan dengan angka, laporan keuangan, dan standar yang harus dipatuhi. Di balik setiap proses akuntansi terdapat manusia yang berpikir, mempertimbangkan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas informasi yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai aspek perilaku dalam akuntansi menjadi sangat penting agar praktik akuntansi dapat berjalan secara objektif, etis, dan profesional.

Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi referensi yang mendukung lahirnya insan akuntansi yang kompeten, bijaksana, jujur, dan berintegritas.

Jakarta, Mei 2026

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>Bab 1: Pengenalan Akuntansi Perilaku.....</b>	<b>1</b>
<b>Prof. Dr. Ahalik, Ak, CPA, CPSAK, CPMA, SAS, CA.....</b>	<b>1</b>
1.1 Definisi dan Konsep Dasar Akuntansi Perilaku .....	1
1.2 Perkembangan Historis dan Kontemporer Akuntansi Perilaku .....	6
1.3 Faktor-Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Akuntansi.....	10
1.4 Implikasi Praktis dan Arah Masa Depan Akuntansi Perilaku .....	15
<b>Bab 2: Teori Perilaku Dalam Akuntansi.....</b>	<b>20</b>
<b>Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT.....</b>	<b>20</b>
2.1 Konsep Dasar Teori Perilaku dalam Akuntansi.....	20
2.2 Bias Kognitif dan Perilaku Pengambil Keputusan Akuntansi .....	23
2.3 Manajemen Laba dan Perilaku Manajerial .....	27
2.4 Etika dan Integritas dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi .....	30
2.5 Aplikasi Praktis Teori Perilaku dalam Sistem Akuntansi Modern	33
<b>Bab 3: Pengaruh Psikologi pada Pengambilan Keputusan Akuntansi .....</b>	<b>37</b>
<b>Dr. Junet Kaswoto, MM. ....</b>	<b>37</b>
3.1 Fondasi Psikologi dalam Akuntansi .....	37
3.2 Bias Kognitif dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi .....	39
3.3 Etika Profesional dan Integritas dalam Keputusan Akuntansi.....	42
3.4 Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan .....	44
3.5 Strategi Peningkatan Kualitas Keputusan Akuntansi .....	46
<b>Bab 4: Motivasi dan Perilaku Akuntansi .....</b>	<b>48</b>

<b>Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak.....</b>	<b>48</b>
4.1 Pengertian dan Konsep Dasar Motivasi dalam Konteks Akuntansi .....	48
4.2 Perilaku Akuntansi: Teori dan Aplikasinya.....	52
4.3 Hubungan Antara Motivasi dan Perilaku dalam Konteks Keputusan Karir Akuntansi .....	57
4.4 Implikasi Motivasi dan Perilaku Akuntansi dalam Konteks Pembelajaran dan Praktik Profesional.....	61
<b>Bab 5: Pengaruh Budaya pada Akuntansi.....</b>	<b>67</b>
<b>Fadilla Muhammad Mahdi.....</b>	<b>67</b>
5.1 Konsep Dasar Budaya dan Akuntansi .....	67
5.2 Pengaruh Dimensi Budaya Hofstede terhadap Praktik Akuntansi	71
5.3 Pengaruh Budaya pada Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) .....	75
5.4 Aplikasi Praktis Pengaruh Budaya dalam Organisasi Akuntansi ..	79
5.5 Studi Empiris tentang Budaya dan Akuntansi .....	82
<b>Bab 6: Etika dan Moral dalam Akuntansi .....</b>	<b>85</b>
<b>H. Seleman Hardi Yahawi, Bac., SE., SIP., MM., MBA. ....</b>	<b>85</b>
6.1 Konsep Dasar Etika dalam Profesi Akuntansi.....	85
6.2 Prinsip-Prinsip Etika Fundamental dalam Akuntansi.....	87
6.3 Tantangan dan Dilema Etika dalam Praktik Akuntansi.....	90
6.4 Kode Etik Profesi Akuntan dan Standar Internasional .....	92
6.5 Kasus-Kasus Pelanggaran Etika dan Pembelajaran yang Dapat Diambil.....	94
<b>Bab 7: Pengaruh Lingkungan pada Perilaku Akuntansi.....</b>	<b>98</b>
<b>Seto Satriyo Bayu Aji, S.E., M.Ak., Akt., Ph.D. ....</b>	<b>98</b>
7.1 Konsep Dasar Lingkungan dan Perilaku Akuntansi.....	98
7.2 Pengaruh Tekanan Institusional pada Adopsi Praktik Akuntansi	101

7.3 Pengaruh Faktor Organisasi Eksternal pada Perilaku Akuntansi	104
7.4 Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya pada Akuntansi Lingkungan.....	107
7.5 Pengaruh Lingkungan Regulasi pada Praktik Pelaporan Akuntansi .....	110
<b>Bab 8: Teori Prospek dan Pengambilan Keputusan Akuntansi .....</b>	<b>113</b>
<b>Irwan Irawadi Barus, SE., MSi., CA., ACPA., BKP.....</b>	<b>113</b>
8.1 Fondasi Teori Prospek dalam Konteks Pengambilan Keputusan Keuangan.....	113
8.2 Aplikasi Teori Prospek dalam Pengambilan Keputusan Investasi Akuntansi.....	117
8.3 Dimensi Perilaku Tambahan dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi.....	121
8.4 Implikasi Praktis dan Rekomendasi untuk Praktik Akuntansi Modern .....	125
<b>Bab 9: Bias dan Heuristik dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi .....</b>	<b>130</b>
<b>Dr. Eko Sudarmanto, SE., MM., CHMQ.....</b>	<b>130</b>
9.1 Pengertian dan Dampak Bias Kognitif dalam Akuntansi .....	130
9.2 Heuristik dan Aplikasinya dalam Keputusan Akuntansi .....	134
9.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerentanan terhadap Bias dan Heuristik .....	138
9.4 Strategi Mitigasi dan Peningkatan Kualitas Keputusan.....	141
<b>Bab 10: Pengaruh Kepribadian pada Perilaku Akuntansi.....</b>	<b>145</b>
<b>Mega Arum, S.E., M.Ak.....</b>	<b>145</b>
10.1 Konsep Kepribadian dan Dimensinya dalam Konteks Akuntansi .....	145
10.2 Narsisisme CEO dan Manajemen Laba.....	147

10.3 Karakteristik CEO dan Perilaku Akuntansi .....	149
10.4 Koneksi antara Kepribadian CEO dan Praktik Korporat Lainnya .....	151
10.5 Strategi Mitigasi dan Implikasi Praktis .....	153
<b>Bab 11: Manajemen Risiko dan Perilaku Akuntansi.....</b>	<b>156</b>
<b>Dr. Siti Noor Khikmah, SE., MSi., Ak.....</b>	<b>156</b>
11.1 Konsep Dasar Manajemen Risiko dalam Perspektif Akuntansi	156
11.2 Kecurangan Akuntansi dan Manajemen Risiko .....	160
11.3 Perilaku Manajemen dalam Pengambilan Keputusan Risiko ....	163
11.4 Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko Akuntansi.....	166
<b>Bab 12: Pengaruh Kelompok pada Perilaku Akuntansi.....</b>	<b>170</b>
<b>Dede Sunaryo, SE., M.Ak .....</b>	<b>170</b>
12.1 Konsep Dasar Kelompok dan Perilaku Akuntansi .....	170
12.2 Pengaruh Kelompok pada Penilaian dan Keputusan Etis Akuntansi .....	173
12.3 Tekanan Rekan Sebaya dan Kelonggaran Anggaran ( <i>Budgetary Slack</i> ) .....	175
12.4 Pengaruh Dinamika Kelompok pada Penilaian Akuntansi.....	178
12.5 Norma Sosial, Etika Profesional, dan Perilaku Akuntansi Kelompok .....	180
12.6 Bias Kognitif Kelompok dan Implikasinya pada Akuntansi .....	183
<b>Bab 13: Komunikasi dan Perilaku Akuntansi .....</b>	<b>186</b>
<b>Dr. Djenni Sasmita, S.AP., M.A. ....</b>	<b>186</b>
13.1 Pengantar Komunikasi Akuntansi .....	186
13.2 Efektivitas Komunikasi dalam Hubungan Auditor-Klien .....	188
13.3 Perilaku Akuntan dalam Pengambilan Keputusan .....	191
13.4 Keterampilan Komunikasi dan Pengembangan Profesional.....	193
13.5 Perilaku Akuntansi dalam Konteks Organisasi .....	195

<b>Bab 14: Pengaruh Teknologi pada Perilaku Akuntansi .....</b>	<b>197</b>
<b>Fenty Astrina, SE., M.Si. ....</b>	<b>197</b>
14.1 Transformasi Digital dalam Praktik Akuntansi .....	197
14.2 Teknologi <i>Artificial Intelligence</i> dan <i>Machine Learning</i> dalam Akuntansi.....	201
14.3 Teknologi <i>Cloud Computing</i> dan <i>Blockchain</i> dalam Akuntansi	204
14.4 Dampak Teknologi pada Kualitas Laporan Keuangan dan Perilaku Manajemen .....	207
<b>Bab 15: Aplikasi Akuntansi Perilaku dalam Praktik Akuntansi....</b>	<b>211</b>
<b>Iin Wijayanti, SE., M.Ak. ....</b>	<b>211</b>
15.1 Dasar-Dasar Penerapan Akuntansi Perilaku dalam Organisasi .	211
15.2 Penerapan Akuntansi Perilaku dalam Audit dan Penjaminan Kualitas Pelaporan.....	214
15.3 Penerapan Akuntansi Perilaku dalam Sistem Pengendalian Internal dan Fraud Prevention.....	216
15.4 Penerapan Akuntansi Perilaku dalam Pengambilan Keputusan Manajemen .....	219
15.5 Tantangan dan Rekomendasi untuk Implementasi Akuntansi Perilaku.....	221
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>224</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>279</b>

# Bab 1: Pengenalan Akuntansi Perilaku

---

Prof. Dr. Ahalik, Ak, CPA, CPSAK, CPMA, SAS, CA.

## 1.1 Definisi dan Konsep Dasar Akuntansi Perilaku

### 1.1.1 Pengertian Akuntansi Perilaku dan Posisinya dalam Ilmu Akuntansi

Akuntansi perilaku (*behavioral accounting*) merupakan suatu bidang disiplin ilmu yang mengintegrasikan aspek-aspek psikologis dan perilaku manusia ke dalam sistem akuntansi dan pengambilan keputusan keuangan. Bidang ini berkembang sebagai respons terhadap kesadaran bahwa pengambilan keputusan dalam konteks akuntansi tidak semata-mata didasarkan pada angka-angka objektif, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif dan karakteristik kognitif pembuat keputusan. Menurut penelitian terkini, pembentukan informasi dalam sistem akuntansi sering kali bergantung tidak hanya pada data objektif tetapi juga pada persepsi subjektif, karakteristik psikologis, dan ciri-ciri kognitif dari pengambil keputusan (Semaniuk & Marchyshyn, 2025). Dengan demikian, akuntansi perilaku mencoba untuk mengungkap dimensi

manusia di balik setiap proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan akuntansi.

Posisi akuntansi perilaku dalam lanskap ilmu akuntansi modern sangat signifikan karena ia membantu menjelaskan fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh teori akuntansi konvensional. Teori akuntansi klasik sering mengasumsikan bahwa pengambil keputusan bersifat rasional dan selalu mencari alternatif terbaik. Namun, dalam praktiknya, banyak akuntan, manajer, dan investor membuat keputusan yang menyimpang dari asumsi rasionalitas tersebut. Aspek keperilakuan telah menjadi bagian penting dari setiap proses pencatatan akuntansi, pengukuran kinerja, dan pengambilan keputusan organisasi. Pemahaman mendalam tentang dimensi perilaku dalam akuntansi menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal dan transparansi informasi keuangan perusahaan. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara asumsi rasionalitas dalam teori akuntansi konvensional dengan realitas praktik di lapangan yang sarat dengan bias dan keterbatasan kognitif, sehingga pendekatan akuntansi perilaku menjadi semakin relevan untuk dikembangkan.

### **1.1.2 Perbedaan Akuntansi Perilaku dengan Akuntansi Konvensional**

Akuntansi konvensional berfokus pada aspek teknis dan prosedural dalam pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan. Disiplin ini mengutamakan keseragaman, kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan, dan objektivitas dalam penyajian informasi keuangan. Akuntansi konvensional beroperasi dengan

asumsi bahwa semua pengguna informasi akuntansi memiliki tingkat rasionalitas yang sama dan akan merespons informasi akuntansi dengan cara yang serupa. Sebaliknya, akuntansi perilaku mengakui adanya heterogenitas dalam pengambilan keputusan dan menekankan bahwa perbedaan individu dalam persepsi, preferensi risiko, dan bias kognitif memengaruhi cara orang memproses dan merespons informasi akuntansi.

Perbedaan mendasar ini tercermin dalam metodologi penelitian yang digunakan. Akuntansi konvensional cenderung menggunakan analisis kuantitatif yang bersifat deterministik, sementara akuntansi perilaku menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif yang lebih inklusif terhadap variabilitas perilaku manusia. Penelitian akuntansi perilaku juga lebih menekankan pada aspek psikologis, emosional, dan kontekstual dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya pada kalkulasi matematis. Dengan perspektif ini, akuntansi perilaku memberikan pemahaman yang lebih holistik dan realistis tentang bagaimana informasi akuntansi benar-benar digunakan dalam praktik organisasi sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan akuntansi perilaku tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi juga esensial dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan relevansi informasi akuntansi dalam praktik

### **1.1.3 Dasar Teori Psikologis dalam Akuntansi Perilaku**

Teori psikologis yang mendasari akuntansi perilaku berakar pada pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi, membuat keputusan, dan merespons berbagai situasi dalam

lingkungan kerja mereka. Salah satu teori foundational yang paling berpengaruh adalah *prospect theory*, yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky. Teori ini menjelaskan bahwa individu tidak selalu membuat keputusan berdasarkan nilai ekspektasi matematis, melainkan berdasarkan persepsi subjektif mereka tentang keuntungan dan kerugian. Dalam konteks akuntansi perilaku, *prospect theory* membantu menjelaskan mengapa pembuat keputusan keuangan sering kali menunjukkan *loss aversion*, yaitu kecenderungan untuk lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan dengan besaran yang sama.

Teori lain yang penting adalah *bounded rationality*, yang menunjukkan bahwa pembuat keputusan manusia memiliki keterbatasan kognitif dan sering menggunakan aturan praktis (*heuristics*) untuk menyederhanakan proses pengambilan keputusan. Dalam akuntansi, konsep ini relevan karena akuntan dan manajer sering kali tidak memiliki waktu atau kapasitas kognitif untuk menganalisis semua informasi yang tersedia secara menyeluruh. Mereka kemudian menggunakan pengalaman, intuisi, dan pola-pola yang sudah dikenal untuk membuat keputusan dengan cepat. Pemahaman tentang bagaimana *bounded rationality* beroperasi membantu organisasi merancang sistem informasi akuntansi yang lebih sesuai dengan cara manusia sebenarnya memproses informasi, bukan hanya dengan cara teoretis ideal. Dengan demikian, berbagai teori psikologis tersebut memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana faktor kognitif dan emosional memengaruhi proses akuntansi secara menyeluruh.

### 1.1.4 Objek Kajian dan Ruang Lingkup Akuntansi Perilaku

Ruang lingkup akuntansi perilaku mencakup berbagai aspek operasional organisasi yang melibatkan keputusan finansial dan non-finansial. Objek kajian utama mencakup perilaku dalam penyusunan anggaran (*budgeting behavior*), pengambilan keputusan investasi, penilaian risiko, pelaporan keuangan, dan sistem pengendalian internal. Penelitian dalam bidang ini juga memperhatikan bagaimana bias kognitif seperti *overconfidence*, *anchoring*, dan *confirmation bias* memengaruhi setiap tahap proses akuntansi. Penyusunan anggaran tidak hanya dipengaruhi oleh data historis dan proyeksi rasional, tetapi juga oleh aspek psikologis dan perilaku pengambil keputusan (Komariyah & Arvita, 2025).

Selain itu, akuntansi perilaku juga mengkaji interaksi antara sistem akuntansi dan motivasi manusia. Misalnya, bagaimana penetapan target anggaran mempengaruhi motivasi karyawan, bagaimana sistem pelaporan kinerja memicu perilaku yang tidak diinginkan (*dysfunctional behavior*), dan bagaimana budaya organisasi memengaruhi integritas laporan keuangan. Ruang lingkup yang luas ini membuat akuntansi perilaku menjadi bidang studi yang kompleks dan multidimensional, memerlukan pemahaman mendalam tidak hanya tentang teknik akuntansi tetapi juga tentang dinamika organisasi dan psikologi manusia.

## **1.2 Perkembangan Historis dan Kontemporer Akuntansi Perilaku**

### **1.2.1 Sejarah Perkembangan Akuntansi Perilaku sebagai Disiplin Ilmu**

Akuntansi perilaku mulai berkembang sebagai disiplin ilmu yang formal pada pertengahan abad kedua puluh, ketika para peneliti mulai menyadari bahwa teori akuntansi konvensional tidak mampu menjelaskan berbagai anomali dalam praktik akuntansi. Pada awalnya, penelitian dalam bidang ini sebagian besar berfokus pada aspek psikologi individu dalam organisasi, dengan penekanan pada motivasi, kepuasan kerja, dan produktivitas. Seiring berjalannya waktu, fokus penelitian berkembang untuk mencakup isu-isu yang lebih kompleks seperti perilaku kelompok, budaya organisasi, dan dampak struktur organisasi terhadap pengambilan keputusan.

Pengakuan resmi terhadap pentingnya akuntansi perilaku dalam kurikulum pendidikan akuntansi terjadi ketika berbagai institusi pendidikan tinggi memasukkan mata kuliah akuntansi perilaku (*behavioral accounting*) ke dalam program studi akuntansi mereka. Dimasukkannya akuntansi perilaku ke dalam kurikulum kuliah akuntansi didasarkan pada kesadaran bahwa aspek berperilaku telah menjadi bagian penting dari setiap proses pencatatan akuntansi, pengukuran kinerja, dan pengambilan keputusan. Tidak semata-mata berbicara masalah angka-angka saja, tetapi ada hal lebih di balik semua itu, yaitu berperilaku yang mendasari setiap transaksi dan keputusan finansial (Lubis, 2019).

### 1.2.2 Perkembangan Teori dan Konsep dalam Dekade Terakhir

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan akuntansi perilaku telah semakin pesat dengan didukung oleh kemajuan teknologi dan metodologi penelitian yang lebih canggih. Penelitian dalam bidang ini semakin beragam dalam hal topik dan pendekatan metodologis. Lahirnya bidang *behavioral finance* sebagai cabang dari behavioral economics memberikan kontribusi signifikan dalam pengayaan teori akuntansi perilaku. Konsep-konsep seperti *mental accounting*, *disposition effect*, dan *herding behavior* yang awalnya dikembangkan dalam studi *behavioral finance* kini juga diterapkan dalam konteks akuntansi organisasi dan pelaporan keuangan.

Pengaruh dari berbagai bias kognitif terhadap keputusan keuangan perusahaan semakin menjadi fokus penelitian. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa *overconfidence* dalam pengambilan keputusan investasi, *loss aversion* dalam penetapan harga transfer, dan *anchoring bias* dalam estimasi biaya proyek adalah fenomena yang umum terjadi dalam praktik akuntansi organisasi. Selain itu, perkembangan terbaru dalam bidang akuntansi perilaku juga mencakup aplikasi *neuroaccounting*, yang mengintegrasikan neuroscience dengan akuntansi untuk memahami proses kognitif dan emosional dalam pengambilan keputusan keuangan (Adnan et al., 2025). Perkembangan ini menunjukkan bahwa akuntansi perilaku semakin bergerak menuju pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ekonomi, psikologi, dan teknologi dalam memahami perilaku pengambilan Keputusan.

### **1.2.3 Kontribusi Penelitian Kontemporer terhadap Pemahaman Akuntansi Perilaku**

Penelitian-penelitian kontemporer dalam akuntansi perilaku telah memberikan kontribusi penting dalam berbagai area aplikasi praktis. Pada tingkat organisasi, penelitian telah menunjukkan bagaimana bias perilaku mempengaruhi berbagai aspek keputusan keuangan, termasuk keputusan struktur modal, kebijakan dividen, dan strategi investasi. Di tingkat individu, penelitian telah mengungkap pola-pola bias yang konsisten dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya di kalangan investor retail dan investor institusional. Penelitian juga menunjukkan bahwa peran literasi keuangan menjadi penting dalam memediasi pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi dan keputusan keuangan lainnya.

Kontribusi signifikan lainnya adalah pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor sosiodemografi, budaya, dan kontekstual memengaruhi manifestasi bias perilaku. Penelitian telah menunjukkan bahwa bias perilaku tidak bersifat universal, melainkan variatif tergantung pada latar belakang budaya, tingkat pendidikan, pengalaman, dan konteks pasar. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa intervensi untuk mengurangi dampak negatif bias perilaku harus disesuaikan dengan konteks spesifik, bukan hanya menerapkan solusi yang sama di semua situasi. Dengan demikian, akuntansi perilaku berkontribusi dalam pengembangan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif dan relevan secara kontekstual (Semaniuk & Marchyshyn, 2025).

#### **1.2.4 Peran Akuntansi Perilaku dalam Respons terhadap Tantangan Pasar Modern**

Pasar modern yang dinamis dan kompleks menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aktor-aktor ekonomi, khususnya dalam konteks akuntansi dan keuangan, membuat keputusan di bawah ketidakpastian dan tekanan waktu yang tinggi. Akuntansi perilaku menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami fenomena-fenomena pasar yang sulit dijelaskan oleh model-model rasional tradisional, seperti krisis finansial yang berulang, gelembung harga aset, dan volatilitas pasar yang ekstrem. Dalam era digitalisasi finansial dan munculnya fintech, pemahaman tentang perilaku manusia dalam pengambilan keputusan keuangan menjadi semakin penting, mengingat teknologi baru ini menciptakan lingkungan keputusan yang kompleks dan serba cepat.

Krisis keuangan global, pandemi, dan berbagai guncangan ekonomi lainnya telah menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek perilaku dalam manajemen risiko dan stabilitas finansial. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor emosional memainkan peran penting dalam pembentukan laporan keuangan, terutama di saat-saat krisis dan ketidakpastian (Semaniuk & Marchyshyn, 2025). Pemahaman ini mendorong regulators, lembaga keuangan, dan praktisi akuntansi untuk mengintegrasikan insights dari akuntansi perilaku dalam desain sistem pengendalian internal, proses audit, dan kebijakan manajemen risiko mereka. Dengan cara ini, akuntansi perilaku tidak hanya berfungsi sebagai

bidang akademik, tetapi juga sebagai alat praktis untuk meningkatkan stabilitas dan efisiensi pasar finansial. Oleh karena itu, akuntansi perilaku menjadi pendekatan yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga krusial dalam menjawab tantangan kompleksitas pasar modern.

## **1.3 Faktor-Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Akuntansi**

### **1.3.1 Bias Kognitif dan Heuristik dalam Pengambilan Keputusan Keuangan**

Bias kognitif merupakan kecenderungan sistematis dalam proses berpikir manusia yang menyebabkan penyimpangan dari penilaian rasional. Dalam konteks akuntansi dan pengambilan keputusan keuangan, berbagai jenis bias kognitif telah diidentifikasi dan dipelajari secara ekstensif. *Overconfidence bias* adalah kecenderungan individu untuk mempercayai pengetahuan atau kemampuan mereka lebih dari yang sebenarnya, sehingga sering menyebabkan estimasi yang terlalu optimis dalam proyeksi keuangan. *Anchoring bias* merujuk pada kecenderungan individu untuk bergantung terlalu banyak pada informasi pertama yang mereka terima (anchor) ketika membuat keputusan, bahkan ketika informasi tersebut tidak relevan. Kedua bias ini, bersama dengan bias lainnya, memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan

alokasi anggaran dan penyimpangan perencanaan keuangan (Komariyah & Arvita, 2025).

Heuristik, atau aturan praktis, merupakan mekanisme kognitif yang digunakan individu untuk menyederhanakan proses pengambilan keputusan di bawah keterbatasan waktu dan informasi. Meskipun heuristik sering kali membantu dalam membuat keputusan cepat, mereka juga dapat menyebabkan kesalahan sistematis dalam penilaian. Misalnya, *availability heuristic* menyebabkan individu menilai probabilitas suatu peristiwa berdasarkan seberapa mudah mereka mengingat contoh serupa, yang sering menyebabkan bias terhadap peristiwa yang baru saja atau yang sangat dramatis. *Representative heuristic* menyebabkan individu membuat penilaian berdasarkan kesamaan dengan stereotipe, bukan berdasarkan probabilitas sebenarnya. Pemahaman tentang bagaimana heuristik beroperasi dalam pengambilan keputusan akuntansi sangat penting untuk merancang sistem yang dapat mengurangi kesalahan keputusan. Implikasinya, keberadaan bias kognitif dapat menurunkan kualitas keputusan akuntansi apabila tidak diantisipasi melalui mekanisme pengendalian yang memadai.

### **1.3.2 *Loss Aversion, Mental Accounting, dan Prospect Theory* dalam Konteks Akuntansi**

*Loss aversion* adalah fenomena psikologis di mana individu merasa lebih kuat ketika mengalami kerugian dibandingkan dengan kesenangan ketika mengalami keuntungan dengan besaran yang sama. Dalam pengambilan keputusan investasi dan pengambilan keputusan keuangan lainnya, *loss aversion* menyebabkan individu

bersikap terlalu konservatif dan menghindari pengambilan risiko yang mungkin sebenarnya menguntungkan. Penelitian telah menunjukkan bahwa *loss aversion* dan *herding behavior* mempengaruhi FOMO (*Fear of Missing Out*), yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi (Pratinkjo & Wijaya, 2024).

*Mental accounting*, konsep lain yang penting dalam akuntansi perilaku, merujuk pada cara individu mengorganisir, mengevaluasi, dan menangani aktivitas finansial mereka. Individu sering kali membagi aset dan pengeluaran mereka ke dalam "rekening mental" yang terpisah berdasarkan tujuan atau sumber dana. Teori ini menjelaskan mengapa individu sering membuat keputusan finansial yang tidak konsisten ketika dilihat dari perspektif ekonomi tradisional, tetapi konsisten dari perspektif *mental accounting* mereka. Misalnya, seseorang mungkin reluctant untuk menggunakan dana yang dialokasikan untuk tabungan jangka panjang, namun dengan mudah menggunakan bonus untuk belanja impulsif, meskipun kedua sumber dana tersebut pada dasarnya dapat digunakan untuk tujuan apa pun.

*Prospect theory* memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana individu mengevaluasi prospek dengan hasil yang tidak pasti. Teori ini menunjukkan bahwa individu tidak mengevaluasi prospek berdasarkan nilai final, melainkan berdasarkan keuntungan atau kerugian relatif terhadap titik referensi. Dalam akuntansi, *prospect theory* membantu menjelaskan mengapa struktur presentasi informasi keuangan (framing) dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan

(Mafo et al., 2024). Temuan ini memiliki implikasi penting untuk praktik pelaporan keuangan dan komunikasi informasi akuntansi. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut sangat penting dalam merancang sistem pelaporan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif.

### **1.3.3 Pengaruh Faktor Sosial dan Organisasi terhadap Perilaku Akuntansi**

Pengambilan keputusan akuntansi tidak terjadi dalam vakum, tetapi dalam konteks sosial dan organisasi yang kompleks. Faktor-faktor sosial seperti norma kelompok, tekanan rekan kerja, dan budaya organisasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku individu dalam pengambilan keputusan keuangan. *Herding behavior*, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti keputusan dan perilaku kelompok, adalah salah satu manifestasi paling nyata dari pengaruh sosial ini. Dalam konteks organisasi, tekanan untuk mencapai target atau menyesuaikan dengan standar industri dapat mendorong akuntan dan manajer untuk membuat keputusan yang mungkin tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang ketat.

Budaya organisasi, dengan nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang diterima secara luas di dalam organisasi, juga memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku akuntansi. Organisasi yang memiliki budaya yang kuat dalam hal integritas dan etika cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal dan pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, organisasi dengan budaya yang lemah atau yang menekankan hasil jangka pendek tanpa memperhatikan proses yang

etis dapat menghasilkan perilaku akuntansi yang menyimpang. Penelitian menunjukkan bahwa akuntansi dijalankan dengan bahasa moral, tidak hanya memfasilitasi pengambilan keputusan internal tetapi juga membentuk kepercayaan eksternal melalui narasi transparansi (Sodik et al., 2025).

#### **1.3.4 Peran Literasi Keuangan dan Pendidikan dalam Mitigasi Bias Perilaku**

Literasi keuangan, yang didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan finansial yang efektif, memainkan peran penting dalam membantu individu mengenali dan mengurangi dampak bias perilaku. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan lebih tahan terhadap pengaruh bias perilaku. Namun, literasi keuangan tidak selalu berhasil secara penuh dalam menghilangkan bias perilaku. Dalam beberapa kasus, justru pengetahuan finansial yang lebih tinggi dapat memperkuat bias tertentu, terutama jika pengetahuan tersebut digunakan untuk menunjang keputusan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pendidikan dan pelatihan dalam akuntansi perilaku menjadi semakin penting bagi praktisi akuntansi dan manajer keuangan. Program pelatihan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kesadaran tentang bias pribadi dan organisasi, serta mengajarkan teknik-teknik untuk membuat keputusan yang lebih sistematis dan rasional. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bias kognitif menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas

pengendalian anggaran dan transparansi informasi keuangan (Komariyah & Arvita, 2025). Pendidikan yang efektif harus tidak hanya menyampaikan teori tentang bias perilaku, tetapi juga memberikan praktik dan pengalaman langsung dalam mengenali dan mengatasi bias dalam konteks nyata. Dengan memahami berbagai faktor tersebut, organisasi dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk memitigasi bias perilaku dalam praktik akuntansi.

## **1.4 Implikasi Praktis dan Arah Masa Depan Akuntansi Perilaku**

### **1.4.1 Aplikasi Akuntansi Perilaku dalam Sistem Pengendalian Internal dan Audit**

Pemahaman mendalam tentang akuntansi perilaku memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam desain dan implementasi sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang efektif harus mempertimbangkan tidak hanya aspek teknis dan prosedural, tetapi juga aspek perilaku manusia yang akan mengimplementasikan pengendalian tersebut. Pengendalian yang dirancang tanpa mempertimbangkan karakteristik psikologis dan perilaku pengguna kemungkinan akan kurang efektif atau bahkan menciptakan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, pengendalian yang terlalu ketat dan terasa mendesak dapat memicu resistensi atau perilaku untuk menghindari pengendalian, bukan kepatuhan terhadapnya.

Dalam audit, pemahaman tentang bias perilaku membantu auditor untuk lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah salah saji, fraud, dan pelanggaran lainnya. Auditor yang memahami tentang bias kognitif dalam pengambilan keputusan manusia akan lebih waspada terhadap situasi-situasi di mana bias dapat berperan dalam kesalahan akuntansi. Selain itu, auditor juga perlu memahami bias mereka sendiri dalam proses audit, karena bias auditor dapat mempengaruhi proses audit dan kesimpulan audit. Penelitian menunjukkan bahwa emosi keuangan dan aspek emosional memainkan peran penting dalam pembentukan laporan keuangan, terutama di saat-saat krisis dan ketidakpastian (Semaniuk & Marchyshyn, 2025), sehingga auditor perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.

#### **1.4.2 Implikasi untuk Manajemen Risiko dan Stabilitas Finansial Organisasi**

Manajemen risiko tradisional sering mengasumsikan bahwa individu memiliki pemahaman objektif tentang risiko dan akan membuat keputusan yang sesuai dengan preferensi risiko yang dinyatakan. Namun, penelitian akuntansi perilaku menunjukkan bahwa persepsi risiko individu sering kali bias dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan kontekstual. *Loss aversion* dapat menyebabkan individu menghindari pengambilan risiko yang sebenarnya penting untuk pertumbuhan organisasi. *Overconfidence* dapat menyebabkan individu meremehkan risiko dan mengambil keputusan yang terlalu berani. Dengan memahami bias-bias ini,

organisasi dapat merancang strategi manajemen risiko yang lebih efektif.

Stabilitas finansial organisasi jangka panjang bergantung pada pengambilan keputusan yang konsisten dan rasional. Penelitian menunjukkan bahwa *behavioral factors* benar-benar mempengaruhi keputusan investor dalam menggunakan sistem informasi akuntansi, menyarankan bahwa organisasi perlu mengintegrasikan wawasan dari akuntansi perilaku dalam strategi komunikasi informasi keuangan mereka (Alfityani et al., 2025). Selain itu, organisasi harus mengembangkan mekanisme yang dapat mengurangi dampak negatif dari bias perilaku, seperti menggunakan sistem berbasis aturan untuk keputusan rutin, melakukan peer review untuk keputusan besar, atau menggunakan red team untuk mengkritik rencana strategis. Dengan demikian, integrasi perspektif perilaku dalam manajemen risiko menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan stabilitas finansial organisasi.

### **1.4.3 Perkembangan Teknologi dan Implikasinya terhadap Akuntansi Perilaku**

Kemajuan teknologi, khususnya artificial intelligence (AI) dan *machine learning*, membawa tantangan dan peluang baru bagi akuntansi perilaku. Di satu sisi, teknologi ini dapat membantu mengurangi dampak bias perilaku manusia dengan mengotomatisasi proses keputusan dan menggunakan algoritma yang lebih objektif. Sistem berbasis AI dapat dirancang untuk mendeteksi pola-pola bias dalam data historis dan memberikan peringatan atau rekomendasi untuk mengurangi bias. Di sisi lain, teknologi ini juga menciptakan

tantangan baru, termasuk risiko bahwa bias programmer atau bias dalam data pelatihan dapat tertanam dalam sistem AI, menciptakan bias sistemik yang baru.

Otomasi proses akuntansi melalui teknologi juga mengubah sifat pekerjaan akuntansi dan keputusan yang masih memerlukan pertimbangan manusia. Meskipun otomasi dapat mengurangi kesalahan operasional, masih ada banyak keputusan akuntansi yang memerlukan penilaian profesional dan pertimbangan kontekstual, di mana bias perilaku masih memainkan peran. Dengan demikian, pemahaman tentang akuntansi perilaku tetap relevan bahkan dalam era otomasi. Penelitian menunjukkan bahwa otomasi proses akuntansi mengurangi operasi rutin tetapi pada saat yang sama menciptakan tantangan baru yang berkaitan dengan kepercayaan pada model algoritmik (Semaniuk & Marchyshyn, 2025).

#### **1.4.4 Agenda Penelitian Masa Depan dan Pengembangan Teori Akuntansi Perilaku**

Penelitian akuntansi perilaku masih memiliki banyak area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Salah satu area yang penting adalah eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana bias perilaku bermanifestasi dalam konteks budaya yang berbeda. Sebagian besar penelitian akuntansi perilaku dilakukan di negara-negara maju dengan budaya individualis, sehingga generalisabilitas temuan ini ke konteks budaya yang berbeda masih memerlukan validasi empiris lebih lanjut. Selain itu, penelitian tentang dinamika temporal dalam bias perilaku juga perlu dikembangkan, mengingat bias dapat berubah seiring waktu dan pengalaman.

Agenda penelitian masa depan juga harus mencakup eksplorasi lebih lanjut tentang interaksi antara berbagai bias perilaku dan dampak kumulatif mereka terhadap keputusan akuntansi. Sebagian besar penelitian saat ini melihat bias secara terpisah, padahal dalam praktik, berbagai bias sering beroperasi secara bersamaan dan dapat saling memperkuat atau melemahkan. Selain itu, penelitian tentang efektivitas berbagai intervensi untuk mengurangi bias perilaku juga masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Terakhir, integrasi akuntansi perilaku dengan *neuroaccounting*, yang menggunakan alat neuroscience untuk memahami proses kognitif yang mendasari keputusan keuangan, merupakan area penelitian yang sangat menjanjikan untuk masa depan (Adnan et al., 2025). Secara keseluruhan, akuntansi perilaku memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami proses akuntansi yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh aspek psikologis, sosial, dan organisasi. Dengan berkembangnya kompleksitas lingkungan bisnis dan teknologi, integrasi pendekatan perilaku dalam akuntansi menjadi semakin penting untuk meningkatkan kualitas keputusan dan keandalan informasi keuangan.

# Bab 2: Teori Perilaku Dalam Akuntansi

---

Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT.

## 2.1 Konsep Dasar Teori Perilaku dalam Akuntansi

### 2.1.1 Definisi dan Perkembangan Teori Perilaku Akuntansi

Teori perilaku dalam akuntansi (*behavioral accounting theory*) adalah cabang ilmu akuntansi yang mengintegrasikan konsep-konsep psikologi, sosiologi, dan perilaku organisasi untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan keuangan dan akuntansi. Perkembangan teori perilaku akuntansi dimulai dari pengakuan bahwa aktor akuntansi bukanlah makhluk yang sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, emosional, dan sosial yang kompleks (Semaniuk & Marchyshyn, 2025). Teori ini menantang asumsi fundamental dari teori akuntansi tradisional yang menganggap bahwa semua keputusan keuangan dan akuntansi dibuat berdasarkan pertimbangan rasional dan objektif semata.

Teori perilaku akuntansi berkembang pesat sejalan dengan peningkatan kesadaran bahwa informasi akuntansi tidak hanya tergantung pada data objektif, tetapi juga pada persepsi subyektif,

karakteristik psikologis, dan kemampuan kognitif pengambil keputusan. Konsep ini telah menjadi fundamental dalam memahami dinamika organisasi dan proses pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam konteks pelaporan keuangan dan manajemen laba (Marchyshyn, 2025). Dengan mengintegrasikan wawasan dari ilmu perilaku, teori ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana organisasi beroperasi dan bagaimana aktor akuntansi berinteraksi dalam sistem akuntansi yang kompleks.

### **2.1.2 Kontribusi Teori Perilaku terhadap Ilmu Akuntansi**

Teori perilaku dalam akuntansi memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana faktor manusia memengaruhi sistem akuntansi organisasi. Pengaruhnya meluas ke berbagai area akuntansi, mulai dari akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, audit, hingga akuntansi perilaku konsumen. Teori ini membantu menjelaskan mengapa individu dan organisasi sering menyimpang dari prinsip-prinsip akuntansi yang telah ditetapkan, dan bagaimana bias kognitif dapat mempengaruhi kualitas keputusan akuntansi (Rahmadi & Rimbano, 2024).

Kontribusi penting lainnya adalah pemahaman mendalam tentang hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan. Teori perilaku menunjukkan bahwa konflik agensi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kepentingan finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku, nilai-nilai pribadi, dan motivasi psikologis masing-masing pihak. Dengan pemahaman ini, perusahaan dapat mengembangkan mekanisme pengendalian

internal yang lebih efektif untuk mengurangi kesenjangan informasi dan mencegah perilaku oportunistik (Tuszkiewicz & Maruszewska, 2021).

### **2.1.3 Faktor-Faktor Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi**

Proses pengambilan keputusan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang kompleks. Faktor-faktor ini mencakup bias kognitif, emosi, pengalaman masa lalu, ekspektasi masa depan, dan konteks sosial tempat keputusan dibuat. Bias kognitif seperti *overconfidence* (terlalu percaya diri), *anchoring* (mengandalkan informasi awal), dan *loss aversion* (ketakutan terhadap kerugian) adalah beberapa contoh faktor psikologis yang secara signifikan memengaruhi bagaimana aktor akuntansi memproses informasi dan membuat keputusan (Bonardi et al., 2024).

Emosi juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akuntansi. Penelitian menunjukkan bahwa reaksi afektif terhadap situasi tertentu dapat mengubah kecenderungan pengambil keputusan terhadap risiko, sehingga mempengaruhi pilihan investasi dan strategi pelaporan keuangan. Faktor-faktor ini semakin kompleks ketika pertimbangan akuntansi melibatkan ketidakpastian dan ambiguitas, di mana pengambil keputusan harus mengandalkan penilaian subyektif dan interpretasi pribadi.

### **2.1.4 Implikasi Teori Perilaku untuk Praktik Akuntansi Modern**

Teori perilaku akuntansi memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk praktik akuntansi modern. Pemahaman tentang

perilaku manusia dalam sistem akuntansi membantu organisasi mengembangkan struktur insentif yang lebih efektif, merancang sistem informasi akuntansi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna, dan mengimplementasikan kebijakan yang mendorong perilaku etis (Sigalingging, 2023). Dengan menyadari pengaruh faktor psikologis pada pengambilan keputusan, praktisi akuntansi dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi area yang rentan terhadap kesalahan atau manipulasi.

Implikasi lainnya adalah pentingnya komunikasi yang jelas dan transparan dalam menyampaikan informasi akuntansi kepada pengguna eksternal. Teori perilaku menunjukkan bahwa cara informasi disajikan (*framing effect*) dapat secara signifikan memengaruhi persepsi dan keputusan investor. Oleh karena itu, perusahaan dan pembuat standar akuntansi perlu mempertimbangkan aspek perilaku dalam merancang format dan struktur pelaporan keuangan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat dipahami dengan akurat oleh semua pengguna (Wahyuandari et al., 2025).

## **2.2 Bias Kognitif dan Perilaku Pengambil Keputusan Akuntansi**

### **2.2.1 Overconfidence dan Eksesif Trading**

Bias *overconfidence* atau terlalu percaya diri adalah kecenderungan individu untuk terlalu yakin pada kemampuan, pengetahuan, dan penilaian mereka sendiri. Dalam konteks

akuntansi dan investasi, *overconfidence* menyebabkan individu untuk membuat keputusan yang lebih agresif daripada yang seharusnya dilakukan berdasarkan informasi yang tersedia. Penelitian menunjukkan bahwa investor dan manajer yang mengalami *overconfidence* cenderung melakukan transaksi yang berlebihan (*excessive trading*), memilih investasi yang terlalu berisiko, dan mengesampingkan informasi yang bertentangan dengan keyakinan awal mereka (Kumar & PrathapB, 2026).

*Overconfidence* juga berkaitan erat dengan perilaku *earnings management* yang agresif. Manajer yang terlalu percaya diri pada kemampuan mereka untuk mengelola perusahaan sering kali melaporkan laba yang terlalu optimis, mengabaikan risiko nyata, dan menggunakan akuntansi yang fleksibel untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan. Fenomena ini menjadi semakin berbahaya ketika dikombinasikan dengan sistem insentif yang memberikan penghargaan pada pencapaian target laba jangka pendek (Rehman et al., 2025).

### **2.2.2 Anchoring Bias dan Representativeness Heuristic**

*Anchoring bias* adalah kecenderungan individu untuk terlalu bergantung pada informasi pertama yang diterima (*anchor*) ketika membuat keputusan di bawah ketidakpastian. Dalam konteks akuntansi, informasi pertama tentang kinerja keuangan perusahaan, asumsi industri, atau nilai aset sering kali menjadi titik acuan (*anchor*) yang memengaruhi penilaian akuntansi berikutnya. Misalnya, jika penilaian awal tentang nilai *goodwill* ditetapkan terlalu tinggi, penilaian berikutnya cenderung tetap tinggi meskipun

data baru menunjukkan nilai yang lebih rendah (Mittal & Sagar, 2025).

*Representativeness heuristic* adalah kecenderungan untuk menilai probabilitas suatu peristiwa berdasarkan seberapa mirip peristiwa tersebut dengan kategori prototipikalnya. Dalam pengambilan keputusan akuntansi, heuristik ini dapat menyebabkan pengambil keputusan mengabaikan informasi tentang frekuensi dasar (*base rate*) dan fokus hanya pada karakteristik representatif dari kasus spesifik. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam estimasi risiko dan penilaian investasi (Katenova et al., 2025).

### **2.2.3 Loss Aversion dan Risk Perception**

*Loss aversion* adalah fenomena psikologis di mana individu lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan yang setara. Dalam konteks pengambilan keputusan akuntansi dan investasi, *loss aversion* menyebabkan pengambil keputusan untuk menghindari peluang investasi yang menguntungkan namun membawa risiko, dan sebaliknya, terus mempertahankan investasi yang buruk karena reluctance untuk mengakui kerugian (Kp et al., 2025). Fenomena ini dikenal sebagai *disposition effect*, di mana investor cenderung menjual aset yang menguntungkan terlalu cepat dan memegang aset yang rugi terlalu lama.

Persepsi risiko (*risk perception*) dipengaruhi tidak hanya oleh informasi objektif tetapi juga oleh faktor emosional, pengalaman pribadi, dan konteks sosial. Dalam organisasi, perbedaan persepsi risiko antara manajemen dan dewan dapat menyebabkan konflik dalam pengambilan keputusan strategis.

Manajer yang menganggap proyek investasi memiliki risiko rendah mungkin bersedia untuk menginvestasikan dana yang signifikan, sementara anggota dewan yang memiliki persepsi risiko lebih tinggi mungkin menolak investasi yang sama (Cui, 2024).

#### **2.2.4 Herding Behavior dan Konformitas Sosial**

*Herding behavior* atau perilaku mengikut-ikutan adalah kecenderungan individu untuk membuat keputusan yang sama dengan individu lain dalam kelompok mereka, terlepas dari informasi independen yang mereka miliki. Dalam pasar keuangan, *herding behavior* sering diamati sebagai tren peningkatan atau penurunan harga yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh perubahan fundamental nilai perusahaan. Di antara aktor akuntansi, *herding behavior* dapat menyebabkan adopsi uniform dari praktik akuntansi yang mungkin tidak sesuai dengan situasi spesifik perusahaan (Rehman et al., 2025).

Konformitas sosial juga memengaruhi perilaku aktor akuntansi. Tekanan sosial dari rekan kerja, manajemen senior, atau kelompok profesional dapat mendorong individu untuk mengadopsi norma atau praktik yang berlaku, bahkan jika praktik tersebut tidak sejalan dengan standar etika atau akuntansi yang diterima. Fenomena ini menjadi semakin penting ketika mempertimbangkan faktor budaya lokal dan ekspektasi sosial dalam berbagai negara dan industri (Jaber, 2025).

## **2.3 Manajemen Laba dan Perilaku Manajerial**

### **2.3.1 Definisi dan Motivasi Manajemen Laba**

Manajemen laba (*earnings management*) didefinisikan sebagai penggunaan penilaian (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Meskipun manajemen laba sering dikaitkan dengan perilaku yang tidak etis, penting untuk dipahami bahwa manajemen laba dalam batas-batas yang diizinkan oleh standar akuntansi dianggap sebagai bagian normal dari proses pengambilan keputusan manajerial (Yulita & Hamid, 2025). Namun, ketika manajemen laba melampaui batas-batas tersebut, hal ini dapat berubah menjadi perilaku fraudulen yang ilegal.

Motivasi di balik manajemen laba sangat beragam dan sering kali berkaitan dengan insentif manajerial. Manajer dapat termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena beberapa alasan, termasuk memenuhi target laba yang telah diumumkan kepada investor, memenuhi persyaratan perjanjian utang (*debt covenants*), mendapatkan bonus berbasis kinerja, atau mempertahankan citra positif perusahaan di pasar (Ngwakwe, 2025). Dalam ekonomi yang sulit atau ketika kinerja keuangan perusahaan menurun, motivasi untuk melakukan manajemen laba sering kali meningkat karena manajer berusaha untuk mempertahankan kepercayaan investor dan menghindari dampak negatif pada harga saham.

### **2.3.2 Teknik dan Pola Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba dapat dibagi menjadi dua kategori utama: manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) dan manajemen laba berbasis operasi (*real earnings management*). Manajemen laba berbasis akrual melibatkan penggunaan kebijaksanaan dalam memilih metode akuntansi, estimasi, dan pengungkapan yang diizinkan dalam standar akuntansi. Contohnya termasuk perubahan metode penyusutan, perubahan estimasi piutang ragu-ragu, dan manipulasi waktu pengakuan pendapatan (Albart & Marsudi, 2025).

Manajemen laba berbasis operasi melibatkan perubahan keputusan operasional yang sesungguhnya untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan. Contohnya termasuk mempercepat atau menunda penjualan, mengurangi pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, atau menyesuaikan tingkat produksi untuk mengubah biaya di atas jumlah yang optimal (Hamza & Ajili, 2025). Pola manajemen laba yang berbeda dapat diamati dalam berbagai situasi, misalnya pola *income increasing* yang umum terjadi ketika perusahaan memiliki kinerja yang buruk, atau pola *income smoothing* yang tujuannya adalah untuk mengurangi volatilitas laba dari periode ke periode.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Berbagai faktor organisasi dan internal memengaruhi keputusan manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemimpinan etis memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan tingkat manajemen laba di organisasi. Pemimpin yang

menekankan nilai-nilai etika, transparansi, dan jangka panjang *stakeholder interests* cenderung mendorong budaya organisasi yang lebih menolak manajemen laba agresif (Kawuri & Sari, 2025). Sebaliknya, pemimpin yang berfokus pada pencapaian target jangka pendek dan hasil finansial saja mungkin secara implisit mendorong perilaku manajemen laba di organisasi mereka.

Mekanisme tata kelola perusahaan juga memainkan peran penting dalam membatasi manajemen laba. Dewan direksi yang independen, komite audit yang efektif, dan kepemilikan institusional yang signifikan telah terbukti mengurangi tingkat manajemen laba (Adi, 2025). Sebaliknya, konsentrasi kepemilikan yang tinggi, kurangnya pemisahan antara peran CEO dan ketua dewan, atau komite audit yang lemah dapat meningkatkan risiko manajemen laba yang berlebihan. Selain itu, faktor lingkungan eksternal seperti tekanan dari analis keuangan, perubahan peraturan, dan kondisi ekonomi makro juga memengaruhi keputusan manajer tentang tingkat manajemen laba yang dapat diterima.

#### **2.3.4 Dampak Manajemen Laba pada Kualitas Laporan Keuangan**

Manajemen laba memiliki dampak negatif yang signifikan pada kualitas laporan keuangan dan keputusan investor. Laporan keuangan yang dikelola laba cenderung menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya dari perusahaan, mengaburkan hubungan antara kinerja akuntansi dan hasil pasar, dan meningkatkan kesulitan bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat (Pinho et al., 2025). Jika manajemen laba

menjadi sistematis dan meluas di sebuah pasar modal, hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor secara keseluruhan pada kualitas laporan keuangan dan meningkatkan biaya modal perusahaan.

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba yang ekstensif sering kali mendahului masalah keuangan yang serius atau bahkan kebangkrutan perusahaan. Manajer yang melakukan manajemen laba agresif sering kali berada dalam situasi yang sulit secara finansial dan menggunakan akuntansi kreatif sebagai upaya terakhir untuk menghindari konsekuensi yang lebih serius. Selain itu, manajemen laba dapat menciptakan ekspektasi laba yang tidak berkelanjutan, yang pada akhirnya menyebabkan koreksi harga saham yang tajam ketika realitas kinerja keuangan menjadi jelas (Zeng & Dai, 2025).

## **2.4 Etika dan Integritas dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi**

### **2.4.1 Dilema Etis Profesi Akuntan**

Akuntan profesional sering kali dihadapkan pada berbagai dilema etis dalam menjalankan pekerjaan mereka. Dilema ini sering muncul dari konflik antara kewajiban kepada klien atau pemberi kerja dengan tanggung jawab kepada publik dan standar profesi. Dilema etis dapat timbul dalam berbagai situasi, seperti tekanan untuk menyetujui praktik akuntansi yang meragukan, permintaan untuk menyembunyikan informasi material dari pengguna eksternal,

atau konflik kepentingan yang timbul dari hubungan bisnis yang kompleks (Widyari et al., 2024).

Profesionalisme dalam akuntansi memerlukan kemampuan untuk mengenali dilema etis, memahami implikasi dari berbagai pilihan tindakan, dan memiliki keberanian untuk berdiri teguh pada prinsip-prinsip etika meskipun menghadapi tekanan eksternal. Organisasi profesional akuntan telah mengembangkan kode etik yang rinci untuk memandu anggota mereka, namun penerapan kode etik tersebut dalam praktik seringkali lebih kompleks daripada yang terlihat di permukaan (Widyari et al., 2024).

#### **2.4.2 Pengaruh Filosofi Moral Pribadi terhadap Persepsi Etika**

Penelitian menunjukkan bahwa filosofi moral pribadi individu secara signifikan memengaruhi cara mereka mempersepsikan dan menangani dilema etis dalam akuntansi. Individu dengan filosofi absolut cenderung memiliki pandangan yang lebih ketat tentang apa yang benar dan salah, dan cenderung menolak praktik yang mereka anggap tidak etis, terlepas dari pertimbangan situasional. Sebaliknya, individu dengan orientasi subjektifis mungkin lebih fleksibel dalam interpretasi mereka dan dapat menerima praktik yang ambigu tergantung pada konteks spesifik (Misztal & Comporek, 2025).

Perbedaan dalam filosofi moral ini memiliki implikasi penting bagi organisasi. Manajer yang merekrut akuntan dengan filosofi moral yang selaras dengan nilai-nilai organisasi lebih mungkin untuk mendapatkan komitmen yang konsisten terhadap standar etika organisasi. Sebaliknya, ketidakselarasan antara filosofi

moral individu dan nilai-nilai organisasi dapat menyebabkan ketegangan, ketidakpuasan kerja, dan pada akhirnya, keluarnya karyawan berkualitas dari organisasi.

### **2.4.3 Kebajikan Moral Berdasarkan Religiusitas**

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa religiusitas dan nilai-nilai spiritual memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis dalam akuntansi. Individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat sering kali menunjukkan tingkat integritas yang lebih tinggi dan kurang cenderung untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis seperti manajemen laba agresif (Sari et al., 2025). Kebajikan moral yang didasarkan pada religiusitas ini bekerja melalui mekanisme internal yaitu pembentukan norma pribadi dan internalisasi nilai-nilai etika yang kuat.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa organisasi dapat memperkuat komitmen terhadap perilaku etis tidak hanya melalui sistem pengendalian internal dan mekanisme tata kelola, tetapi juga dengan mendorong refleksi pribadi dan pengembangan karakter moral karyawan. Program pelatihan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika, bukan hanya technical skills, dapat membantu membangun budaya organisasi yang lebih kuat dalam menolak perilaku tidak etis (Sari et al., 2025).

### **2.4.4 Peran Sistem Pelaporan Pelanggaran dalam Mencegah Manipulasi**

Sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing systems*) memiliki peran penting dalam mencegah dan mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Sistem ini memberikan saluran bagi karyawan

untuk melaporkan pelanggaran etika atau hukum tanpa takut akan pembalasan. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan sistem pelaporan pelanggaran yang efektif memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan organisasi yang tidak memiliki sistem tersebut (Belgacem, 2025).

Efektivitas sistem pelaporan pelanggaran bergantung pada beberapa faktor, termasuk perlindungan hukum bagi pelapor, jaminan kerahasiaan, kejelasan prosedur, dan komitmen manajemen terhadap penyelidikan dan tindakan korektif yang serius. Ketika sistem tersebut diimplementasikan dengan baik dan didukung oleh budaya organisasi yang sehat, sistem ini dapat menciptakan lingkungan di mana perilaku tidak etis lebih mudah untuk dideteksi dan dicegah sebelum menjadi masalah yang lebih serius.

## **2.5 Aplikasi Praktis Teori Perilaku dalam Sistem Akuntansi Modern**

### **2.5.1 Teknologi Kecerdasan Buatan dan Keputusan Akuntansi**

Integrasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan *machine learning* dalam sistem akuntansi membawa dimensi baru dalam pertimbangan teori perilaku. Meskipun sistem berbasis AI didesain untuk mengurangi bias manusia dalam pengambilan keputusan akuntansi, penelitian menunjukkan bahwa sistem ini dapat juga memperkenalkan bentuk-bentuk bias baru, seperti bias algoritma dan berlebihan bergantung pada rekomendasi sistem (Odonkor et al., 2024).

Penerapan AI dalam akuntansi juga mengangkat pertanyaan etis baru tentang pertanggungjawaban, transparansi, dan perlindungan data. Akuntan dan pengguna laporan keuangan perlu memahami bagaimana sistem AI membuat keputusan, apa asumsi yang tertanam dalam model tersebut, dan bagaimana potensi bias dapat mempengaruhi output sistem (Nwachukwu et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman tentang teori perilaku tetap sangat penting bahkan dalam era otomasi dan AI yang meningkat.

### **2.5.2 Desain Sistem Informasi Akuntansi yang Responsif terhadap Perilaku Manusia**

Merancang sistem informasi akuntansi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengguna sistem tersebut, termasuk akuntan, manajer, dan auditor, memproses informasi dan membuat keputusan. Sistem yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek perilaku manusia cenderung lebih mudah digunakan, menghasilkan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan, dan lebih efektif dalam mencegah kesalahan atau manipulasi (Ermawati, 2023).

Beberapa prinsip desain yang penting adalah: (1) menyajikan informasi dalam format yang mudah dipahami dan sesuai dengan cara pengguna berpikir; (2) menyediakan mekanisme kontrol yang mencegah kesalahan tanpa membuat sistem menjadi terlalu membatasi; (3) merancang peringatan dan notifikasi yang efektif untuk menggambarkan penyimpangan dari norma atau situasi berisiko; dan (4) memfasilitasi komunikasi yang jelas antara

berbagai pengguna sistem tentang asumsi, pertimbangan, dan kebijakan akuntansi yang mendasari.

### **2.5.3 Pengembangan Program Pelatihan dan Kesadaran Etika**

Program pelatihan untuk akuntan dan manajemen yang mengintegrasikan pemahaman tentang teori perilaku dapat membantu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan mengurangi potensi untuk perilaku yang tidak etis. Program tersebut sebaiknya mencakup komponen tentang bias kognitif yang umum terjadi dalam akuntansi, dilema etis yang sering dihadapi, dan strategi untuk mengatasi tekanan yang mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan standar etika (Zhang, 2024).

Pendidikan berkelanjutan dalam akuntansi juga harus mencakup studi kasus tentang skandal akuntansi terkemuka, seperti kasus WorldCom, Enron, dan kasus-kasus lainnya, untuk memberikan pembelajaran praktis tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak etis dan peran faktor perilaku dalam mendorong terjadinya fraud (Tina & Naphtali, 2025). Dengan meningkatkan kesadaran tentang risiko perilaku dan memperkuat komitmen terhadap standar etika, program pelatihan dapat membantu menciptakan budaya profesional yang lebih kuat dalam menolak perilaku tidak etis.

### **2.5.4 Reformasi Regulasi dan Standar Akuntansi**

Pembuat standar akuntansi dan badan regulasi perlu mempertimbangkan implikasi perilaku ketika merancang standar dan regulasi baru. Standar yang terlalu kompleks atau memberikan fleksibilitas yang berlebihan dapat mendorong manajemen laba

agresif karena memberikan terlalu banyak ruang untuk interpretasi subyektif (Nefissa, 2025). Sebaliknya, standar yang terlalu kaku mungkin tidak memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk mencerminkan keadaan ekonomi yang sesungguhnya dari berbagai jenis organisasi dan industri.

Reformasi regulasi juga perlu mempertimbangkan struktur insentif yang mendorong perilaku yang diinginkan. Misalnya, persyaratan untuk transparansi yang lebih besar dalam pengungkapan, pembatasan yang lebih ketat pada bonus kinerja jangka pendek, dan peningkatan pertanggungjawaban untuk kesalahan pelaporan dapat membantu mengurangi insentif untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, perlindungan yang lebih kuat untuk sistem pelaporan pelanggaran dan penalti yang lebih berat untuk fraud akuntansi dapat memperkuat deterensi terhadap perilaku tidak etis (Januarsi et al., 2025).

# Bab 3: Pengaruh Psikologi pada Pengambilan Keputusan Akuntansi

---

Dr. Junet Kaswoto, MM.

## 3.1 Fondasi Psikologi dalam Akuntansi

### 3.1.1 Definisi dan Konsep Dasar Behavioral Accounting

*Behavioral accounting* adalah bidang ilmu yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan praktik akuntansi untuk memahami bagaimana perilaku manusia mempengaruhi keputusan akuntansi. Berbeda dengan pandangan tradisional yang mengasumsikan para akuntan membuat keputusan secara rasional dan objektif, penelitian behavioral accounting mengakui bahwa faktor psikologis, emosi, dan kognitif secara signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis tetapi juga oleh faktor perilaku dan moral, mengindikasikan bahwa integritas dan etika profesional memainkan peran yang sama pentingnya dengan kemampuan kognitif (Herbowo & Erdi, 2025).

### **3.1.2 Pertumbuhan Minat Terhadap Behavioral Accounting**

Minat terhadap *behavioral accounting* telah berkembang pesat sejak persoalan akuntansi besar-besaran seperti Enron, WorldCom, dan Parmalat mengungkapkan bahwa pengetahuan teknis akuntansi saja tidak cukup untuk menjamin integritas laporan keuangan. Para peneliti kemudian mulai menggali lebih dalam tentang aspek psikologis dan behavioral yang mendorong akuntan membuat keputusan yang tidak etis. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun standar akuntansi memberikan panduan yang terstruktur, penilaian akuntan secara inheren dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif manusia, tekanan waktu, beban informasi yang berlebihan, dan ketergantungan pada *heuristics* untuk mengatasi kompleksitas tugas (Bahar, 2026).

### **3.1.3 Integrasi Teori Psikologi ke Dalam Praktik Akuntansi**

Integrasi teori psikologi ke dalam akuntansi memberikan wawasan tentang bagaimana akuntan dan auditor membuat keputusan dalam situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian. Pendekatan *dual-process theory* yang membedakan antara pemikiran intuitif otomatis (*System 1*) dan pemikiran deliberatif analitik (*System 2*) menjadi kerangka kerja yang sangat berguna untuk memahami proses pengambilan keputusan akuntansi. Pemikiran intuitif mempercepat pengambilan keputusan tetapi lebih rentan terhadap *cognitive bias*, sementara pemikiran deliberatif membutuhkan waktu lebih lama tetapi menghasilkan keputusan yang lebih akurat dan profesional (Singh et al., 2025).

### **3.1.4 Relevansi Behavioral Accounting dalam Konteks Modern**

Dalam konteks modern di mana teknologi berkembang pesat dan regulasi semakin ketat, pemahaman tentang behavioral accounting menjadi semakin penting. Organisasi semakin menyadari bahwa peningkatan kualitas audit tidak hanya memerlukan kepatuhan terhadap standar audit tetapi juga kesadaran yang lebih besar terhadap proses kognitif auditor dan manajemen *cognitive bias* (Kelly & Larres, 2023). Penelitian empiris menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kesadaran lebih tinggi tentang *bias* dan *heuristics* cenderung membuat penilaian yang lebih objektif dan bebas dari *material bias* dalam keadaan tertentu, meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan.

## **3.2 Bias Kognitif dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi**

### **3.2.1 Anchoring Bias dan Pengaruhnya pada Penilaian Akuntansi**

*Anchoring bias*, juga dikenal sebagai *anchoring and adjustment heuristic*, adalah kecenderungan akuntan untuk terlalu bergantung pada informasi pertama yang mereka terima (titik acuan) ketika membuat keputusan. Dalam konteks penilaian akuntansi, misalnya ketika mengevaluasi nilai aset atau perkiraan akuntansi, akuntan sering kali menggunakan titik acuan seperti nilai buku sebelumnya atau estimasi manajemen sebagai dasar untuk penyesuaian. Penelitian eksperimental dengan 85 auditor di Swiss

menunjukkan bukti kuat tentang keberadaan efek *anchoring and adjustment* pada penilaian audit, dengan pengaruh yang signifikan dari ukuran firma audit, pengalaman auditor, dan pengetahuan tentang *behaviorism* terhadap efek ini (Henrizi et al., 2021).

### **3.2.2 Confirmation Bias dan Penerimaan Bukti Audit**

*Confirmation bias* adalah kecenderungan untuk mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi dengan cara yang mengkonfirmasi keyakinan atau hipotesis awal. Dalam konteks audit, auditor yang telah membentuk opini awal tentang risiko atau keandalan manajemen mungkin akan mencari bukti yang mendukung opini tersebut dan mengabaikan bukti yang bertentangan. Fenomena ini sangat berbahaya karena dapat mengarahkan auditor untuk melewati misstatement yang signifikan atau memberikan opini audit yang tidak sesuai dengan bukti audit yang sebenarnya. Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran yang lebih deliberatif dan analitik, dengan penekanan pada evaluasi kritis bukti dan pertanyaan mengenai asumsi manajemen, dapat meningkatkan *professional skepticism* dan mengurangi dampak *confirmation bias* (Kelly & Larres, 2023).

### **3.2.3 Availability Heuristic dalam Penilaian Risiko**

*Availability heuristic* adalah kecenderungan untuk menilai probabilitas atau frekuensi suatu peristiwa berdasarkan seberapa mudah contoh peristiwa tersebut dapat diingat. Dalam penilaian risiko audit, auditor yang baru-baru ini mengalami kasus fraud atau misstatement yang signifikan mungkin akan menilai risiko fraud lebih tinggi dibandingkan dengan bukti statistik yang sebenarnya.

Sebaliknya, auditor yang jarang mengalami fraud mungkin akan meremehkan risiko fraud. Bias ini dapat mengarahkan pada alokasi sumber daya audit yang tidak optimal, dengan audit effort yang berlebihan di beberapa area tetapi tidak cukup di area lain (Bahar, 2026).

### **3.2.4 *Overconfidence Bias* dan Dampaknya pada Laporan Keuangan**

*Overconfidence bias* adalah kecenderungan manusia untuk terlalu percaya diri pada kemampuan, pengetahuan, atau penilaian mereka. Dalam konteks akuntansi, manajer yang *overconfident* cenderung secara berlebihan mengakui aset yang dapat dikurangkan pajak (DTA) berdasarkan forecasting arus kas masa depan yang terlalu optimis. Penelitian empiris menggunakan data perusahaan di Korea menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *CEO overconfidence* dan DTA yang dapat dikelola (*discretionary DTA*), dengan efek yang lebih jelas pada perusahaan dengan tarif pajak marginal yang lebih tinggi dan tingkat dewan independen yang lebih rendah (Cho et al., 2025). Bias ini menyoroti pentingnya mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat untuk membatasi kemampuan manajer *overconfident* untuk memanipulasi laporan keuangan.

## **3.3 Etika Profesional dan Integritas dalam Keputusan Akuntansi**

### **3.3.1 Peran Etika Profesional sebagai Moderator Perilaku**

Etika profesional memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing akuntan dan auditor untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan berintegritas. Penelitian menunjukkan bahwa etika profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pelaporan keuangan, bahkan lebih kuat daripada pengaruh bias kognitif atau literasi keuangan (Herbowo & Erdi, 2025). Ini mengindikasikan bahwa pengembangan kesadaran etis yang kuat dan internalisasi nilai-nilai profesional dapat menjadi pertahanan yang lebih efektif terhadap tekanan untuk berperilaku tidak etis daripada mengandalkan pelatihan teknis semata.

### **3.3.2 Dilema Etis dalam Praktik Audit**

Auditor sering kali menghadapi dilema etis yang kompleks pada titik-titik kritis, seperti hubungan klien yang dekat, tenggat waktu yang ketat, bukti audit yang ambigu, dan permintaan yang dapat mengarahkan pada pelaporan yang menyesatkan. Penelitian literature review mengidentifikasi bahwa dilema etis sering dipicu oleh konflik kepentingan yang halus, ikatan ekonomi, dan tekanan kerja yang dapat mengkompromikan kualitas penilaian audit. Mekanisme penjagaan yang efektif cenderung bersifat berlapis, termasuk penerapan pendekatan konseptual *threats-safeguards* dalam etika profesional, pemeliharaan *professional skepticism*, dan

sistem manajemen kualitas tingkat firma yang didukung oleh review kualitas keterlibatan (Miradji et al., 2026).

### **3.3.3 Dampak Nilai-Nilai Organisasi terhadap Integritas Pelaporan**

Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang menekankan integritas dan etika memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Akuntan dan auditor yang bekerja dalam organisasi dengan nilai-nilai yang kuat terhadap transparansi dan kejujuran cenderung lebih tahan terhadap tekanan untuk berkompromi dalam integritas mereka. Sebaliknya, organisasi yang memberi hadiah terhadap hasil jangka pendek tanpa mempertimbangkan cara pencapaiannya dapat menciptakan lingkungan di mana perilaku tidak etis menjadi tersebar luas (Singh et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai etika dan pembinaan budaya organisasi yang berintegritas adalah esensial untuk meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan keuangan.

### **3.3.4 Tanggung Jawab Profesional dan Akuntabilitas**

Tanggung jawab profesional yang dimiliki akuntan dan auditor mencakup tidak hanya kepatuhan terhadap standar teknis tetapi juga komitmen terhadap kepentingan publik. Konsep akuntabilitas memerlukan bahwa auditor menunjukkan skeptisisme profesional yang sesuai dalam mengkaji asumsi manajemen dan bukti audit, serta mempertanggungjawabkan penilaian mereka dengan dasar yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memahami tanggung jawab mereka terhadap publik dan

memiliki kesadaran etis yang tinggi cenderung memberikan opini audit yang lebih berkualitas dan tepat (Kelly & Larres, 2023).

### **3.4 Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

#### **3.4.1 Tekanan Waktu dan Kompleksitas Tugas**

Tekanan waktu adalah salah satu faktor eksternal yang paling signifikan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan akuntansi. Ketika menghadapi tenggat waktu yang ketat, akuntan dan auditor lebih cenderung untuk mengandalkan *System 1* (intuitive thinking) daripada *System 2* (deliberative thinking), yang meningkatkan kerentanan terhadap *cognitive bias*. Penelitian menunjukkan bahwa auditor mengalami penurunan kualitas penilaian profesional ketika bekerja di bawah tekanan waktu yang ekstrim, terutama ketika tugas audit melibatkan estimasi akuntansi yang kompleks dan penuh dengan ketidakpastian (Rumasukun & Noch, 2025).

#### **3.4.2 Pengaruh Sifat Kepribadian dan Gaya Kognitif**

Sifat kepribadian dan gaya kognitif auditor memainkan peran penting dalam membentuk *professional skepticism* dan kualitas penilaian mereka. Penelitian menggunakan *Five-Factor Model* (FFM) menunjukkan bahwa *conscientiousness*, *extraversion*, *openness to experience*, dan *neuroticism* secara positif mempengaruhi skeptisisme, sementara *agreeableness* secara mengejutkan memperkuat ketelitian evaluatif auditor (Noegroho et

al., 2025). Selain itu, gaya kognitif analitik memperkuat efek *conscientiousness* pada skeptisisme, sedangkan gaya kognitif intuitif tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara *openness* dan skeptisisme.

### **3.4.3 Pengalaman Profesional dan Pengembangan Keahlian**

Pengalaman profesional memainkan peran penting dalam pengembangan penilaian audit yang berkualitas. Auditor dengan pengalaman lebih luas cenderung memiliki skema mental yang lebih canggih untuk mengidentifikasi situasi risiko dan mengembangkan prosedur audit yang lebih efektif. Namun, pengalaman saja tidak cukup untuk menjamin kualitas penilaian jika tidak dikombinasikan dengan kesadaran tentang *bias* kognitif dan komitmen terhadap *professional skepticism*. Penelitian empiris pada auditor di Uzbekistan menunjukkan bahwa auditor dengan analisis yang lebih ketat, dokumentasi yang komprehensif, dan skeptisisme yang kuat menghasilkan penilaian kunci audit matter (*Key Audit Matters/KAM*) yang berkualitas lebih tinggi (Ilxomjonovich, 2025).

### **3.4.4 Pengaruh Karakteristik CEO terhadap Kualitas Keputusan**

Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian CEO, khususnya *narcissism*, memiliki dampak signifikan terhadap manipulasi akuntansi dan kualitas audit. CEO yang narsis cenderung terlibat dalam manajemen laba berbasis akrual, baik untuk meningkatkan maupun mengurangi laba, untuk mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Namun, kualitas auditor independen dan independensi komite audit

memainkan peran moderasi yang penting dalam mengurangi dampak *narcissism* CEO terhadap opini audit (Shuraki & Pourheidari, 2026).

## **3.5 Strategi Peningkatan Kualitas Keputusan Akuntansi**

### **3.5.1 Program Pelatihan dan Kesadaran Bias Kognitif**

Salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan kualitas keputusan akuntansi adalah melalui program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran tentang *cognitive bias* dan *heuristics*. Penelitian menunjukkan bahwa auditor yang menerima pelatihan tentang *bias* dan *heuristics* secara eksplisit menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam menghindari penilaian bias dibandingkan dengan yang tidak menerima pelatihan. Oleh karena itu, firma audit harus mengintegrasikan pelatihan behavioral dan keputusan (*behavioral decision-making*) ke dalam program pengembangan profesional berkelanjutan mereka (Bahar, 2026).

### **3.5.2 Implementasi Mekanisme Check and Balance**

Implementasi mekanisme *check and balance* yang kuat dalam organisasi akuntansi dapat membantu mengurangi dampak *cognitive bias* pada pengambilan keputusan. Ini termasuk review independen atas penilaian audit yang signifikan, diskusi tim untuk mengevaluasi asumsi manajemen dari berbagai perspektif, dan pemisahan tugas yang jelas untuk menghindari konflik kepentingan. Mekanisme ini mendorong akuntan dan auditor untuk lebih kritis

dalam mengevaluasi bukti dan kurang bergantung pada intuisi semata (Kelly & Larres, 2023).

### **3.5.3 Pengembangan Framework Keputusan Berbasis Refleksi**

Pengembangan *framework* keputusan yang mendorong refleksi dan pemikiran kritis dapat membantu auditor melampaui *reductionist thinking* tradisional menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kognitif yang membentuk penilaian profesional. *Framework* yang didasarkan pada prinsip filosofis normatif, seperti yang diadaptasi dari ajaran Bernard Lonergan, dapat memberikan alat kognitif untuk meningkatkan pertanyaan yang *essential* dalam memelihara *professional skepticism* (Kelly & Larres, 2023). *Framework* ini membantu auditor untuk secara sadar menyadari aktivitas kognitif rekursif yang relevan untuk membuat penilaian objektif.

### **3.5.4 Peran Literasi Keuangan dan Kesadaran Etis**

Meskipun literasi keuangan penting, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengaruhnya terhadap kualitas keputusan pelaporan keuangan lebih rendah dibandingkan dengan etika profesional. Oleh karena itu, pengembangan program yang mengintegrasikan literasi keuangan dengan kesadaran etis dan pemahaman tentang *behavioral factors* dalam pengambilan keputusan akan menghasilkan hasil yang lebih baik (Herbowo & Erdi, 2025). Program ini harus dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis tetapi juga mengembangkan kapasitas akuntan untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam situasi kompleks.

# **Bab 4: Motivasi dan Perilaku Akuntansi**

---

**Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak.**

## **4.1 Pengertian dan Konsep Dasar Motivasi dalam Konteks Akuntansi**

### **4.1.1 Definisi Motivasi dan Relevansinya dalam Bidang Akuntansi**

Motivasi adalah kekuatan pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks akuntansi, motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku individu, baik sebagai pelajar, profesional, maupun pengguna informasi akuntansi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik itu tujuan akademis, profesional, maupun finansial. Dalam literatur akuntansi perilaku, motivasi dianggap sebagai salah satu faktor krusial yang mempengaruhi bagaimana individu membuat keputusan, baik dalam konteks pembelajaran akuntansi maupun dalam penerapan pengetahuan akuntansi di dunia kerja (Syukur et al., 2025).

Relevansi motivasi dalam bidang akuntansi sangat signifikan karena akuntansi merupakan disiplin ilmu yang memerlukan tingkat konsentrasi, logika, dan dedikasi yang tinggi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki motivasi yang kuat akan cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memahami konsep-konsep yang kompleks, dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik. Motivasi juga mempengaruhi pilihan karir seseorang, apakah ia akan memilih untuk menjadi akuntan publik, akuntan internal, akuntan pemerintah, atau profesi lainnya yang terkait dengan akuntansi. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi karir adalah faktor determinan utama dalam minat mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi akuntan, melampaui motivasi kualitas atau motivasi ekonomi semata (Syukur et al., 2025).

#### **4.1.2 Teori-Teori Motivasi yang Relevan dengan Akuntansi**

Terdapat beberapa teori motivasi yang telah dikembangkan oleh para ahli dan relevan untuk diaplikasikan dalam konteks akuntansi. Pertama adalah Teori Motivasi McClelland yang mengidentifikasi tiga kebutuhan utama manusia: kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*). Dalam konteks pendidikan akuntansi, mahasiswa dengan kebutuhan prestasi yang tinggi cenderung lebih tertarik untuk mencapai hasil akademis yang baik dan mengembangkan kompetensi profesional mereka. Kebutuhan akan afiliasi mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok, sedangkan kebutuhan akan

kekuasaan berkaitan dengan keinginan untuk memimpin atau mengambil keputusan dalam konteks organisasi.

Kedua adalah Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*), sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa akuntansi membuat keputusan tentang karir mereka, investasi, dan perilaku akademis mereka. Ketiga adalah Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik yang membedakan antara motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari lingkungan eksternal (ekstrinsik). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan motivasi intrinsik dalam mempengaruhi minat mahasiswa untuk memilih konsentrasi akuntansi syariah (Ekonomi et al., 2025).

#### **4.1.3 Dimensi-Dimensi Motivasi dalam Konteks Pendidikan Akuntansi**

Motivasi dalam konteks pendidikan akuntansi dapat dibedakan menjadi beberapa dimensi yang berbeda. Pertama adalah motivasi kualitas (*quality motivation*) yang merupakan dorongan untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi dan memahami secara mendalam konsep-konsep akuntansi. Mahasiswa dengan motivasi kualitas yang tinggi akan tertarik untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang akuntansi, mengikuti berbagai pelatihan, dan terus mengembangkan kompetensi mereka. Dimensi

kedua adalah motivasi karir yang merupakan dorongan untuk mencapai status profesional yang tinggi dalam bidang akuntansi. Motivasi ini mendorong mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi akuntan, mendapatkan sertifikasi profesional, dan membangun karir yang sukses di bidang akuntansi.

Dimensi ketiga adalah motivasi ekonomi yang merupakan dorongan untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan finansial yang lebih besar melalui profesi akuntansi. Motivasi ini berkaitan dengan harapan untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi, bonus, atau insentif finansial lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi kualitas dan motivasi ekonomi tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa, sementara motivasi karir menjadi faktor determinan utama (Syukur et al., 2025). Dimensi keempat adalah motivasi prestasi yang merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran dan menunjukkan kemampuan yang superior dalam memahami akuntansi. Individu dengan motivasi prestasi yang tinggi akan berusaha keras untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan menjadi ahli dalam bidangnya.

#### **4.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Akuntansi**

Motivasi mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian individu, kemampuan akademis, kecerdasan emosional, dan minat pribadi terhadap bidang akuntansi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademis yang baik dan kecerdasan emosional yang

tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk belajar akuntansi. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pengaruh orang tua, lingkungan perguruan tinggi, kualitas pengajaran dosen, dan peluang karir di bidang akuntansi (Gersang, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai akuntan publik. Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi motivasi mahasiswa, termasuk penghargaan sosial yang diberikan terhadap profesi akuntan, persepsi masyarakat tentang akuntansi, dan nilai-nilai budaya yang menempatkan profesi akuntansi pada posisi yang terhormat. Selain itu, peluang pasar kerja dan prospek karir yang baik juga merupakan faktor eksternal yang kuat dalam meningkatkan motivasi mahasiswa. Teknologi juga mempengaruhi motivasi mahasiswa, khususnya dalam era digital ini di mana pengetahuan tentang teknologi informasi dan *artificial intelligence* menjadi semakin penting dalam profesi akuntansi (Santia & Rosmida, 2025).

## **4.2 Perilaku Akuntansi: Teori dan Aplikasinya**

### **4.2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi Perilaku**

Akuntansi perilaku (*behavioral accounting*) adalah cabang dari akuntansi yang mengkaji bagaimana faktor-faktor psikologis, sosial, dan organisasi mempengaruhi keputusan dan perilaku individu dalam konteks akuntansi. Akuntansi perilaku memandang

individu bukan hanya sebagai makhluk rasional yang selalu membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan kognitif, bias emosional, dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Ruang lingkup akuntansi perilaku mencakup perilaku dalam penyusunan anggaran, perilaku dalam pengambilan keputusan investasi, perilaku dalam audit, perilaku dalam pelaporan keuangan, dan perilaku dalam penggunaan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis (Mahzum & Angraini, 2025).

Penelitian akuntansi perilaku telah mengidentifikasi berbagai tema utama yang menjadi fokus penelitian, termasuk perilaku manajerial dalam konteks tekanan anggaran, kepatuhan dan etika dalam akuntansi, pengaruh sosial dan organisasi terhadap perilaku akuntansi, dampak teknologi terhadap perilaku pengguna sistem informasi akuntansi, manajemen risiko, dan akuntansi keberlanjutan serta tanggung jawab sosial perusahaan. Metodologi penelitian dalam akuntansi perilaku sangat beragam, mulai dari pendekatan kuantitatif, kualitatif, studi kasus, eksperimen, hingga analisis data sekunder, dengan pendekatan kuantitatif menjadi metodologi yang paling dominan (Mahzum & Angraini, 2025).

#### **4.2.2 Perilaku Kecurangan Akademik dan Integritas Mahasiswa Akuntansi**

Salah satu manifestasi penting dari perilaku akuntansi yang menjadi perhatian khusus adalah perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa akuntansi. Kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh

mahasiswa dalam konteks akademis, termasuk mencontek, plagiarisme, menyalin pekerjaan orang lain, atau menyalahgunakan teknologi informasi untuk keuntungan akademis. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan integritas mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi dan integritas yang kuat cenderung menghindari perilaku curang, sementara penyalahgunaan teknologi informasi meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan akademik (Dwi et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mencakup tekanan akademis yang tinggi, keterbatasan pemahaman terhadap materi pembelajaran, kurangnya kesadaran etika, dan kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa tertangkap. Faktor integritas pribadi merupakan faktor protektif yang penting dalam mencegah perilaku curang, di mana mahasiswa dengan integritas yang tinggi memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebenaran dan kejujuran dalam setiap tindakan mereka. Untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik, diperlukan upaya komprehensif yang mencakup peningkatan motivasi belajar melalui pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, penguatan nilai-nilai etika, pembinaan integritas pribadi, dan pengawasan yang ketat terhadap penyalahgunaan teknologi informasi (Sososutiksno, 2023).

#### **4.2.3 Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi dan Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Perilaku keuangan merupakan aspek penting dalam akuntansi perilaku yang mencakup bagaimana individu membuat

keputusan tentang pengelolaan keuangan pribadi mereka. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, perilaku keuangan mencerminkan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan akuntansi dan literasi keuangan dalam kehidupan pribadi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi keuangan, literasi keuangan, *locus of control*, gaya hidup, dan teknologi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi (Wella & Setyani, 2025).

Literasi keuangan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan keuangan yang tepat. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang tinggi memahami konsep-konsep seperti penganggaran, investasi, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Gaya hidup konsumtif juga mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, di mana mahasiswa yang memiliki gaya hidup konsumtif cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Motivasi pengelolaan keuangan yang kuat mendorong mahasiswa untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana, seperti menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif, edukasi keuangan, dan motivasi pengelolaan keuangan bersama-sama mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi (Fauzi et al., 2023).

#### **4.2.4 Perilaku Pengguna Sistem Informasi Akuntansi dalam Konteks Perkembangan Teknologi**

Dalam era digital saat ini, perilaku pengguna sistem informasi akuntansi menjadi fokus penting dalam penelitian akuntansi perilaku. Sistem informasi akuntansi merupakan sarana penting bagi organisasi untuk mengumpulkan, memproses, dan mengkomunikasikan informasi keuangan. Perilaku pengguna dalam mengadopsi dan menggunakan sistem informasi akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harapan kinerja (*performance expectancy*), harapan usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi fasilitasi (*facilitating conditions*) (Putu et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa semua faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap minat pengguna dalam menggunakan sistem informasi akuntansi, dan minat pengguna selanjutnya mempengaruhi perilaku aktual penggunaan sistem. Organisasi perlu memastikan bahwa sistem informasi akuntansi dirancang dengan antarmuka yang *user-friendly*, menyediakan dukungan teknis yang memadai, dan memfasilitasi pembelajaran serta pelatihan pengguna. Selain itu, pengaruh sosial dari rekan kerja dan manajemen juga penting dalam mendorong penggunaan sistem informasi akuntansi yang efektif. Dalam konteks pengembangan teknologi yang pesat, organisasi juga perlu mempertimbangkan dampak teknologi baru seperti kecerdasan buatan dan *blockchain* terhadap perilaku pengguna sistem akuntansi (Putu et al., 2025).

## **4.3 Hubungan Antara Motivasi dan Perilaku dalam Konteks Keputusan Karir Akuntansi**

### **4.3.1 Minat Mahasiswa dalam Memilih Karir Sebagai Akuntan Publik**

Salah satu aplikasi penting dari pemahaman tentang motivasi dan perilaku akuntansi adalah dalam menjelaskan minat mahasiswa dalam memilih karir sebagai akuntan publik. Akuntan publik merupakan profesi yang menantang dan prestisius di bidang akuntansi, memerlukan sertifikasi profesional, dan menawarkan berbagai peluang karir yang menarik. Penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk motivasi diri, pertimbangan pasar kerja, kemampuan akademis, dan penghargaan finansial (Pratama & Ngongo, 2025).

Motivasi diri merupakan faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk memilih karir sebagai akuntan publik, karena profesi ini memerlukan dedikasi tinggi dan komitmen jangka panjang. Pertimbangan pasar kerja berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang ketersediaan pekerjaan, prospek karir jangka panjang, dan stabilitas kerja di bidang akuntan publik. Kemampuan akademis mahasiswa juga berperan penting, karena untuk menjadi akuntan publik yang sukses, seseorang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang akuntansi, audit, dan perpajakan. Penghargaan finansial, meskipun penting, tidak selalu menjadi faktor determinan utama dalam minat mahasiswa, karena motivasi

karir dan prestasi profesional seringkali lebih penting (Pratama & Ngongo, 2025).

### **4.3.2 Pengaruh Persepsi dan Perilaku Terhadap Pemilihan Konsentrasi Akuntansi Syariah**

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia telah membuka peluang karir baru bagi mahasiswa akuntansi. Minat mahasiswa dalam memilih konsentrasi akuntansi syariah dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda dibandingkan dengan pilihan konsentrasi akuntansi konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada motivasi intrinsik dalam mempengaruhi minat mahasiswa untuk memilih konsentrasi akuntansi syariah. Motivasi ekstrinsik mencakup peluang karir yang luas di industri keuangan syariah, insentif finansial yang menarik, dan pengakuan sosial atas pemilihan konsentrasi ini (Ekonomi et al., 2025).

Namun demikian, prestasi akademik sebagai variabel moderating tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara motivasi dan minat mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial lebih berpengaruh daripada faktor akademis dalam hal ini. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa institusi pendidikan perlu memberikan lebih banyak informasi kepada mahasiswa tentang peluang karir dan insentif finansial di bidang akuntansi syariah, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa untuk belajar akuntansi syariah (Ekonomi et al., 2025).

### **4.3.3 Peran Motivasi Investasi dan Literasi Keuangan dalam Keputusan Investasi Mahasiswa**

Keputusan investasi merupakan salah satu bentuk perilaku keuangan yang penting bagi mahasiswa akuntansi untuk dikuasai, mengingat profesi mereka kelak akan terlibat dalam memberikan nasihat keuangan kepada klien. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi investasi dan literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa akuntansi di pasar modal (Adriansyah et al., 2025). Motivasi investasi mencakup keinginan untuk membangun kekayaan jangka panjang, mencapai kebebasan finansial, dan menghasilkan pendapatan pasif melalui investasi.

Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk memahami berbagai instrumen investasi, menganalisis risiko dan *return*, dan membuat keputusan investasi yang *informed*. Selain itu, *locus of control* juga mempengaruhi keputusan investasi mahasiswa, di mana mahasiswa dengan *internal locus of control* yang tinggi cenderung percaya diri dalam membuat keputusan investasi mereka sendiri, sementara norma subjektif dan kemajuan teknologi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan (Octaviani et al., 2024). Implikasi dari temuan ini adalah bahwa program pendidikan akuntansi perlu menekankan pengembangan literasi keuangan dan motivasi investasi yang kuat untuk mempersiapkan mahasiswa mengambil keputusan investasi yang bijaksana.

#### **4.3.4 Persepsi Mahasiswa, Motivasi Karir, dan Penghargaan Finansial dalam Pilihan Karir**

Pemilihan karir sebagai akuntan publik bukan hanya didasarkan pada faktor-faktor rasional seperti gaji dan prospek kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan publik, motivasi karir pribadi mereka, dan harapan atas penghargaan finansial. Persepsi positif terhadap profesi akuntan publik, yang mencakup pandangan bahwa profesi ini adalah profesi yang terhormat, menantang, dan menawarkan perkembangan karir yang baik, mendorong minat mahasiswa untuk memilih karir ini (Sinulingga & Setyani, 2025).

Motivasi karir yang kuat berkaitan dengan keinginan pribadi untuk mencapai status profesional yang tinggi, mengembangkan keahlian, dan membuat kontribusi yang bermakna melalui pekerjaan. Penghargaan finansial, meskipun penting untuk motivasi ekonomi, tidak selalu menjadi faktor determinan utama, karena kepuasan kerja dan pengakuan profesional seringkali dianggap lebih penting oleh mahasiswa yang memiliki motivasi karir yang kuat. Oleh karena itu, strategi pemasaran profesi akuntan publik kepada mahasiswa perlu menggabungkan pesan tentang prospek karir, tantangan intelektual, dan pengakuan profesional, bukan hanya fokus pada aspek finansial semata (Sinulingga & Setyani, 2025).

## **4.4 Implikasi Motivasi dan Perilaku Akuntansi dalam Konteks Pembelajaran dan Praktik Profesional**

### **4.4.1 Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi melalui Pendekatan Pembelajaran Inovatif**

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan akuntansi, diperlukan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), yang terdiri dari tiga tahap: Think (berpikir), Pair (berpasangan), dan Share (berbagi). Pendekatan ini mendorong interaksi mahasiswa yang lebih aktif, kolaborasi dalam pembelajaran, dan partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi kelas (Belleantari, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran TPS, terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih antusias dalam memahami materi, dan menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar mereka. Selain itu, pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep akuntansi dengan aplikasi praktis dalam bisnis nyata juga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Pembelajaran kontekstual yang menunjukkan relevansi akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis dapat membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar (Belleantari, 2025). Dosen juga dapat menggunakan berbagai

strategi motivasi, seperti memberikan pengakuan atas usaha mahasiswa, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dicapai, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Implementasi strategi *self-reward* juga telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa akuntansi. *Self-reward* adalah pemberian penghargaan kepada diri sendiri sebagai bentuk motivasi untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan efek positif dari *self-reward*, terutama dalam mempertahankan motivasi, meningkatkan antusiasme belajar, dan mengurangi tekanan psikologis selama perkuliahan. Bentuk penghargaan yang paling umum adalah membeli makanan atau minuman, diikuti dengan aktivitas sederhana seperti menonton film, istirahat, atau mengejar hobi (Fadhilah et al., 2025).

#### **4.4.2 Peran Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar dalam Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan emosional memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi pribadi, memahami emosi orang lain, dan menggunakan pemahaman emosional ini untuk membuat keputusan yang bijaksana. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang baik menghasilkan motivasi belajar yang baik, yang kemudian berkontribusi pada pemahaman akuntansi yang lebih dalam (Hayati et al., 2020).

Perilaku belajar yang efektif, yang mencakup kebiasaan belajar yang teratur, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan penggunaan strategi belajar yang sesuai, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Mahasiswa yang memiliki perilaku belajar yang baik, dikombinasikan dengan kecerdasan emosional yang tinggi, cenderung mencapai tingkat pemahaman akuntansi yang lebih tinggi. Selain itu, gaya pengajaran dosen juga berperan penting dalam merangsang kecerdasan emosional dan perilaku belajar yang positif pada mahasiswa. Dosen yang kompeten dan produktif akan mampu menumbuhkan tingkat pemahaman yang tinggi pada mahasiswa mereka melalui penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, penyampaian materi yang jelas dan menarik, dan penggunaan strategi mengajar yang inovatif (Hayati et al., 2020).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pengendalian diri juga mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Mahasiswa dengan pengendalian diri yang baik cenderung lebih fokus dalam belajar, menghindari hal-hal yang mengganggu konsentrasi, dan mampu mengelola waktu belajar dengan lebih efektif (Haryati & Feranika, 2020). Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan akademis, termasuk mengatasi godaan untuk menunda pekerjaan atau bermalas-malasan, merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan akademis dalam bidang akuntansi yang menuntut.

#### **4.4.3 Pengaruh Motivasi dan Integritas terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Bisnis**

Dalam konteks praktik profesional, motivasi dan integritas individu mempengaruhi bagaimana mereka menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis. Pemahaman yang mendalam tentang akuntansi, dikombinasikan dengan motivasi yang kuat untuk menggunakan informasi akuntansi secara etis dan akurat, menghasilkan penggunaan informasi yang lebih efektif dan menguntungkan bagi bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa pengusaha dan pengelola UMKM yang memiliki pengetahuan akuntansi yang cukup, pengalaman bisnis yang luas, dan motivasi kerja yang tinggi cenderung menggunakan informasi akuntansi secara lebih intensif dalam pengambilan keputusan bisnis mereka (Ismaulina, 2024).

Motivasi kerja berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh pengetahuan akuntansi dan pengalaman bisnis terhadap penggunaan informasi akuntansi. Dengan kata lain, bahkan jika seseorang memiliki pengetahuan akuntansi dan pengalaman bisnis yang baik, tanpa motivasi kerja yang kuat mereka mungkin tidak akan secara aktif menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan juga dapat mempengaruhi intensitas penggunaan informasi akuntansi, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan dibandingkan dengan faktor pengetahuan akuntansi dan motivasi kerja (Nurhikmah et al., 2024).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya program pelatihan dan edukasi yang fokus pada peningkatan pengetahuan akuntansi bagi pengusaha UMKM, dikombinasikan dengan upaya untuk membangun motivasi kerja yang kuat sebagai dasar bagi penggunaan informasi akuntansi yang efektif dalam kegiatan bisnis. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa faktor organisasi dan perilaku yang tidak etis dapat menjadi pendorong utama kecurangan akuntansi, sehingga penguatan budaya etika organisasi dan integritas individu menjadi sangat penting (Sari & Aliyah, 2025).

#### **4.4.4 Peran Perencanaan Keuangan dan Motivasi dalam Keseimbangan Kehidupan Rumah Tangga**

Dalam konteks yang lebih luas, motivasi dan perilaku akuntansi juga mempengaruhi keseimbangan kehidupan rumah tangga dan regulasi emosi keluarga. Perencanaan keuangan keluarga yang baik, yang didasarkan pada pemahaman akuntansi dan motivasi untuk mencapai stabilitas finansial, dapat mengurangi stres finansial dan meningkatkan harmoni dalam hubungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga muda perkotaan yang melakukan perencanaan keuangan yang teratur, seperti membuat anggaran dan menabung dengan disiplin, mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Hasanah, 2024).

Perilaku penghematan dan penganggaran keluarga yang positif mencerminkan motivasi untuk menciptakan masa depan finansial yang aman bagi keluarga. Motivasi ini didukung oleh pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar akuntansi dan keuangan pribadi. Regulasi emosi yang baik dalam mengelola keuangan

keluarga, termasuk kemampuan untuk menahan godaan konsumsi yang berlebihan dan mengambil keputusan finansial yang rasional, berkontribusi pada pengurangan konflik keluarga tentang masalah finansial. Oleh karena itu, program edukasi keuangan yang menekankan pengembangan keterampilan akuntansi dasar, pemahaman tentang manajemen risiko finansial, dan penguatan motivasi untuk mencapai keseimbangan finansial keluarga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga secara umum (Hasanah, 2024).

Penelitian juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan yang baik berperan penting dalam memotivasi kegiatan kewirausahaan pada mahasiswa akuntansi. Literasi keuangan yang kuat dikombinasikan dengan perilaku keuangan yang positif menciptakan fondasi yang solid bagi pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Motivasi untuk menjadi pengusaha dapat diperkuat melalui pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan, perencanaan bisnis, dan risiko finansial (Astuti & Nurhapsari, 2025). Dengan demikian, pendidikan akuntansi tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi profesional akuntansi yang kompeten, tetapi juga memberdayakan mereka dengan pengetahuan dan motivasi untuk mengembangkan usaha sendiri atau mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijaksana.

# Bab 5: Pengaruh Budaya pada Akuntansi

---

Fadilla Muhammad Mahdi

## 5.1 Konsep Dasar Budaya dan Akuntansi

### 5.1.1 Definisi Budaya dalam Konteks Akuntansi

Budaya dalam konteks akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan perilaku yang dianut oleh anggota masyarakat dalam suatu negara atau wilayah tertentu yang mempengaruhi praktik akuntansi dan pelaporan keuangan. Budaya merupakan salah satu faktor lingkungan yang paling signifikan dalam mempengaruhi perkembangan sistem akuntansi nasional dan implementasinya dalam organisasi (Tahat et al., 2018). Memahami pengaruh budaya terhadap akuntansi sangat penting dalam era globalisasi ini, ketika banyak negara berupaya mengadopsi standar akuntansi internasional seperti *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

Penelitian menunjukkan bahwa budaya nasional tidak hanya mempengaruhi cara individu memahami dan menginterpretasi standar akuntansi, tetapi juga mempengaruhi preferensi organisasi terhadap praktik akuntansi tertentu. Setiap negara memiliki warisan budaya yang unik yang terbentuk dari sejarah, tradisi, agama, sistem ekonomi, dan struktur sosial mereka. Warisan budaya ini

menciptakan apa yang disebut sebagai *accounting culture* atau budaya akuntansi yang spesifik, yang membedakan sistem akuntansi satu negara dengan negara lainnya (Cannizzaro & Quarchioni, 2026).

### **5.1.2 Kerangka Hofstede dalam Analisis Budaya Akuntansi**

Geert Hofstede adalah peneliti yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kerangka untuk memahami dimensi-dimensi budaya nasional. Hofstede mengidentifikasi enam dimensi budaya yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya di berbagai negara: *power distance* (jarak kekuasaan), *individualism versus collectivism* (individualisme versus kolektivisme), *masculinity versus femininity* (maskulinitas versus femininitas), *uncertainty avoidance* (penghindaran ketidakpastian), *long-term versus short-term orientation* (orientasi jangka panjang versus jangka pendek), dan *indulgence versus restraint* (indulgensi versus pengendalian diri) (Elbayoumi et al., 2024).

Dimensi pertama, *power distance*, mengacu pada sejauh mana masyarakat menerima dan mengharapkan ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan. Negara dengan *power distance* yang tinggi cenderung memiliki sistem akuntansi yang lebih terpusat dan menekankan kontrol hierarkhis. Dimensi *individualism*, di sisi lain, mencerminkan sejauh mana individu dalam masyarakat mengutamakan kepentingan pribadi mereka atau kepentingan kelompok. Masyarakat yang sangat individualistis cenderung lebih transparan dalam pengungkapan informasi akuntansi, sementara

masyarakat yang kolektif cenderung lebih menyukai kerahasiaan (Nanayakkara & Silva, 2022).

### 5.1.3 Model Gray dan Subkultur Akuntansi

S.J. Gray mengembangkan model yang menghubungkan dimensi budaya Hofstede dengan nilai-nilai akuntansi yang spesifik. Gray mengidentifikasi empat dimensi akuntansi yang penting: *professionalism versus statutory control* (profesionalisme versus kontrol statuter), *uniformity versus flexibility* (uniformitas versus fleksibilitas), *conservatism versus optimism* (konservatisme versus optimisme), dan *secrecy versus transparency* (kerahasiaan versus transparansi). Model Gray menyarankan bahwa budaya nasional mempengaruhi bagaimana negara mengembangkan sistem akuntansi mereka melalui pengaruh pada nilai-nilai akuntansi ini (Nanayakkara & Silva, 2022).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa hipotesis Gray memiliki dukungan yang kuat dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian menemukan bahwa negara dengan *power distance* yang tinggi dan *uncertainty avoidance* yang tinggi cenderung memiliki preferensi untuk *statutory control*, *uniformity*, *conservatism*, dan *secrecy* dalam sistem akuntansi mereka. Sebaliknya, negara dengan *power distance* rendah dan *individualism* tinggi cenderung lebih menyukai *professionalism*, *flexibility*, *optimism*, dan *transparency* (Combs et al., 2013).

#### **5.1.4 Pentingnya Pemahaman Budaya untuk Harmonisasi Akuntansi**

Di era globalisasi saat ini, banyak negara sedang berupaya untuk mengkonvergensi atau mengadopsi standar akuntansi internasional. Namun, keberhasilan implementasi standar internasional seperti *IFRS* tidak hanya tergantung pada kualitas standar itu sendiri, tetapi juga pada sejauh mana standar tersebut sesuai dengan konteks budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa bahkan setelah adopsi *IFRS*, pengaruh budaya lokal masih tetap signifikan dalam mempengaruhi bagaimana praktisioner akuntansi menginterpretasi dan menerapkan standar tersebut (Fourati et al., 2024).

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pengaruh budaya terhadap akuntansi sangat penting bagi para pembuat kebijakan, pembuat standar akuntansi, dan praktisioner akuntansi. Dengan memahami dimensi budaya yang mempengaruhi preferensi akuntansi di setiap negara, dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk implementasi standar akuntansi internasional yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal sambil mempertahankan komparabilitas global (Cannizzaro & Quarchioni, 2026).

## 5.2 Pengaruh Dimensi Budaya Hofstede terhadap Praktik Akuntansi

### 5.2.1 Pengaruh Power Distance pada Sistem Akuntansi

Dimensi *power distance* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sistem akuntansi di setiap negara. Dalam negara dengan *power distance* yang tinggi, otoritas dan kekuasaan tersentralisasi pada tingkat manajemen yang lebih tinggi, dan ada penghormatan yang kuat terhadap hierarki organisasi. Sistem akuntansi di negara-negara ini cenderung mencerminkan nilai-nilai ini melalui penekanan pada kontrol hierarkhis, standar yang seragam, dan pengambilan keputusan yang terpusat (Elbayoumi et al., 2024).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa *power distance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, berarti negara dengan *power distance* tinggi cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif dalam pengakuan pendapatan dan pengukuran aset. Selain itu, *power distance* juga berpengaruh positif terhadap preferensi untuk kerahasiaan dalam pengungkapan keuangan (Hamdan, 2025). Hal ini dapat dijelaskan karena dalam budaya dengan *power distance* tinggi, terdapat kekhawatiran tentang bagaimana informasi keuangan dapat digunakan untuk menantang otoritas yang ada.

Implikasi praktisnya adalah bahwa ketika organisasi internasional berupaya untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi keuangan di negara-negara dengan *power*

*distance* tinggi, mereka perlu memahami hambatan budaya ini dan mengembangkan strategi komunikasi yang sensitif terhadap konteks budaya lokal. Selain itu, para auditor dan regulator perlu mempertimbangkan pengaruh *power distance* ketika mengevaluasi kualitas dan kredibilitas laporan keuangan (Elbayoumi et al., 2024).

### **5.2.2 Pengaruh Individualisme terhadap Pengungkapan Informasi Akuntansi**

Dimensi *individualism* dari budaya Hofstede memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa negara dengan tingkat individualisme yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan mereka dan memiliki preferensi yang lebih kuat terhadap transparansi (Nicolo'' et al., 2025). Hal ini dapat dijelaskan karena dalam budaya individualis, ada penekanan yang lebih kuat pada hak individu untuk memiliki akses ke informasi dan pengambilan keputusan yang independen.

Sebaliknya, dalam negara dengan tingkat kolektivisme yang tinggi, ada kecenderungan yang lebih kuat untuk memberikan prioritas pada kepentingan kelompok dan organisasi daripada kepentingan individu. Hal ini dapat menghasilkan preferensi yang lebih kuat terhadap kerahasiaan dalam pengungkapan informasi akuntansi, karena ada kekhawatiran bahwa terlalu banyak pengungkapan dapat merugikan kepentingan kelompok (Nanayakkara & Silva, 2022).

Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa individualisme memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*). Negara dengan individualisme lebih tinggi memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah, kemungkinan karena ada kesadaran yang lebih kuat terhadap hak pemegang saham individual untuk menerima informasi yang akurat dan tidak dimanipulasi (Paredes & Wheatley, 2017).

### **5.2.3 Pengaruh *Uncertainty Avoidance* pada Konservatisme Akuntansi**

Dimensi *uncertainty avoidance* dari budaya Hofstede mengacu pada tingkat di mana masyarakat tidak nyaman dengan situasi yang tidak pasti atau ambigu. Penelitian menunjukkan bahwa negara dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang tinggi memiliki preferensi yang lebih kuat untuk konservatisme dalam akuntansi (Elbayoumi et al., 2024). Konservatisme dalam akuntansi berarti bahwa ketika ada ketidakpastian tentang nilai aset atau kewajiban, pendekatan konservatif akan menggunakan nilai yang lebih rendah untuk aset dan nilai yang lebih tinggi untuk kewajiban.

Pengaruh *uncertainty avoidance* pada konservatisme akuntansi dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa dalam budaya dengan penghindaran ketidakpastian tinggi, ada preferensi yang kuat untuk aturan yang jelas, standar yang ketat, dan pendekatan yang dapat diprediksi dalam pengambilan keputusan. Konservatisme dalam akuntansi memberikan tingkat kepastian dan dapat diprediksi ini, karena mengikuti aturan yang jelas tentang kapan harus

mengakui kerugian dan menahan pengakuan keuntungan sampai pasti (Zghal & Lahmar, 2018).

Penelitian juga menunjukkan bahwa *uncertainty avoidance* memiliki pengaruh positif terhadap preferensi untuk standar akuntansi yang seragam dan statuter, yang memberikan aturan yang jelas dan mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan akuntansi (Ph.D et al., 2013).

#### **5.2.4 Pengaruh Masculinity dan Long-Term Orientation terhadap Praktik Akuntansi**

Dimensi *masculinity* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, berarti negara dengan tingkat maskulinitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat konservatisme yang lebih rendah (Elbayoumi et al., 2024). Hal ini dapat dijelaskan karena dalam budaya maskulin, ada penekanan yang lebih kuat pada prestasi, keberhasilan, dan hasil material. Pendekatan yang kurang konservatif dalam akuntansi memungkinkan untuk pengakuan keuntungan yang lebih awal dan pengakuan nilai aset yang lebih tinggi, yang sejalan dengan nilai-nilai budaya maskulin ini.

Dimensi *long-term orientation* mengacu pada sejauh mana masyarakat menekankan kehormatan terhadap tradisi, mempertahankan keseimbangan, dan bersabar dalam menghadapi hambatan. Penelitian menunjukkan bahwa negara dengan orientasi jangka panjang yang kuat memiliki karakteristik akuntansi yang berbeda dengan negara dengan orientasi jangka pendek. Negara dengan orientasi jangka panjang yang kuat cenderung memiliki

perspektif yang lebih konservatif dalam pengakuan pendapatan dan pengukuran aset, karena ada fokus yang lebih kuat pada keberlanjutan jangka panjang dan stabilitas perusahaan (Ryoba & Chalu, 2023).

## **5.3 Pengaruh Budaya pada Adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)**

### **5.3.1 Tantangan Adopsi IFRS dalam Konteks Budaya yang Berbeda**

Ketika negara-negara di seluruh dunia berupaya untuk mengadopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, mereka menghadapi tantangan signifikan yang berakar pada perbedaan budaya. *IFRS* dikembangkan dengan menggabungkan perspektif dari berbagai negara, tetapi tetap mencerminkan orientasi budaya tertentu, terutama orientasi yang menekankan transparansi, pengungkapan penuh, dan standar profesional (Reymundo-Soto & Navarrete-Zambrano, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa dalam negara-negara dengan budaya yang kuat menekankan kerahasiaan, kontrol statuter, dan konservatisme, adopsi *IFRS* dapat menemui hambatan signifikan. Misalnya, di negara-negara dengan *power distance* tinggi dan preferensi kuat untuk konservatisme, beberapa persyaratan *IFRS* yang meminta pengakuan aset pada nilai wajar (*fair value*) dapat dianggap terlalu agresif atau ambigu (Tahat et al., 2018). Demikian pula, persyaratan pengungkapan yang ekstensif dalam *IFRS* dapat

bertentangan dengan preferensi budaya untuk kerahasiaan dalam negara-negara dengan budaya sekresi tinggi.

Penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan budaya tetap signifikan bahkan setelah negara secara resmi mengadopsi *IFRS*. Praktisioner akuntansi di negara-negara yang berbeda budaya sering menginterpretasi persyaratan *IFRS* dengan cara yang berbeda, yang mengarah pada variabilitas dalam implementasi praktis (Fourati et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi *IFRS* tidak hanya memerlukan perubahan pada level formal, tetapi juga memerlukan perubahan pada level budaya yang lebih dalam.

### **5.3.2 Peran Budaya Organisasi dalam Implementasi IFRS**

Selain budaya nasional, budaya organisasi juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi *IFRS*. Budaya organisasi mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, dan cara-cara berbuat yang telah dikembangkan dalam organisasi selama bertahun-tahun. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan budaya hierarkhis yang kuat, yang menekankan kepatuhan terhadap aturan, tugas yang jelas, dan kontrol, cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan *IFRS* dengan cara yang konsisten dan berkualitas tinggi (Bansal, 2023).

Implikasinya adalah bahwa ketika organisasi memutuskan untuk mengadopsi *IFRS*, mereka tidak hanya perlu mengubah sistem akuntansi dan proses-proses mereka, tetapi juga perlu mempertimbangkan budaya organisasi mereka dan apakah budaya tersebut mendukung implementasi *IFRS* yang efektif. Dalam beberapa kasus, organisasi mungkin perlu berinvestasi dalam

perubahan budaya organisasi untuk memastikan implementasi *IFRS* yang berhasil (Bansal, 2023).

### **5.3.3 Dimensi Budaya dan Kualitas Pelaporan Keuangan Setelah Adopsi IFRS**

Pertanyaan penting yang dihadapi oleh banyak peneliti adalah apakah adopsi *IFRS* menghilangkan pengaruh budaya pada praktik akuntansi dan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun adopsi *IFRS* dapat mengurangi beberapa perbedaan dalam praktik akuntansi antara negara-negara, pengaruh budaya tetap signifikan (Reymundo-Soto & Navarrete-Zambrano, 2024).

Studi empiris menunjukkan bahwa bahkan setelah adopsi *IFRS*, perbedaan budaya nasional masih mempengaruhi cara manajer membuat keputusan akuntansi dan cara mereka menggunakan fleksibilitas yang ada dalam standar *IFRS*. Misalnya, penelitian menemukan bahwa negara dengan *power distance* tinggi dan preferensi untuk konservatisme cenderung untuk menggunakan opsi-opsi konservatif yang tersedia dalam *IFRS* (Fourati et al., 2024).

Selain itu, budaya nasional juga mempengaruhi sejauh mana implementasi *IFRS* secara aktual meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa manfaat dari adopsi *IFRS* paling besar di negara-negara dengan lingkungan institusional yang kuat yang mendukung transparansi, perlindungan investor, dan penegakan standar akuntansi (Enomoto, 2020). Sebaliknya, di negara-negara dengan lingkungan institusional yang lemah, manfaat

dari adopsi *IFRS* mungkin lebih terbatas karena adanya hambatan budaya dan institusional yang memperlambat implementasi.

#### **5.3.4 Strategi untuk Menavigasi Perbedaan Budaya dalam Adopsi IFRS**

Mengingat pengaruh signifikan dari budaya pada praktik akuntansi, berbagai strategi telah diusulkan untuk membantu negara dan organisasi menavigasi perbedaan budaya dalam adopsi *IFRS*. Satu strategi adalah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap implementasi *IFRS* yang memungkinkan untuk adaptasi lokal sambil tetap mempertahankan komparabilitas global (Reymundo-Soto & Navarrete-Zambrano, 2024).

Strategi lain melibatkan investasi yang signifikan dalam pendidikan dan pelatihan untuk memastikan bahwa praktisioner akuntansi memahami tidak hanya persyaratan teknis dari *IFRS*, tetapi juga filosofi di balik standar dan bagaimana filosofi ini dapat disesuaikan dengan konteks budaya lokal (Chand et al., 2011).

Penelitian juga menyarankan bahwa regulator dan pembuat standar akuntansi perlu mempertimbangkan dimensi budaya ketika mengembangkan panduan dan interpretasi untuk *IFRS*. Dengan mempertimbangkan keragaman budaya, regulator dapat mengembangkan panduan yang lebih efektif dan dapat diterima di berbagai konteks budaya (Al-Absy & Ismail, 2019).

## **5.4 Aplikasi Praktis Pengaruh Budaya dalam Organisasi Akuntansi**

### **5.4.1 Implikasi untuk Auditor dan Kantor Akuntan**

Pemahaman tentang pengaruh budaya pada akuntansi memiliki implikasi praktis yang penting bagi auditor dan kantor akuntan. Pertama, auditor perlu menyadari bahwa praktisi akuntansi di negara-negara yang berbeda budaya mungkin membuat penilaian dan keputusan akuntansi yang berbeda, bahkan ketika menggunakan standar akuntansi yang sama. Oleh karena itu, auditor yang melakukan audit lintas budaya perlu memiliki pemahaman mendalam tentang dimensi budaya yang mempengaruhi penilaian akuntansi (Al-Majdoub & Ahmad, 2025).

Kedua, kantor akuntan yang beroperasi secara global perlu mengembangkan kebijakan dan prosedur yang sensitif terhadap perbedaan budaya. Misalnya, ketika mengembangkan panduan untuk interpretasi standar akuntansi, kantor akuntan perlu mempertimbangkan bagaimana interpretasi ini akan diterima di berbagai konteks budaya (Schutte et al., 2023).

Ketiga, kantor akuntan juga perlu berinvestasi dalam pengembangan budaya organisasi yang mendukung implementasi standar akuntansi yang konsisten dan berkualitas tinggi di seluruh organisasi global mereka, sambil tetap menghormati nuansa budaya lokal (Bansal, 2023).

#### **5.4.2 Implikasi untuk Pembuat Kebijakan dan Regulator**

Pembuat kebijakan dan regulator juga perlu mempertimbangkan pengaruh budaya ketika mengembangkan kebijakan dan peraturan akuntansi. Pertama, pembuat kebijakan perlu mengakui bahwa tidak ada satu ukuran yang cocok untuk semua dalam hal sistem akuntansi. Sistem akuntansi yang paling efektif adalah yang dirancang untuk sesuai dengan konteks budaya, ekonomi, dan institusional lokal (Combs et al., 2013).

Kedua, ketika mengadopsi standar akuntansi internasional seperti *IFRS*, regulator perlu memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana standar ini harus diterapkan dalam konteks budaya dan institusional lokal. Panduan ini harus mengakui bahwa beberapa persyaratan *IFRS* mungkin memerlukan interpretasi atau adaptasi untuk sesuai dengan konteks lokal (Fourati et al., 2024).

Ketiga, regulator juga perlu berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk memastikan bahwa praktisioner akuntansi memahami standar akuntansi baru dan bagaimana menerapkannya dengan cara yang konsisten dan efektif di berbagai konteks budaya yang berbeda (Kolesnik, 2025).

#### **5.4.3 Implikasi untuk Pendidikan dan Pengembangan Profesional Akuntansi**

Pendidikan dan pengembangan profesional akuntansi memainkan peran penting dalam membantu praktisioner akuntansi memahami pengaruh budaya pada praktik akuntansi. Program pendidikan akuntansi perlu mencakup kursus yang mengajarkan

tentang perbedaan budaya dalam akuntansi dan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi praktik akuntansi (Chand et al., 2011).

Selain itu, program pengembangan profesional untuk praktisioner akuntansi yang sudah berpengalaman juga harus mencakup modul tentang budaya dan akuntansi, terutama untuk mereka yang bekerja dalam lingkungan multikultural atau yang melakukan audit lintas budaya.

#### **5.4.4 Tantangan dalam Mengintegrasikan Budaya dalam Praktik Akuntansi**

Meskipun pentingnya memahami pengaruh budaya pada akuntansi sangat jelas, terdapat beberapa tantangan praktis dalam mengintegrasikan pemahaman ini ke dalam praktik akuntansi sehari-hari. Tantangan pertama adalah kompleksitas dalam mengidentifikasi dan mengukur dimensi budaya yang relevan untuk konteks akuntansi tertentu (Nanayakkara & Silva, 2022).

Tantangan kedua adalah bahwa dalam era globalisasi, banyak organisasi beroperasi dalam lingkungan multikultural di mana karyawan berasal dari berbagai latar belakang budaya. Dalam situasi ini, menjadi sulit untuk menentukan budaya mana yang paling relevan untuk membentuk praktik akuntansi organisasi (Bansal, 2023).

Tantangan ketiga adalah bahwa budaya bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi praktik akuntansi. Faktor-faktor lain seperti sistem hukum, lingkungan ekonomi, tingkat perkembangan pasar modal, dan preferensi pemegang saham juga memainkan peran

penting. Oleh karena itu, sulit untuk mengisolasi pengaruh budaya dari faktor-faktor lain ini (Enomoto, 2020).

## **5.5 Studi Empiris tentang Budaya dan Akuntansi**

### **5.5.1 Bukti Empiris dari Negara-Negara Berkembang**

Penelitian empiris tentang pengaruh budaya pada akuntansi telah dilakukan di berbagai negara, termasuk negara-negara berkembang. Studi di Sri Lanka, misalnya, menemukan bahwa dimensi budaya Hofstede, terutama *power distance* dan *individualism*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi akuntansi profesional dalam negara tersebut (Nanayakkara & Silva, 2022). Studi ini menemukan bahwa Sri Lanka, sebagai negara dengan *power distance* tinggi, memiliki preferensi yang kuat untuk praktik akuntansi yang seragam dan kontrol statuter.

Penelitian di Yordania menemukan bahwa budaya, bersama dengan faktor-faktor institusional lainnya seperti kerangka peraturan pemerintah dan tekanan dari donor internasional, memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan praktik akuntansi dan adopsi standar akuntansi internasional (Tahat et al., 2018).

Studi di Mesir menunjukkan bahwa dimensi budaya konservatisme dan kerahasiaan terus mempengaruhi cara praktisioner akuntansi menginterpretasi dan menerapkan persyaratan *IFRS* (Ayadi et al., 2020).

### **5.5.2 Bukti Empiris dari Negara-Negara Maju**

Penelitian di negara-negara maju juga menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan pada praktik akuntansi. Studi perbandingan antara negara-negara Eropa menemukan bahwa meskipun negara-negara ini telah mengadopsi *IFRS*, perbedaan budaya nasional masih tercermin dalam pola pengungkapan informasi dan kualitas pelaporan keuangan yang berbeda (Kolesnik, 2025).

Penelitian di Amerika Serikat dan berbagai negara Eropa menunjukkan bahwa dimensi budaya, terutama *uncertainty avoidance* dan *long-term orientation*, mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Paredes & Wheatley, 2017).

### **5.5.3 Studi Lintas Budaya tentang Interpretasi IFRS**

Beberapa penelitian telah menyelidiki bagaimana praktisioner akuntansi dari berbagai budaya menginterpretasi persyaratan-persyaratan spesifik dari *IFRS*. Salah satu studi membandingkan bagaimana praktisioner akuntansi Australia (budaya Anglo) dan China (budaya Cina) menginterpretasi ekspresi yang ambigu dalam *IFRS*, seperti "probably" atau "likely", yang digunakan untuk menentukan ambang batas pengakuan atau pengungkapan dalam standar (Chand et al., 2011).

Studi ini menemukan bahwa praktisioner akuntansi China, yang berasal dari budaya dengan *uncertainty avoidance* tinggi, cenderung menginterpretasi ekspresi-ekspresi ambigu ini dengan cara yang lebih konservatif dibandingkan dengan praktisioner

akuntansi Australia. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya mempengaruhi tidak hanya preferensi akuntansi yang luas, tetapi juga interpretasi detail-detail spesifik dalam standar akuntansi.

#### **5.5.4 Penelitian tentang Budaya dan Kualitas Audit**

Penelitian juga telah menyelidiki pengaruh budaya pada kualitas audit dan keputusan audit. Studi menemukan bahwa dalam negara-negara dengan *power distance* tinggi dan *uncertainty avoidance* tinggi, auditor cenderung untuk mengambil posisi yang lebih konservatif dalam mengevaluasi risiko audit (Al-Majdoub & Ahmad, 2025).

Penelitian lain menemukan bahwa dalam negara-negara dengan budaya yang menekankan kerahasiaan, auditor cenderung untuk mengenakan biaya audit yang lebih tinggi, mungkin karena persepsi bahwa tugas audit lebih kompleks dalam lingkungan dengan budaya sekresi tinggi (Sun et al., 2025).

# Bab 6: Etika dan Moral dalam Akuntansi

---

H. Seleman Hardi Yahawi, Bac., SE., SIP., MM., MBA.

## 6.1 Konsep Dasar Etika dalam Profesi Akuntansi

Etika dalam akuntansi merupakan fondasi yang sangat penting untuk menjaga integritas, transparansi, dan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan. Sebagai *guardians of financial integrity*, akuntan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi dan sesuai dengan standar profesional yang telah ditetapkan. Etika profesi akuntansi tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku, tetapi juga melibatkan komitmen yang mendalam terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi fondasi perilaku profesional yang bertanggung jawab (Zhang, 2024).

### 6.1.1 Definisi Etika Profesi Akuntansi

Etika profesi akuntansi didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral dan profesional yang membimbing perilaku akuntan dalam menjalankan pekerjaan mereka sehari-hari. Etika ini mencakup nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, integritas,

objektivitas, dan kompetensi profesional yang harus diterapkan dalam setiap aspek pekerjaan akuntansi. Perbedaan antara etika dan hukum adalah bahwa hukum menetapkan standar minimum yang harus dipenuhi, sedangkan etika mengharapkan standar yang jauh lebih tinggi dan lebih komprehensif. Dengan demikian, seorang akuntan yang etis tidak hanya mengikuti apa yang diharuskan oleh undang-undang, tetapi juga melakukan apa yang benar menurut prinsip-prinsip moral yang universal (Bilous, 2024).

### **6.1.2 Pentingnya Etika dalam Profesi Akuntansi**

Profesi akuntansi memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan kepada berbagai pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) adalah akurat, dapat diandalkan, dan bebas dari manipulasi. Kepercayaan publik terhadap informasi keuangan sangat bergantung pada komitmen akuntan terhadap standar etika yang tinggi. Ketika akuntan melanggar standar etika ini, dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan klien mereka, tetapi juga merusak kepercayaan seluruh profesi akuntansi di mata publik. Beberapa kasus skandal akuntansi besar seperti Enron dan WorldCom menunjukkan bagaimana pelanggaran etika yang serius dapat mengakibatkan kerugian finansial yang luar biasa bagi investor dan stakeholder lainnya (Nabiilah et al., 2025).

### **6.1.3 Perkembangan Standar Etika di Era Digital**

Di era digital yang semakin maju, standar etika akuntansi harus terus berkembang untuk menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul. Perkembangan teknologi informasi, kecerdasan

buatan (*artificial intelligence*), dan otomasi proses akuntansi membuka peluang sekaligus ancaman terhadap integritas profesi akuntansi. Akuntan modern harus tidak hanya menguasai prinsip-prinsip etika tradisional, tetapi juga memahami implikasi etika dari teknologi baru yang mereka gunakan. Misalnya, penggunaan *big data analytics* dan *machine learning* dalam audit memerlukan kehati-hatian khusus terhadap keamanan data, privasi informasi, dan potensi bias algoritmik (Apostol, 2025).

#### **6.1.4 Hubungan Etika dengan Tanggung Jawab Sosial**

Etika dalam akuntansi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh para akuntan. Akuntan memiliki kewajiban tidak hanya kepada klien mereka, tetapi juga kepada publik yang lebih luas. Sebagai profesional yang dipercaya untuk mengaudit dan memverifikasi informasi keuangan, akuntan memainkan peran penting dalam melindungi kepentingan publik dan menjaga stabilitas pasar modal. Tanggung jawab sosial ini berarti bahwa akuntan harus bersedia meningkatkan risiko diri mereka sendiri jika diperlukan untuk menjaga integritas profesi dan kepercayaan publik (Nuzhna, 2025).

## **6.2 Prinsip-Prinsip Etika Fundamental dalam Akuntansi**

Seluruh dunia telah mengadopsi kerangka kerja etika profesional yang didasarkan pada sejumlah prinsip fundamental yang harus diterapkan oleh semua akuntan dalam menjalankan

profesi mereka. Prinsip-prinsip ini telah diakui secara internasional dan terkodifikasi dalam berbagai kode etik profesional yang berlaku di berbagai negara.

### **6.2.1 Prinsip Integritas dan Kejujuran**

Integritas adalah fondasi pertama dari etika akuntansi dan berarti akuntan harus bersikap jujur, tulus, dan terpercaya dalam semua kegiatan profesionalnya. Akuntan yang memiliki integritas tinggi akan menolak untuk terlibat dalam kegiatan yang melanggar hukum atau standar profesional, meskipun hal tersebut memberikan keuntungan finansial bagi mereka atau klien mereka. Prinsip integritas juga berarti bahwa akuntan harus mengungkapkan semua informasi material yang relevan dan tidak boleh menyembunyikan informasi penting yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Ketika menghadapi tekanan dari manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan, akuntan yang berintegritas harus memiliki keberanian untuk mengatakan tidak, meskipun hal tersebut dapat mengakibatkan hilangnya klien atau bahkan pekerjaan (Garca et al., 2024).

### **6.2.2 Prinsip Objektivitas**

Objektivitas adalah prinsip yang mengharuskan akuntan untuk mengevaluasi informasi keuangan dengan cara yang adil dan tidak memihak. Seorang akuntan harus mampu menahan diri dari pengaruh pribadi, tekanan komersial, atau kepentingan khusus yang dapat mengubah penilaian profesionalnya. Dalam konteks audit, objektivitas berarti bahwa auditor harus mempertahankan posisi independen yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi

laporan keuangan klien dengan perspektif yang kritis dan tidak bias. Pencapaian objektivitas dalam situasi yang kompleks memerlukan kesadaran diri yang tinggi dan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip profesional (Khoroshylova et al., 2025).

### **6.2.3 Prinsip Kompetensi Profesional dan Kehati-hatian**

Kompetensi profesional berarti akuntan harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang cukup untuk menjalankan pekerjaan mereka dengan baik. Namun, kompetensi tidak hanya berarti kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menilai situasi secara holistik dan membuat keputusan yang bijaksana. Prinsip kehati-hatian (*due care*) melengkapi prinsip kompetensi dengan mengharuskan akuntan untuk menjalankan pekerjaan mereka dengan tingkat ketelitian dan perhatian yang tinggi. Ini berarti akuntan harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang perkembangan terbaru dalam standar akuntansi, regulasi, dan praktik industri (Osmanovi & Ari, 2025).

### **6.2.4 Prinsip Kerahasiaan dan Perilaku Profesional**

Prinsip kerahasiaan mengharuskan akuntan untuk menjaga kerahasiaan informasi klien yang mereka dapatkan selama menjalankan pekerjaan profesionalnya. Akuntan tidak boleh mengungkapkan informasi klien kepada pihak ketiga tanpa izin klien, kecuali jika terdapat kewajiban hukum untuk melakukannya atau jika kepentingan publik memerlukan pengungkapan tersebut. Perilaku profesional berarti akuntan harus menjaga reputasi baik profesi akuntansi dan mematuhi standar etika tertinggi dalam interaksi mereka dengan klien, rekan kerja, dan masyarakat luas.

Akuntan harus menghindari perilaku yang dapat merusak kredibilitas atau integritas profesi akuntansi (Nabiilah et al., 2025).

## **6.3 Tantangan dan Dilema Etika dalam Praktik Akuntansi**

Dalam menjalankan profesi mereka, akuntan sering menghadapi berbagai tantangan dan dilema etika yang memerlukan pertimbangan moral yang mendalam dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

### **6.3.1 Konflik Kepentingan dan Tekanan Organisasi**

Salah satu tantangan etika terbesar yang dihadapi akuntan adalah konflik kepentingan yang mungkin timbul antara kepentingan klien, kepentingan perusahaan tempat akuntan bekerja, dan kepentingan publik yang lebih luas. Dalam banyak kasus, manajemen perusahaan dapat memberikan tekanan kepada akuntan untuk memanipulasi laporan keuangan guna menampilkan kinerja perusahaan dalam cahaya yang lebih baik daripada keadaan sebenarnya. Tekanan ini dapat berupa ancaman hilangnya pekerjaan, pengurangan gaji, atau tidak mendapatkan promosi jika akuntan tidak bersedia berkompromi dengan prinsip etika mereka. Dalam situasi seperti ini, akuntan yang beretika harus memiliki keberanian untuk mengatakan tidak dan melaporkan pelanggaran kepada otoritas yang berwenang (Bilous, 2024).

### **6.3.2 Manipulasi Laporan Keuangan dan Praktik Akuntansi Kreatif**

Manipulasi laporan keuangan (*earnings management*) adalah salah satu pelanggaran etika yang paling serius dalam profesi akuntansi. Meskipun beberapa bentuk *earnings management* mungkin secara teknis sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, hal tersebut masih dapat dianggap sebagai pelanggaran etika jika niatnya adalah untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Praktik akuntansi kreatif, seperti menggunakan celah-celah dalam standar akuntansi untuk mencapai hasil pelaporan yang diinginkan, dapat memvisualisasikan keahlian teknis tetapi juga menunjukkan kurangnya integritas moral. Contoh ekstrem dari pelanggaran ini adalah kasus Enron, di mana akuntan yang seharusnya menjaga integritas profesi malah terlibat dalam skema fraud yang rumit yang pada akhirnya merugikan jutaan investor (Apostol, 2025).

### **6.3.3 Aspek Etika dalam Audit dan Fraud Detection**

Dalam menjalankan audit, akuntan harus mempertahankan sikap profesional skeptis yang sehat terhadap informasi yang mereka terima dari manajemen. Namun, tantangan etika muncul ketika auditor merasa ada tekanan untuk mengurangi tingkat skeptisisme mereka demi mempertahankan klien atau meningkatkan profitabilitas audit firm. Selain itu, peran akuntan dalam mendeteksi fraud juga menghadirkan dilemma etika yang kompleks. Akuntan harus memiliki keseimbangan antara menjalankan audit yang efektif

untuk menemukan fraud tanpa menjadi terlalu mencurigai atau melanggar prinsip kerahasiaan klien (Rusli et al., 2025).

#### **6.3.4 Peran Akuntan dalam Tata Kelola Perusahaan**

Akuntan memiliki peran penting dalam mendukung tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Namun, tantangan etika dapat timbul ketika board of directors atau manajemen senior memberikan tekanan kepada akuntan untuk menyesuaikan laporan keuangan atau mengabaikan kelemahan kontrol internal untuk mencapai target finansial tertentu. Dalam situasi seperti ini, akuntan harus berani untuk mengambil posisi yang benar meskipun hal tersebut dapat merusak hubungan dengan anggota board atau senior management (Efunniyi et al., 2024).

### **6.4 Kode Etik Profesi Akuntan dan Standar Internasional**

Untuk memandu akuntan dalam menjalankan profesi mereka dengan etis, berbagai organisasi profesional telah mengembangkan kode etik yang komprehensif dan standar-standar internasional yang mengatur perilaku profesional akuntan.

#### **6.4.1 Kode Etik Akuntan Internasional (IESBA Code)**

Kode Etik Internasional untuk Akuntan Profesional (*International Code of Ethics for Professional Accountants*) yang dikembangkan oleh International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA) merupakan standar etika yang paling komprehensif dan diakui secara luas di seluruh dunia. Kode ini

mencakup lima prinsip fundamental yang harus diterapkan oleh semua akuntan profesional di mana pun mereka bekerja: integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional. IESBA Code juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana akuntan dapat mengidentifikasi ancaman terhadap kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ini dan bagaimana mereka dapat mengatasi ancaman tersebut melalui berbagai *safeguard* yang tersedia (Osmanovi & Ari, 2025).

#### **6.4.2 Penerapan Kode Etik Akuntan Publik di Berbagai Negara**

Berbagai negara telah mengadopsi Kode Etik Akuntan Internasional dan menyesuaikannya dengan konteks hukum, budaya, dan ekonomi lokal mereka. Misalnya, di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengembangkan Kode Etik Akuntan yang didasarkan pada kerangka kerja internasional tetapi juga mempertimbangkan keunikan konteks Indonesia. Demikian pula, di negara-negara anggota Uni Eropa, penerapan standar etika akuntan dilakukan dengan mempertimbangkan regulasi GDPR dan standar perlindungan data yang ketat. Meskipun ada perbedaan dalam penerapan rincian, prinsip-prinsip fundamental etika akuntan tetap konsisten di seluruh dunia (Fomina et al., 2024).

#### **6.4.3 Evolusi Standar Etika di Era Transformasi Digital**

Dengan berkembangnya teknologi digital, standar etika akuntan terus berkembang untuk menghadapi tantangan baru yang muncul. Salah satu area yang memerlukan perhatian khusus adalah penggunaan teknologi *cloud computing*, *big data analytics*, dan kecerdasan buatan dalam proses akuntansi dan audit. Standar etika

terbaru mengakui perlunya akuntan untuk memahami implikasi etika dari teknologi ini dan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengorbankan prinsip-prinsip fundamental etika akuntansi. Selain itu, standar etika juga menekankan pentingnya cybersecurity dan perlindungan data pribadi dalam era digital ini (Kryukova et al., 2025).

#### **6.4.4 Mekanisme Penegakan dan Konsekuensi Pelanggaran Etika**

Kode etik akuntan hanya akan efektif jika dilengkapi dengan mekanisme penegakan yang kuat dan konsekuensi yang signifikan bagi mereka yang melanggar standar etika ini. Organisasi profesional akuntan di berbagai negara memiliki komite disiplin yang bertanggung jawab untuk menyelidiki pelanggaran etika yang dilaporkan dan memberikan sanksi yang sesuai. Sanksi yang mungkin dijatuhkan berkisar dari teguran tertulis hingga pencabutan izin praktik profesional. Dalam beberapa kasus, pelanggaran etika juga dapat mengakibatkan tuntutan hukum dan tanggung jawab pidana (Nabiilah et al., 2025).

### **6.5 Kasus-Kasus Pelanggaran Etika dan Pembelajaran yang Dapat Diambil**

Sepanjang sejarah profesi akuntansi, terdapat banyak kasus pelanggaran etika yang besar yang memberikan pelajaran penting tentang pentingnya menjaga standar etika yang tinggi dan

konsekuensi yang dapat ditimbulkan ketika standar-standar ini dilanggar.

### **6.5.1 Kasus Enron: Skandal Akuntansi Terbesar Abad Ke-20**

Kasus Enron pada tahun 2001 merupakan salah satu skandal akuntansi terbesar dalam sejarah dan menjadi titik balik dalam kesadaran publik tentang pentingnya etika dalam profesi akuntansi. Enron, sebuah perusahaan energi besar di Amerika Serikat, melakukan manipulasi laporan keuangan yang rumit dengan bantuan firma audit Arthur Andersen untuk menyembunyikan kerugian operasional dan menghasilkan laporan keuangan yang sangat menyesatkan. Ketika skandal ini terungkap, kerugian bagi investor mencapai miliaran dolar dan ribuan karyawan Enron kehilangan pekerjaan dan pensiun mereka. Kasus ini menunjukkan bagaimana pelanggaran etika yang serius tidak hanya merugikan investor tetapi juga berdampak negatif pada seluruh ekonomi (Bilous, 2024).

### **6.5.2 Kasus WorldCom dan Implikasinya terhadap Standar Audit**

Skandal WorldCom pada tahun 2002, segera setelah Enron, mengungkapkan masalah yang sama yaitu manipulasi laporan keuangan yang melibatkan kerjasama antara manajemen dan auditor eksternal. Dalam kasus WorldCom, akuntan internal perusahaan memanipulasi laporan dengan cara yang sangat sistematis untuk menyembunyikan penurunan pendapatan dan peningkatan biaya. Skandal ini mengakibatkan reorganisasi industri audit besar-besaran dan menyebabkan berlakunya undang-undang Sarbanes-Oxley Act (SOX) tahun 2002 yang mengubah landscape tata kelola perusahaan

dan audit di Amerika Serikat. Kasus WorldCom membuktikan bahwa pelanggaran etika dapat terjadi bahkan di perusahaan-perusahaan terbesar dan paling terkenal sekalipun (Nuzhna, 2025).

### **6.5.3 Pembelajaran dari Skandal Modern: Kasus Garuda Indonesia**

Di konteks Indonesia, kasus PT Garuda Indonesia baru-baru ini menunjukkan bahwa pelanggaran etika dalam akuntansi masih menjadi masalah yang relevan di zaman modern. Masalah etika dalam kasus Garuda Indonesia berfokus pada pengakuan pendapatan yang tidak tepat melalui skema pertukaran aset yang kompleks dan kurang transparan. Kasus ini menunjukkan bahwa bahkan di era di mana standar akuntansi internasional telah diadopsi secara luas, masih ada kecenderungan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi akuntansi untuk tujuan-tujuan tertentu. Pembelajaran dari kasus ini adalah pentingnya peran auditor independen untuk mempertanyakan keputusan akuntansi yang tidak biasa dan mempertahankan sikap skeptis yang sehat (Nabiilah et al., 2025).

### **6.5.4 Implikasi Jangka Panjang dari Skandal Akuntansi**

Konsekuensi jangka panjang dari skandal akuntansi besar seperti Enron dan WorldCom mencakup tidak hanya kerugian finansial yang luar biasa tetapi juga kerusakan kepercayaan publik yang mendalam terhadap profesi akuntansi dan laporan keuangan secara keseluruhan. Setelah skandal-skandal ini, regulasi menjadi lebih ketat, standar akuntansi menjadi lebih kompleks, dan persyaratan audit menjadi lebih komprehensif. Meskipun reformasi-

reformasi ini telah membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, mereka juga telah meningkatkan biaya kepatuhan bagi perusahaan. Pembelajaran paling penting dari skandal-skandal ini adalah bahwa integritas profesional tidak dapat diukur dengan peraturan dan regulasi saja, tetapi harus dibangun dari dalam melalui komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika (Apostol, 2025).

# Bab 7: Pengaruh Lingkungan pada Perilaku Akuntansi

---

Seto Satriyo Bayu Aji, S.E., M.Ak., Akt., Ph.D.

## 7.1 Konsep Dasar Lingkungan dan Perilaku Akuntansi

### 7.1.1 Definisi Lingkungan dalam Konteks Akuntansi

Lingkungan dalam konteks akuntansi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi eksternal dan internal yang mengelilingi organisasi dan mempengaruhi pengambilan keputusan akuntansi, pelaporan keuangan, dan perilaku profesional akuntansi. Lingkungan mencakup faktor-faktor ekonomi, sosial, teknologi, regulasi, dan institusional yang membentuk konteks di mana praktik akuntansi berkembang dan beroperasi (Lasmin, 2012). Pemahaman tentang pengaruh lingkungan pada perilaku akuntansi sangat penting karena lingkungan bukan hanya kondisi statis, tetapi merupakan kekuatan dinamis yang terus mengubah dan membentuk cara organisasi melakukan aktivitas akuntansi.

Lingkungan organisasi akuntansi dapat dibagi menjadi dua kategori utama: lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal mencakup struktur organisasi, budaya organisasi, sumber daya manusia, teknologi informasi, dan sistem

kontrol internal. Lingkungan eksternal mencakup kondisi industri, regulasi pemerintah, harapan masyarakat, tekanan stakeholder, dan kondisi ekonomi umum (Tahat et al., 2018).

### **7.1.2 Teori-Teori yang Menjelaskan Pengaruh Lingkungan**

**Teori Institusional (*Institutional Theory*):** Teori ini menyarankan bahwa organisasi tidak hanya merespons kebutuhan teknis, tetapi juga merespons tekanan institusional dari lingkungan mereka. Tekanan institusional dapat berupa tekanan koersif (*coercive pressure*) dari pemerintah dan regulator, tekanan normatif (*normative pressure*) dari profesi dan standar industri, dan tekanan mimetik (*mimetic pressure*) dari organisasi sejenis yang berhasil (Tahat et al., 2018).

**Teori Kontingensi (*Contingency Theory*):** Teori ini mengusulkan bahwa desain sistem akuntansi organisasi harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang unik dari organisasi tersebut. Tidak ada satu sistem akuntansi yang optimal untuk semua organisasi; sebaliknya, efektivitas sistem akuntansi bergantung pada sejauh mana sistem tersebut sesuai dengan lingkungan operasional organisasi (Mnif & Gafsi, 2020).

**Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*):** Teori ini menekankan bahwa organisasi harus mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam membuat keputusan akuntansi, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat umum (Preble, 2005).

### **7.1.3 Dimensi-Dimensi Lingkungan yang Mempengaruhi Akuntansi**

**Tekanan Institusional:** Organisasi menghadapi berbagai tekanan institusional dari lingkungan mereka yang mempengaruhi adopsi praktik akuntansi tertentu. Tekanan koersif datang dari regulasi pemerintah dan persyaratan legal yang harus dipatuhi oleh organisasi. Tekanan normatif datang dari standar profesi dan harapan industri tentang praktik terbaik. Tekanan mimetik terjadi ketika organisasi meniru praktik akuntansi dari organisasi lain yang dianggap sukses (Lasmin, 2012).

**Ketidakpastian Lingkungan:** Ketidakpastian tentang kondisi pasar, regulasi, atau teknologi masa depan dapat mempengaruhi bagaimana organisasi merancang sistem akuntansi mereka. Organisasi yang menghadapi ketidakpastian tinggi mungkin akan mengadopsi sistem akuntansi yang lebih fleksibel dan adaptif (Mnif & Gafsi, 2020).

**Kompleksitas Lingkungan:** Kompleksitas operasi organisasi, yang sering terkait dengan ukuran organisasi, diversifikasi produk, dan jangkauan geografis, mempengaruhi kompleksitas sistem akuntansi yang diperlukan (Ph.D et al., 2013).

### **7.1.4 Hubungan antara Lingkungan dan Perilaku Akuntansi**

Hubungan antara lingkungan dan perilaku akuntansi bersifat dua arah. Di satu sisi, lingkungan mempengaruhi perilaku akuntansi organisasi melalui tekanan institusional, ketersediaan teknologi, dan kebutuhan stakeholder. Di sisi lain, perilaku akuntansi organisasi juga dapat mempengaruhi lingkungan melalui pengungkapan

informasi akuntansi, praktik tata kelola, dan dampak lingkungan bisnis (Ayadi et al., 2020).

## **7.2 Pengaruh Tekanan Institusional pada Adopsi Praktik Akuntansi**

### **7.2.1 Tekanan Koersif dan Kepatuhan Regulasi**

Tekanan koersif adalah tekanan yang dihasilkan dari keharusan mematuhi peraturan hukum dan regulasi pemerintah. Organisasi akuntansi harus mematuhi standar akuntansi yang ditentukan oleh badan regulasi, melaporkan informasi keuangan sesuai dengan persyaratan undang-undang, dan menjalani audit eksternal (Al-Absy & Ismail, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa tekanan koersif memiliki pengaruh signifikan pada adopsi praktik akuntansi baru. Misalnya, ketika pemerintah mengeluarkan regulasi baru tentang pengungkapan lingkungan, organisasi menjadi lebih mungkin untuk mengadopsi praktik akuntansi lingkungan untuk mematuhi regulasi tersebut (Tahat et al., 2018).

Dampak tekanan koersif tidak selalu positif. Kadang-kadang, organisasi mengadopsi praktik akuntansi baru hanya untuk mematuhi regulasi tanpa benar-benar mengimplementasikannya secara substansial. Fenomena ini dikenal sebagai *decoupling*, di mana ada perbedaan antara apa yang diadopsi secara formal dan apa yang benar-benar diimplementasikan dalam praktik (Combs et al., 2013).

### **7.2.2 Tekanan Normatif dan Standar Profesi**

Tekanan normatif berasal dari standar profesi, praktik industri yang diterima secara luas, dan harapan masyarakat tentang bagaimana organisasi seharusnya berperilaku. Dalam konteks akuntansi, tekanan normatif datang dari badan standar akuntansi internasional, asosiasi profesional akuntansi, dan norma-norma industri tentang praktik terbaik (Lasmin, 2012).

Tekanan normatif mempengaruhi perilaku akuntansi melalui mekanisme legitimasi dan reputasi. Organisasi yang ingin mempertahankan reputasi sebagai organisasi yang bertanggung jawab dan taat asas cenderung mengikuti standar profesi dan praktik industri yang diterima (Michalak, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa tekanan normatif memiliki pengaruh yang lebih lemah dibandingkan dengan tekanan koersif dalam mendorong adopsi praktik akuntansi baru di negara-negara berkembang. Hal ini mungkin karena standar profesi kurang dikembangkan dan asosiasi profesional kurang kuat di negara-negara tersebut (Ayadi et al., 2020).

### **7.2.3 Tekanan Mimetik dan Pembelajaran Organisasi**

Tekanan mimetik terjadi ketika organisasi meniru praktik akuntansi dari organisasi lain yang dianggap sukses atau menjadi pemimpin industri. Tekanan ini muncul dari keinginan organisasi untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan legitimasi dengan meniru praktik yang sudah terbukti efektif (Lasmin, 2012).

Mekanisme pembelajaran organisasi melalui tekanan mimetik dapat sangat efektif dalam menyebarkan praktik akuntansi

baru. Ketika satu organisasi berhasil mengimplementasikan praktik akuntansi tertentu dan hasilnya menunjukkan peningkatan kinerja, organisasi lain dalam industri yang sama cenderung untuk meniru praktik tersebut (Ryoba & Chalu, 2023).

Namun, tekanan mimetik juga dapat menghasilkan pola adopsi yang tidak sesuai dengan konteks organisasi tertentu. Organisasi mungkin mengadopsi praktik akuntansi hanya karena pesaing mengadoptinya, tanpa pertimbangan apakah praktik tersebut sesuai dengan kebutuhan spesifik organisasi (Combs et al., 2013).

#### **7.2.4 Interaksi antara Berbagai Tekanan Institusional**

Dalam praktik, organisasi sering menghadapi kombinasi dari ketiga jenis tekanan institusional secara bersamaan. Interaksi antara tekanan koersif, normatif, dan mimetik dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh satu sama lain pada perilaku akuntansi organisasi (Assadi et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa dampak gabungan dari ketiga jenis tekanan institusional pada adopsi praktik akuntansi lingkungan lebih kuat daripada dampak dari setiap tekanan secara individual. Ketika organisasi menghadapi tekanan koersif dari pemerintah, tekanan normatif dari profesi akuntansi, dan tekanan mimetik dari organisasi sejenis, mereka jauh lebih mungkin untuk mengadopsi praktik akuntansi lingkungan (Elbayoumi et al., 2024).

## **7.3 Pengaruh Faktor Organisasi Eksternal pada Perilaku Akuntansi**

### **7.3.1 Ketidakpastian Lingkungan dan Desain Sistem Akuntansi**

Ketidakpastian lingkungan, yang mencerminkan tingkat kesulitan dalam memprediksi perubahan dalam lingkungan eksternal organisasi, mempengaruhi desain sistem akuntansi. Organisasi yang menghadapi ketidakpastian tinggi memerlukan sistem akuntansi yang lebih responsif dan mampu memberikan informasi yang tepat waktu untuk membantu manajemen mengatasi ketidakpastian tersebut (Mnif & Gafsi, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dalam industri dengan ketidakpastian lingkungan tinggi (seperti industri teknologi tinggi) menggunakan sistem akuntansi yang lebih berorientasi pada pasar, memberikan informasi yang lebih mendalam tentang pelanggan dan pesaing, dan menggunakan metrik kinerja yang lebih variatif (Enomoto, 2020).

Sebaliknya, organisasi dalam lingkungan yang lebih stabil dan dapat diprediksi mungkin dapat menggunakan sistem akuntansi yang lebih tradisional dengan fokus pada kontrol biaya dan kepatuhan anggaran (Mnif & Gafsi, 2020).

### **7.3.2 Tekanan Kompetitif dan Strategi Akuntansi**

Tekanan kompetitif dari industri mempengaruhi strategi akuntansi yang diadopsi oleh organisasi. Dalam lingkungan yang sangat kompetitif, organisasi memerlukan sistem akuntansi yang dapat memberikan informasi yang lebih detail tentang profitabilitas

produk, efisiensi operasional, dan keunggulan kompetitif (Mnif & Gafsi, 2020).

Penelitian pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa tekanan kompetitif tinggi secara signifikan meningkatkan kemungkinan adopsi sistem akuntansi manajemen yang lebih canggih, seperti *activity-based costing (ABC)*, *balanced scorecard*, dan *environmental management accounting* (Enomoto, 2020).

Organisasi yang menghadapi tekanan kompetitif tinggi juga lebih cenderung untuk mengadopsi sistem akuntansi yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data. Mereka berinvestasi lebih banyak dalam teknologi informasi akuntansi dan pelatihan untuk memastikan bahwa sistem akuntansi mereka dapat mendukung pengambilan keputusan strategis (Ayadi et al., 2020).

### **7.3.3 Ukuran Organisasi dan Kompleksitas Sistem Akuntansi**

Ukuran organisasi mempengaruhi kompleksitas dan kecanggihan sistem akuntansi yang digunakan. Organisasi yang lebih besar umumnya menggunakan sistem akuntansi yang lebih kompleks dan terintegrasi, sementara organisasi yang lebih kecil mungkin menggunakan sistem yang lebih sederhana (Michalak, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran organisasi dan penggunaan sistem akuntansi manajemen yang canggih. Organisasi besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam sistem akuntansi yang canggih, dan

kompleksitas operasi mereka membuat sistem yang canggih lebih diperlukan (Enomoto, 2020).

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran organisasi dan kecanggihan sistem akuntansi tidak selalu linear. Organisasi kecil dan menengah yang beroperasi dalam industri yang kompetitif mungkin juga mengadopsi sistem akuntansi yang canggih meskipun mereka tidak memiliki sumber daya sebanyak organisasi besar (Lawalata & Salle, 2024).

#### **7.3.4 Transformasi Teknologi dan Sistem Akuntansi**

Teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku akuntansi organisasi. Kemajuan dalam teknologi informasi memungkinkan organisasi untuk mengimplementasikan sistem akuntansi yang lebih canggih, mengotomatisasi proses akuntansi, dan mengintegrasikan informasi akuntansi dengan sistem bisnis lainnya (Jayasuriya & Sims, 2022).

Transformasi digital dalam akuntansi mencakup adopsi teknologi seperti *cloud computing*, *big data analytics*, *artificial intelligence*, dan *robotic process automation* (RPA). Teknologi-teknologi ini memungkinkan organisasi untuk mengotomatisasi tugas-tugas akuntansi yang berulang, menganalisis data keuangan dengan lebih mendalam, dan membuat keputusan bisnis yang lebih cepat dan lebih akurat (Hamdam et al., 2021).

Namun, adopsi teknologi baru dalam akuntansi juga menghadirkan tantangan, termasuk kebutuhan untuk investasi modal yang signifikan, kebutuhan untuk melatih karyawan dengan

keterampilan baru, dan perubahan dalam peran profesional akuntansi (Jayasuriya & Sims, 2022).

## **7.4 Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya pada Akuntansi Lingkungan**

### **7.4.1 Kesadaran Lingkungan dan Praktik Akuntansi Lingkungan**

Kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan harapan stakeholder tentang tanggung jawab lingkungan perusahaan mempengaruhi adopsi praktik akuntansi lingkungan. Ketika kesadaran lingkungan masyarakat meningkat, tekanan pada organisasi untuk mengadopsi praktik akuntansi lingkungan juga meningkat (Assadi et al., 2025).

Praktik akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) meliputi identifikasi, pengukuran, pengalokasian, dan pelaporan informasi tentang biaya dan manfaat lingkungan dari aktivitas organisasi. Praktik ini membantu organisasi memahami dampak lingkungan operasi mereka dan membuat keputusan bisnis yang lebih berkelanjutan (Yusoff et al., 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dalam negara dengan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mengadopsi praktik akuntansi lingkungan. Selain itu, organisasi dalam industri yang dianggap memiliki dampak lingkungan signifikan (seperti manufaktur, pertambangan, dan energi) juga lebih

mungkin untuk mengadopsi praktik akuntansi lingkungan (Enomoto, 2020).

#### **7.4.2 Strategi Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Organisasi**

Adopsi strategi akuntansi lingkungan (*environmental management accounting strategy*) memiliki pengaruh yang signifikan pada kinerja lingkungan dan kinerja keuangan organisasi. Organisasi yang mengadopsi strategi akuntansi lingkungan yang komprehensif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan emisi karbon (Enomoto, 2020).

Strategi akuntansi lingkungan yang efektif melibatkan pengidentifikasian dan pengukuran biaya dan manfaat lingkungan, pengintegrasian informasi lingkungan ke dalam sistem akuntansi manajemen, dan penggunaan informasi lingkungan dalam pengambilan keputusan strategis (Lawalata & Salle, 2024).

Penelitian menemukan bahwa ada hubungan positif antara pengadopsian praktik akuntansi lingkungan dan kinerja finansial organisasi. Organisasi yang berhasil mengimplementasikan praktik akuntansi lingkungan mengalami peningkatan dalam efisiensi operasional, pengurangan biaya, dan peningkatan dalam reputasi organisasi (Enomoto, 2020).

#### **7.4.3 Inovasi Hijau dan Sistem Akuntansi**

Inovasi hijau (*green innovation*) adalah pengembangan produk, proses, atau layanan baru yang berdampak mengurangi dampak lingkungan negatif. Inovasi hijau sering kali didorong oleh tekanan lingkungan eksternal dan dukungan sistem akuntansi yang

dapat mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari inovasi tersebut (Lawalata & Salle, 2024).

Sistem akuntansi memainkan peran penting dalam mendukung inovasi hijau dengan menyediakan informasi tentang biaya dan manfaat dari inisiatif lingkungan, membantu organisasi membuat keputusan investasi yang tepat dalam proyek-proyek hijau (Assadi et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan sistem akuntansi yang lebih maju dan kemampuan untuk melacak dan melaporkan dampak lingkungan lebih mungkin untuk melakukan inovasi hijau dan mencapai kinerja lingkungan yang lebih baik (Enomoto, 2020).

#### **7.4.4 Peran Kepemimpinan dan Budaya Organisasi**

Kepemimpinan organisasi, khususnya komitmen manajemen puncak terhadap keberlanjutan lingkungan, memainkan peran penting dalam mendorong adopsi praktik akuntansi lingkungan. Ketika pemimpin organisasi berkomitmen untuk tujuan lingkungan, organisasi lebih mungkin untuk mengalokasikan sumber daya, melatih karyawan, dan mengubah sistem akuntansi untuk mendukung tujuan lingkungan tersebut (Enomoto, 2020).

Budaya organisasi yang menghargai keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan juga mendorong karyawan di semua tingkat organisasi untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan lingkungan. Budaya ini tercermin dalam sistem akuntansi organisasi melalui penggunaan metrik kinerja lingkungan, keterlibatan

karyawan dalam pelaporan lingkungan, dan integrasi konsideran lingkungan dalam pengambilan keputusan (Yusoff et al., 2013).

## **7.5 Pengaruh Lingkungan Regulasi pada Praktik Pelaporan Akuntansi**

### **7.5.1 Standar Akuntansi Internasional dan Implementasi Lokal**

Adopsi standar akuntansi internasional (International Financial Reporting Standards - IFRS) oleh banyak negara telah menciptakan lingkungan regulasi global yang kompleks untuk pelaporan akuntansi. Meskipun IFRS dirancang untuk menciptakan keseragaman dalam pelaporan keuangan secara global, implementasi lokal dari standar ini dipengaruhi oleh lingkungan regulasi, budaya, dan institusional lokal (Combs et al., 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa negara-negara dengan lingkungan regulasi yang kuat dan perlindungan investor yang baik lebih mungkin untuk mengadopsi dan mengimplementasikan IFRS dengan lebih konsisten. Sebaliknya, negara-negara dengan lingkungan regulasi yang lemah mungkin mengadopsi IFRS secara formal tetapi mengimplementasikannya dengan cara yang berbeda dari niat asli standar (Lawalata & Salle, 2024).

### **7.5.2 Pengungkapan Keberlanjutan dan Tekanan Stakeholder**

Tekanan dari stakeholder untuk pengungkapan informasi keberlanjutan telah mendorong perkembangan standar pelaporan keberlanjutan baru dan praktik pengungkapan lingkungan (sustainability disclosure) yang lebih komprehensif. Investor,

pelanggan, karyawan, dan masyarakat semakin menuntut organisasi untuk melaporkan dampak lingkungan dan sosial dari operasi mereka (Preble, 2005).

Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dalam negara dengan investor yang peduli dengan keberlanjutan atau dalam industri dengan dampak lingkungan signifikan lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara sukarela (Yusoff et al., 2013).

Pengungkapan keberlanjutan yang lebih komprehensif memerlukan sistem akuntansi yang dapat mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi lingkungan dan sosial. Hal ini memerlukan integrasi yang lebih baik antara sistem akuntansi tradisional dan sistem pelaporan keberlanjutan (Lawalata & Salle, 2024).

### **7.5.3 Kepatuhan dan Penegakan Regulasi**

Efektivitas regulasi dalam mendorong perilaku akuntansi yang sesuai dengan standar bergantung tidak hanya pada kejelasan regulasi tetapi juga pada efektivitas penegakan regulasi. Organisasi lebih mungkin untuk mematuhi regulasi ketika ada mekanisme penegakan yang kuat dan konsistensi dalam penerapan regulasi (Glaum et al., 2012).

Penelitian menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem penegakan regulasi yang kuat menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap standar akuntansi dan pengungkapan regulasi. Sebaliknya, negara-negara dengan penegakan regulasi yang lemah

menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah, bahkan ketika standar regulasi sama (Mnif & Gafsi, 2020).

#### **7.5.4 Hambatan dan Tantangan Implementasi**

Meskipun lingkungan regulasi yang jelas dapat mendorong adopsi praktik akuntansi baru, implementasi praktik-praktik ini sering menghadapi hambatan termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya keterampilan dan pelatihan, dan resistensi organisasi terhadap perubahan (Ayadi et al., 2020).

Organisasi yang lebih kecil dan di negara-negara berkembang sering menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengimplementasikan regulasi akuntansi baru karena keterbatasan sumber daya finansial dan manusia, kurangnya infrastruktur teknologi, dan kurangnya bimbingan teknis (Ryoba & Chalu, 2023).

# Bab 8: Teori Prospek dan Pengambilan Keputusan Akuntansi

---

Irwan Irawadi Barus, SE., MSi., CA., ACPA., BKP.

## 8.1 Fondasi Teori Prospek dalam Konteks Pengambilan Keputusan Keuangan

### 8.1.1 Sejarah Perkembangan dan Pengenalan Teori Prospek

*Prospect theory* merupakan teori keputusan yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1979 sebagai alternatif terhadap teori utilitas ekspektasi yang dijunjung tinggi dalam ekonomi klasik. Teori ini muncul dari pengamatan sistematis bahwa individu tidak selalu membuat keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip rasional yang diprediksi oleh teori utilitas ekspektasi. Kahneman dan Tversky melakukan serangkaian eksperimen yang menunjukkan pola-pola keputusan yang konsisten dan dapat diprediksi, meskipun pola-pola tersebut menyimpang dari prediksi teori utilitas ekspektasi. Temuan-temuan ini merevolusi cara kita memahami pengambilan keputusan manusia dan membuka era baru dalam penelitian yang mengintegrasikan psikologi dengan ekonomi dan akuntansi.

Pengenalan *prospect theory* dalam literatur akuntansi terjadi secara bertahap, dengan peningkatan signifikan pada dua dekade terakhir. Para peneliti akuntansi mulai menyadari bahwa banyak fenomena dalam praktik akuntansi dan pengambilan keputusan keuangan tidak dapat dijelaskan dengan baik menggunakan asumsi rasionalitas sempurna. Misalnya, mengapa manajer sering menunjukkan bias dalam estimasi biaya proyek, mengapa investor membuat keputusan yang tampak tidak logis, atau mengapa pelaporan keuangan sering dipengaruhi oleh preferensi manajemen. *Prospect theory* memberikan kerangka kerja yang powerful untuk menjelaskan perilaku ini. Penelitian kontemporer dalam *behavioral finance* menunjukkan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh berbagai bias kognitif dan emosional yang pada akhirnya menghasilkan hasil investasi yang kurang optimal (Purnomo et al., 2025).

### **8.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar dan Komponen Teori Prospek**

Teori prospek dibangun atas beberapa prinsip fundamental yang membedakannya dari teori utilitas ekspektasi tradisional. Pertama, teori ini mengakui bahwa individu membuat keputusan berdasarkan perubahan kekayaan relatif terhadap titik referensi (*reference point*), bukan nilai absolute. Titik referensi ini sering kali berupa status quo atau ekspektasi seseorang sebelumnya. Perbedaan antara hasil aktual dan referensi ini disebut sebagai gain (keuntungan) jika positif atau loss (kerugian) jika negatif. Kedua, fungsi nilai dalam *prospect theory* tidak linear dan menunjukkan risk aversion (menghindari risiko) di wilayah keuntungan dan risk

seeking (mencari risiko) di wilayah kerugian. Ini berarti bahwa dengan probabilitas yang sama, kerugian dirasakan lebih kuat daripada keuntungan dengan besaran yang identik.

Ketiga, *prospect theory* memperkenalkan konsep *loss aversion*, yang menunjukkan bahwa individu lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan dengan keuntungan. Koefisien *loss aversion* biasanya sekitar 2 hingga 2.5, yang berarti bahwa rasa sakit dari kerugian adalah dua hingga dua setengah kali lebih kuat daripada kesenangan dari keuntungan dengan jumlah yang sama. Keempat, teori ini memasukkan *weighted probability*, yaitu individu tidak mengevaluasi probabilitas secara objektif tetapi menggunakan weights yang berbeda, terutama untuk probabilitas ekstrem. Probabilitas yang sangat rendah sering ditaksir terlalu tinggi, sedangkan probabilitas yang tinggi sering ditaksir terlalu rendah. Komponen-komponen ini bekerja bersama untuk menciptakan kerangka kerja yang komprehensif dalam menjelaskan perilaku pengambilan keputusan yang nyata (Mafo et al., 2024).

### **8.1.3 Hubungan Antara Teori Prospek dan Akuntansi Keputusan**

Hubungan antara *prospect theory* dan akuntansi keputusan sangat erat dan saling melengkapi. Akuntansi keputusan (*decision accounting*) adalah cabang dari akuntansi keperilakuan yang fokus pada bagaimana informasi akuntansi digunakan dalam proses pengambilan keputusan. *Prospect theory* menyediakan wawasan tentang bagaimana pembuat keputusan benar-benar memproses informasi dan mengevaluasi alternatif, bukan bagaimana mereka

seharusnya membuat keputusan menurut teori ekonomi klasik. Pemahaman ini penting karena sistem akuntansi dirancang dengan asumsi bahwa pengguna informasi adalah pengambil keputusan yang rasional, padahal kenyataannya mereka sering membuat keputusan yang dipengaruhi oleh bias perilaku.

Aplikasi *prospect theory* dalam akuntansi keputusan membantu menjelaskan beberapa fenomena penting. Misalnya, bagaimana *framing* dari informasi keuangan mempengaruhi keputusan investor dan kreditor, atau mengapa manajer sering menunjukkan *anchoring bias* dalam membuat estimasi akuntansi. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi investor, tergantung bagaimana pandangan investor terhadap risiko yang harus mereka hadapi dan bagaimana informasi investasi tersebut disajikan kepada investor (Mafo et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa desain laporan keuangan dan presentasi informasi akuntansi memiliki dampak signifikan pada keputusan yang diambil oleh pengguna informasi.

#### **8.1.4 Perbedaan Fundamental dengan Teori Utilitas Ekspektasi Tradisional**

Perbedaan fundamental antara *prospect theory* dan teori utilitas ekspektasi tradisional terletak pada beberapa aspek kunci. Teori utilitas ekspektasi mengasumsikan bahwa individu mengevaluasi prospek berdasarkan nilai final yang mungkin mereka terima, sedangkan *prospect theory* menekankan evaluasi berdasarkan perubahan relatif terhadap referensi. Dalam teori utilitas

ekspektasi, risiko adalah konsep objektif yang dapat diukur, sementara dalam *prospect theory*, persepsi risiko individu dapat berbeda tergantung pada konteks dan presentasi informasi.

Teori utilitas ekspektasi juga mengasumsikan bahwa fungsi utilitas adalah concave (cembung) di seluruh range nilai, yang berarti individu menunjukkan *risk aversion* konsisten di semua situasi. Sebaliknya, *prospect theory* menunjukkan bahwa fungsi nilai memiliki bentuk yang berbeda di wilayah keuntungan (concave, menunjukkan *risk aversion*) dan wilayah kerugian (convex, menunjukkan *risk seeking*). Ini menjelaskan mengapa individu mungkin menghindari risiko ketika menghadapi prospek keuntungan tetapi mencari risiko ketika menghadapi prospek kerugian. Terakhir, teori utilitas ekspektasi mengasumsikan bahwa probabilitas dievaluasi secara linear, sementara *prospect theory* menunjukkan bahwa probabilitas diweighting secara non-linear dengan dampak yang lebih besar pada probabilitas ekstrem. Perbedaan-perbedaan ini membuat *prospect theory* jauh lebih dekat dengan perilaku pengambilan keputusan manusia yang sebenarnya (Dohmen et al., 2011).

## **8.2 Aplikasi Teori Prospek dalam Pengambilan Keputusan Investasi Akuntansi**

### **8.2.1 *Loss Aversion* dan *Risk Seeking* dalam Konteks Investasi**

*Loss aversion*, salah satu komponen paling penting dari *prospect theory*, memiliki implikasi mendalam untuk

pengambilan keputusan investasi dalam konteks akuntansi. *Loss aversion* menjelaskan mengapa investor sering menunjukkan perilaku yang tampaknya tidak rasional, seperti menahan saham yang mengalami penurunan harga dengan harapan akan kembali ke harga semula, atau menjual saham yang menguntungkan terlalu cepat untuk mengunci keuntungan. Perilaku ini dikenal sebagai *disposition effect*, di mana investor lebih bersedia merealisasikan keuntungan daripada kerugian. Penelitian menunjukkan bahwa *disposition effect*, perilaku *herding*, *overconfidence*, dan persepsi risiko memiliki dampak signifikan terhadap keputusan investasi (Purnomo et al., 2025).

*Risk seeking* di wilayah kerugian, fenomena yang diprediksi oleh *prospect theory*, juga memiliki implikasi penting. Ketika menghadapi prospek kerugian, investor sering bersedia mengambil risiko tambahan untuk menghindari atau mengurangi kerugian yang pasti. Ini menjelaskan mengapa investor sering membuat keputusan yang sangat berisiko ketika posisi mereka sudah rugi. Dalam konteks manajemen perusahaan, *loss aversion* dan *risk seeking* di wilayah kerugian dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan investasi yang terlalu berani ketika perusahaan menghadapi kesulitan finansial, yang dapat meningkatkan risiko kegagalan perusahaan secara keseluruhan.

### **8.2.2 Framing Effect dan Presentasi Informasi Keuangan**

*Framing effect* adalah konsep kunci dalam *prospect theory* yang menunjukkan bahwa cara informasi dipresentasikan dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan yang diambil. Dalam

konteks akuntansi, *framing effect* berarti bahwa presentasi yang identik secara matematis dari informasi keuangan dapat menghasilkan keputusan yang berbeda tergantung pada bagaimana informasi tersebut diframe. Misalnya, melaporkan bahwa perusahaan telah mencapai 80% dari target penjualan akan menghasilkan persepsi yang berbeda dibandingkan dengan melaporkan bahwa perusahaan masih memiliki 20% target yang belum dicapai, meskipun kedua pernyataan secara matematis identik.

Penelitian dalam *behavioral finance* menunjukkan bahwa persepsi investor dan keputusan investasi dipengaruhi secara signifikan oleh bagaimana prospek dipresentasikan (Mafo et al., 2024). Laporan keuangan yang diframe secara positif cenderung menghasilkan evaluasi yang lebih optimis dari investor, bahkan jika data dasar adalah identik. Ini memiliki implikasi penting untuk standar pelaporan keuangan dan etika profesional akuntansi. Manajer dan akuntan harus sadar bahwa pilihan presentasi informasi bukanlah netral, tetapi dapat mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Dengan demikian, ada tanggung jawab profesional untuk mempresentasikan informasi dengan cara yang jujur dan tidak misleading, bukan memilih frame yang paling menguntungkan bagi manajemen.

### **8.2.3 Pengakuan Gain dan Loss dalam Akuntansi Manajemen**

Dalam konteks akuntansi manajemen, *prospect theory* memberikan wawasan tentang bagaimana pengambil keputusan manajemen mengevaluasi hasil kinerja dan membuat keputusan

operasional. Titik referensi dalam konteks ini sering berupa budget yang telah ditetapkan, target kinerja, atau hasil periode sebelumnya. Manajer yang menghadapi prospek melebihi target (gain) akan menunjukkan *risk aversion*, cenderung memilih strategi yang aman untuk memastikan target tercapai. Sebaliknya, manajer yang menghadapi prospek gagal mencapai target (loss) akan menunjukkan *risk seeking*, bersedia mengambil strategi yang lebih berisiko untuk mencoba mencapai target.

Perilaku ini dapat memiliki konsekuensi penting bagi kinerja organisasi. Misalnya, dalam situasi di mana perusahaan berkinerja baik, manajer mungkin akan lebih konservatif dalam mengambil inisiatif inovasi atau ekspansi, bahkan jika inisiatif tersebut memiliki nilai ekspektasi yang positif. Sebaliknya, dalam situasi di mana perusahaan berkinerja buruk, manajer mungkin akan mengambil keputusan yang sangat berisiko untuk mencoba "memperbaiki" kinerja. Penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi secara signifikan oleh *herding* dan *overconfidence*, sementara *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi (Prasetyo et al., 2024). Pemahaman tentang *prospect theory* dapat membantu organisasi merancang sistem insentif yang lebih efektif dan mencegah perilaku manajemen yang merugikan.

#### **8.2.4 Integrasi Teori Prospek dengan Model Keputusan Investasi Konvensional**

Integrasi *prospect theory* dengan model keputusan investasi konvensional, seperti *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)

dan *Modern Portfolio Theory* (MPT), merupakan area penelitian yang terus berkembang. Model-model konvensional ini dibangun atas asumsi bahwa investor adalah pembuat keputusan yang rasional dengan *utility function* yang concave, yang menghasilkan prediksi bahwa investor akan memilih portofolio dengan return maksimal untuk tingkat risiko tertentu. Namun, penelitian empiris menunjukkan bahwa perilaku investor sering menyimpang dari prediksi model-model ini.

Dengan mengintegrasikan *prospect theory*, model-model keputusan investasi dapat menjadi lebih realistis dan lebih dekat dengan perilaku investor sebenarnya. Ini memungkinkan pengembang model untuk membuat prediksi yang lebih akurat tentang pilihan portofolio investor dan untuk menjelaskan anomali pasar yang tidak dapat dijelaskan oleh model konvensional. Selain itu, integrasi ini juga memiliki implikasi praktis untuk penasihat investasi dan manajer portofolio. Dengan memahami bagaimana investor benar-benar membuat keputusan melalui lensa *prospect theory*, penasihat dapat memberikan saran yang lebih disesuaikan dengan preferensi dan bias investor (Jaber, 2025).

## **8.3 Dimensi Perilaku Tambahan dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi**

### **8.3.1 Mental Accounting dan Segregasi Keputusan Keuangan**

*Mental accounting*, konsep yang dikembangkan berdasarkan *prospect theory*, merujuk pada cara individu

mengorganisir dan mengevaluasi aktivitas finansial mereka. Dalam *mental accounting*, individu mengkategorikan aset, pengeluaran, dan keputusan keuangan ke dalam "rekening mental" yang terpisah. Setiap rekening mental memiliki titik referensi, nilai utilitas, dan tingkat risiko yang berbeda. Misalnya, individu mungkin mempertahankan rekening mental terpisah untuk tabungan jangka panjang, pengeluaran sehari-hari, dan dana darurat, dan membuat keputusan yang berbeda untuk setiap rekening meskipun dana tersebut pada dasarnya dapat dialokasikan dengan bebas.

Dalam konteks akuntansi organisasi, *mental accounting* menjelaskan mengapa perusahaan sering menerapkan treatment yang berbeda untuk berbagai jenis pengeluaran atau investasi, bahkan ketika treatment yang sama secara finansial lebih optimal. Misalnya, perusahaan sering lebih bersedia untuk mengeluarkan dana untuk biaya operasional rutin dibandingkan dengan investasi modal, bahkan jika investasi modal memiliki *net present value* yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi tergantung pada bagaimana informasi investasi disajikan kepada investor dan persepsi mereka terhadap risiko (Mafo et al., 2024).

### **8.3.2 Overconfidence Bias dan Estimasi Akuntansi**

*Overconfidence bias*, yaitu kecenderungan individu untuk mempercayai pengetahuan atau kemampuan mereka lebih dari yang sebenarnya, memiliki dampak signifikan pada berbagai keputusan akuntansi. Dalam konteks estimasi akuntansi, seperti estimasi tingkat piutang tidak tertagih, umur aktiva tetap, atau *liability* kontinjensi, *overconfidence bias* dapat menyebabkan manajer

membuat estimasi yang terlalu optimis atau pesimis tergantung pada konteks. Manajer yang *overconfident* tentang prospek bisnis mereka mungkin akan meremehkan tingkat piutang tidak tertagih atau memperpanjang umur aktiva tetap, yang menghasilkan laporan keuangan yang lebih menguntungkan dari realitas.

Penelitian menunjukkan bahwa *overconfidence* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, terutama ketika digabungkan dengan bias lainnya (Alfityani et al., 2025). Dalam konteks *overconfidence*, bias ini sering dikombinasikan dengan *self-attribution bias*, di mana individu mengatribusikan kesuksesan kepada kemampuan mereka sendiri dan kegagalan kepada faktor eksternal. Ini dapat memperkuat *overconfidence* seiring waktu, karena kesuksesan dipandang sebagai bukti kemampuan superior, sementara kegagalan dipandang sebagai keberuntungan buruk atau faktor eksternal. Pemahaman tentang bias ini penting bagi auditor dan regulator, karena mereka perlu menyadari bahwa estimasi manajer mungkin secara sistematis bias ke arah tertentu.

### **8.3.3 Herding Behavior dan Conformity dalam Keputusan Akuntansi Organisasi**

*Herding behavior*, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti keputusan dan perilaku kelompok, adalah fenomena psikologis yang luas yang juga mempengaruhi pengambilan keputusan akuntansi. Dalam konteks organisasi, *herding behavior* dapat memanifestasikan diri dalam berbagai cara, seperti konformitas terhadap praktik akuntansi industri standar, adopsi

standar akuntansi baru tanpa analisis kritis mendalam, atau konformitas terhadap keputusan manajemen puncak. Penelitian menunjukkan bahwa *herding behavior* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi individu (Purnomo et al., 2025).

Dalam konteks pasar modal, *herding behavior* dapat menghasilkan anomali harga aset, seperti *bubble* dan *crash* yang tidak dapat dijelaskan oleh data fundamental. Demikian pula, dalam konteks pelaporan akuntansi, *herding behavior* dapat menghasilkan praktik akuntansi yang konvergen di seluruh industri, yang mungkin tidak selalu optimal untuk setiap individu perusahaan. *Herding behavior* juga dapat mempengaruhi audit dan assurance, di mana auditor mungkin menjadi terlalu konform terhadap praktik industri dan tidak cukup kritis dalam evaluasi pilihan akuntansi manajer. Pemahaman tentang *herding behavior* penting untuk mendorong keputusan akuntansi yang lebih independen dan berbasis pada fundamentals, bukan hanya pada conformity.

#### **8.3.4 Anchoring Bias dalam Estimasi dan Valuasi Akuntansi**

*Anchoring bias*, yaitu kecenderungan individu untuk bergantung terlalu banyak pada informasi pertama yang diterima ketika membuat keputusan, memiliki implikasi signifikan untuk berbagai proses akuntansi. Dalam valuasi aset, manajer mungkin akan terlalu bergantung pada harga pembelian awal sebagai titik referensi, mengabaikan perubahan kondisi pasar yang relevan. Dalam estimasi liabilitas, manajer mungkin akan terlalu bergantung pada estimasi tahun sebelumnya, tanpa menyesuaikan dengan

perubahan signifikan dalam kondisi operasional. Dalam negosiasi dengan supplier atau customer, manajer mungkin akan terlalu bergantung pada proposal awal yang diajukan, sehingga tidak mencapai deal yang optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa berbagai biases kognitif, termasuk *anchoring bias*, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi (Jain et al., 2019). *Anchoring bias* dapat diperkuat oleh berbagai faktor, seperti tekanan waktu, kompleksitas keputusan, atau tingkat ketidakpastian tinggi. Dalam situasi-situasi ini, individu lebih cenderung untuk mengandalkan *anchor* sebagai *shortcut* kognitif daripada melakukan analisis mendalam. Untuk mengurangi dampak negatif *anchoring bias*, organisasi dapat menerapkan berbagai strategi, seperti membuat keputusan penting dengan melibatkan *multiple individuals* yang dapat memiliki *anchor* yang berbeda.

## **8.4 Implikasi Praktis dan Rekomendasi untuk Praktik Akuntansi Modern**

### **8.4.1 Desain Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis Teori Prospek**

Pemahaman tentang *prospect theory* dan bias perilaku lainnya memiliki implikasi signifikan untuk desain sistem pelaporan keuangan. Standar pelaporan keuangan saat ini, seperti IFRS dan GAAP, dirancang dengan asumsi bahwa pengguna laporan keuangan adalah pembuat keputusan yang rasional yang akan

memproses informasi dengan cara yang logis dan objektif. Namun, jika kita mengakui bahwa pengguna sebenarnya membuat keputusan melalui lensa *prospect theory* dan bias kognitif lainnya, maka desain pelaporan keuangan dapat ditingkatkan untuk lebih efektif mengkomunikasikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Satu implikasi adalah perlunya memperhatikan *framing effect* dalam presentasi informasi keuangan. Sementara standar akuntansi menekankan konsistensi dan komparabilitas, mereka harus juga mempertimbangkan dampak perilaku dari pilihan presentasi alternatif. Misalnya, apakah informasi harus dipresentasikan dalam bentuk *absolute* atau persentase perubahan? Apakah akumulasi keuntungan dan kerugian harus dipresentasikan secara terpisah atau digabungkan? Penelitian menunjukkan bahwa informasi akuntansi secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi ketika didukung oleh sistem informasi akuntansi yang baik (Alfityani et al., 2025). Dengan demikian, standar akuntansi harus tidak hanya memastikan objektivitas dan akurasi informasi, tetapi juga mempertimbangkan efektivitas komunikasi informasi tersebut kepada pengguna yang memiliki keterbatasan kognitif.

#### **8.4.2 Pengembangan Sistem Insentif yang Mengatasi Bias Perilaku**

Sistem insentif manajemen sering dirancang dengan asumsi bahwa manajer adalah pembuat keputusan yang rasional yang akan merespons insentif dengan cara yang diharapkan. Namun, *prospect theory* menunjukkan bahwa respons manajer terhadap insentif dapat

berbeda tergantung pada konteks dan posisi relatif mereka terhadap target atau titik referensi. Misalnya, manajer yang sudah mencapai target tahunan mereka mungkin akan menunjukkan *risk aversion* yang tinggi dan menolak proyek-proyek yang berisiko namun memiliki nilai ekspektasi positif. Sebaliknya, manajer yang jauh dari target mereka mungkin akan menunjukkan *risk seeking* dan bersedia mengambil proyek-proyek yang sangat berisiko.

Untuk mengatasi bias ini, organisasi dapat merancang sistem insentif yang lebih sophisticated, yang mempertimbangkan aspek perilaku dari keputusan manajer. Misalnya, organisasi dapat menyesuaikan target dan insentif berdasarkan kondisi pasar eksternal, untuk mengurangi dampak negatif dari *loss aversion* di wilayah kerugian. Atau organisasi dapat merancang insentif yang mendorong pengambilan risiko yang terukur dan analitik, bukan *risk taking* yang impulsif. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Pratinkjo & Wijaya, 2024). Dengan mengintegrasikan wawasan dari *prospect theory* dalam desain sistem insentif, organisasi dapat meningkatkan kualitas keputusan manajerial.

### **8.4.3 Program Pendidikan dan Pelatihan untuk Mengurangi Bias Perilaku**

Salah satu cara paling efektif untuk mengurangi dampak negatif dari bias perilaku adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang meningkatkan kesadaran tentang bias dan mengajarkan teknik-teknik untuk membuat keputusan yang lebih rasional. Program pendidikan dalam akuntansi saat ini sering berfokus pada aspek

teknis, seperti aturan akuntansi dan prosedur audit, dengan sedikit perhatian pada aspek perilaku dari pengambilan keputusan akuntansi. Dengan memasukkan *prospect theory* dan teori perilaku lainnya ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi, kita dapat mempersiapkan praktisi akuntansi untuk lebih efektif mengatasi bias perilaku dalam praktik mereka.

Program pelatihan untuk praktisi akuntansi *existing* juga penting. Pelatihan yang dirancang dengan baik harus tidak hanya memberikan pengetahuan tentang bias perilaku, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam mengenali dan mengatasi bias dalam situasi nyata. Metode *experiential learning*, seperti simulasi, *case studies*, dan *role-playing*, sering lebih efektif daripada ceramah atau presentasi dalam mengubah kesadaran dan perilaku peserta. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pemahaman tentang bias kognitif memiliki peran penting dalam membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional (Baker et al., 2018). Dengan demikian, investasi dalam pendidikan dan pelatihan tentang *prospect theory* dan bias perilaku lainnya adalah investasi penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan akuntansi.

#### **8.4.4 Regulasi dan Oversight untuk Melindungi Pengguna Informasi Akuntansi**

Terakhir, pemahaman tentang *prospect theory* dan bias perilaku memiliki implikasi untuk regulasi dan *oversight* dalam industri akuntansi dan keuangan. Jika kita mengakui bahwa pembuat keputusan bisnis dan investor tidak selalu bertindak secara rasional

tetapi dipengaruhi oleh bias perilaku, maka regulator harus mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam merancang regulasi untuk melindungi pengguna informasi akuntansi. Misalnya, regulasi dapat mensyaratkan *disclosure* informasi dalam bentuk yang dirancang untuk meminimalkan dampak negatif dari bias perilaku, seperti menyediakan *context* yang jelas atau membandingkan informasi dengan *benchmark* industri.

Selain itu, regulasi juga harus mempertimbangkan insentif yang dihadapi oleh para profesional akuntansi dan keuangan. Jika sistem insentif menciptakan situasi di mana manajer menghadapi prospek *loss* yang signifikan jika mereka tidak mencapai target, mereka mungkin akan didorong untuk mengambil risiko yang terlalu besar atau untuk memanipulasi laporan keuangan untuk membuat situasi mereka terlihat lebih baik. Dengan memahami mekanisme perilaku ini, regulator dapat merancang insentif dan *enforcement mechanisms* yang lebih efektif dalam mendorong perilaku yang etis dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor emosional dan perilaku memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan finansial, khususnya di saat-saat krisis dan ketidakpastian (Semaniuk & Marchyshyn, 2025). Dengan demikian, *regulatory oversight* yang mempertimbangkan aspek perilaku dari pengambilan keputusan akuntansi akan lebih efektif dalam melindungi kepentingan publik.

# **Bab 9: Bias dan Heuristik dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi**

---

**Dr. Eko Sudarmanto, SE., MM., CHMQ.**

## **9.1 Pengertian dan Dampak Bias Kognitif dalam Akuntansi**

### **9.1.1 Konsep Dasar Bias Kognitif dalam Pengambilan Keputusan**

Bias kognitif adalah pola penyimpangan sistematis dalam pemikiran manusia yang menyebabkan individu membuat kesalahan dalam penilaian dan pengambilan keputusan. Dalam konteks akuntansi, bias kognitif merujuk pada penyimpangan sistematis dari rasionalitas yang mempengaruhi bagaimana akuntan dan manajer memproses informasi keuangan dan membuat keputusan pelaporan (Sathya & Gayathir, 2024). Bias ini timbul dari keterbatasan dalam kapasitas kognitif manusia untuk memproses informasi yang kompleks, ketidakpastian, dan volume data yang besar dalam lingkungan bisnis modern.

Pengertian bias kognitif dalam akuntansi meliputi semua bentuk kesalahan sistematis dalam evaluasi, estimasi, dan penilaian

yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti persepsi, emosi, dan pengalaman masa lalu. Perbedaan mendasar antara bias kognitif dan kesalahan acak adalah sifatnya yang dapat diprediksi dan konsisten, artinya individu yang sama dalam situasi serupa akan cenderung melakukan kesalahan yang sama berulang kali (Ahmad, 2022). Pemahaman terhadap bias ini menjadi semakin penting karena keputusan akuntansi yang bias dapat menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan, mempengaruhi keputusan investor, dan pada akhirnya merusak integritas pasar modal.

### **9.1.2 Jenis-Jenis Bias Kognitif yang Umum dalam Akuntansi**

Terdapat beberapa jenis bias kognitif yang secara konsisten ditemukan dalam penelitian tentang pengambilan keputusan akuntansi. Pertama, *overconfidence bias* atau bias kepercayaan diri berlebih adalah kecenderungan individu untuk terlalu yakin dengan kemampuan, pengetahuan, dan penilaian mereka. Dalam konteks akuntansi, bias ini menyebabkan manajer dan akuntan meremehkan risiko, mengabaikan informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka, dan membuat estimasi akuntansi yang terlalu optimis (Podille et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa *overconfidence bias* terjadi pada 78% kasus pengambilan keputusan investasi dengan dampak negatif rata-rata 25%.

Kedua, *loss aversion* atau aversion terhadap kerugian adalah kecenderungan individu untuk merasakan rasa sakit dari kerugian yang jauh lebih besar daripada kepuasan dari keuntungan yang sama besar. Dalam akuntansi, bias ini menyebabkan manajer untuk melakukan *earnings management* agresif untuk menghindari

melaporkan kerugian atau penurunan laba, bahkan jika hal tersebut mencerminkan realitas ekonomi perusahaan (Rahmadi & Rimbano, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa *loss aversion* hadir pada 85% situasi keputusan keuangan dengan dampak negatif sebesar 5% terhadap hasil optimal.

Ketiga, *anchoring bias* adalah kecenderungan untuk terlalu bergantung pada informasi pertama yang diterima ketika membuat keputusan di bawah ketidakpastian. Dalam konteks akuntansi, hal ini dapat terjadi ketika akuntan menggunakan nilai sebelumnya sebagai titik referensi dalam mengestimasi nilai sekarang, padahal kondisi ekonomi telah berubah secara signifikan (Katenova et al., 2025). Keempat, *herding behavior* atau perilaku mengikut-ikutan adalah kecenderungan untuk mengikuti keputusan orang lain dalam kelompok, terlepas dari informasi independen yang dimiliki. Dalam praktik akuntansi, hal ini dapat menyebabkan adopsi praktik akuntansi tertentu hanya karena perusahaan lain dalam industri melakukannya, bukan karena alasan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

### **9.1.3 Mekanisme Terbentuknya Bias dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi**

Bias kognitif dalam akuntansi terbentuk melalui beberapa mekanisme psikologis yang fundamental. Pertama, mekanisme pemrosesan informasi terbatas (*bounded rationality*) mengakui bahwa kapasitas kognitif manusia terbatas dalam memproses informasi, sehingga mereka menggunakan jalan pintas mental (*heuristics*) untuk menyederhanakan keputusan yang kompleks (Cui,

2024). Jalan pintas mental ini efisien dalam banyak situasi tetapi dapat menyebabkan bias sistematis ketika diterapkan secara tidak tepat.

Kedua, mekanisme pertahanan ego mendorong individu untuk melindungi citra diri mereka dengan menginterpretasi informasi dengan cara yang menguntungkan diri sendiri. Dalam akuntansi, mekanisme ini dapat menyebabkan manajer untuk mengatribusikan hasil yang baik pada kemampuan mereka sendiri tetapi menyalahkan faktor eksternal atas hasil yang buruk, sehingga memotivasi mereka untuk melakukan estimasi yang terlalu optimis (Daniel et al., 1998). Ketiga, mekanisme emosi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi risiko dan preferensi risiko, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan tentang estimasi akuntansi dan alokasi sumber daya.

#### **9.1.4 Dampak Bias Kognitif pada Kualitas Laporan Keuangan**

Dampak bias kognitif pada kualitas laporan keuangan sangat signifikan dan multifaseted. Bias kognitif dapat menyebabkan estimasi akuntansi yang tidak akurat, seperti penilaian aset yang terlalu tinggi, estimasi cadangan yang tidak memadai, atau pengakuan pendapatan yang tidak tepat waktu (Bonardi et al., 2024). Akumulasi dari estimasi-estimasi yang bias ini dapat menghasilkan laporan keuangan yang secara material menyesatkan, memberikan gambaran tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan realitas.

Selain itu, bias kognitif juga mempengaruhi kualitas keputusan yang dibuat berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Investor dan pengguna laporan keuangan lainnya yang percaya pada informasi yang bias akan membuat keputusan investasi yang suboptimal (Rehman et al., 2025). Dalam jangka panjang, prevalensi bias kognitif dalam pengambilan keputusan akuntansi dapat merusak kepercayaan pasar modal terhadap kualitas laporan keuangan, meningkatkan biaya modal perusahaan, dan menghambat alokasi sumber daya yang efisien di ekonomi.

## **9.2 Heuristik dan Aplikasinya dalam Keputusan Akuntansi**

### **9.2.1 Definisi dan Karakteristik Heuristik dalam Pengambilan Keputusan**

Heuristik adalah jalan pintas mental atau aturan praktis yang digunakan individu untuk membuat keputusan cepat dan efisien dalam situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian (Sathya & Gayathir, 2024). Dalam konteks akuntansi, heuristik memungkinkan akuntan dan manajer untuk membuat keputusan dengan cepat ketika informasi lengkap tidak tersedia atau ketika waktu dan sumber daya untuk analisis mendalam terbatas. Heuristik berbeda dari bias kognitif dalam bahwa heuristik adalah mekanisme kognitif yang secara umum adaptif dan membantu dalam pengambilan keputusan, sementara bias adalah penyimpangan sistematis dari rasionalitas yang menghasilkan kesalahan yang dapat diprediksi.

Karakteristik utama heuristik adalah efisiensi komputasional dan kecepatan pengambilan keputusan, tetapi dengan mengorbankan

akurasi dalam beberapa situasi. Heuristik memungkinkan individu untuk mengatasi keterbatasan kapasitas kognitif mereka dengan mengabaikan beberapa informasi dan fokus pada fitur-fitur yang dianggap paling relevan (Noch & Rumasukun, 2024). Dalam akuntansi, penggunaan heuristik dapat menghemat waktu dan biaya dalam membuat estimasi dan keputusan, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahan sistematis ketika heuristik yang dipilih tidak sesuai dengan situasi spesifik.

### **9.2.2 Jenis-Jenis Heuristik yang Relevan dalam Akuntansi**

Tiga jenis heuristik yang paling relevan dalam pengambilan keputusan akuntansi adalah *availability heuristic*, *representativeness heuristic*, dan *anchoring and adjustment heuristic*. *Availability heuristic* adalah kecenderungan untuk menilai probabilitas atau frekuensi suatu peristiwa berdasarkan mudah tidaknya mengingat contoh peristiwa tersebut dari memori. Dalam konteks akuntansi, akuntan dapat mengestimasi tingkat koleksi piutang berdasarkan contoh-contoh kerugian koleksi yang mudah diingat dari masa lalu, daripada menganalisis data statistik yang lengkap tentang pola koleksi historis (Ahmad, 2022).

*Representativeness heuristic* adalah kecenderungan untuk menilai probabilitas berdasarkan seberapa mirip suatu objek atau peristiwa dengan kategori prototipikalnya. Dalam akuntansi, hal ini dapat menyebabkan akuntan untuk mengklasifikasikan transaksi berdasarkan fitur permukaan yang mirip dengan transaksi umum, tanpa mempertimbangkan karakteristik unik yang mungkin memerlukan perlakuan akuntansi yang berbeda. *Anchoring and*

*adjustment heuristic* melibatkan penggunaan informasi awal sebagai titik acuan dan kemudian melakukan penyesuaian yang tidak memadai untuk mencapai estimasi akhir (Padmavathy, 2024).

### **9.2.3 Pengaruh Heuristik terhadap Estimasi Akuntansi**

Penggunaan heuristik secara signifikan mempengaruhi akurasi estimasi akuntansi yang dibuat oleh akuntan dan manajer. Penelitian menunjukkan bahwa *availability heuristic* dapat menyebabkan akuntan untuk menyesuaikan estimasi cadangan kerugian kredit berdasarkan peristiwa-peristiwa krisis yang terjadi baru-baru ini, menghasilkan estimasi yang berfluktuasi secara dramatis meskipun kondisi kredit fundamental tidak berubah secara signifikan (Yan, 2025). Demikian pula, *representativeness heuristic* dapat menyebabkan akuntan untuk menggunakan tingkat diskon yang sama untuk semua aset tak berwujud dalam portofolio, padahal karakteristik risiko aset-aset tersebut mungkin berbeda-beda.

Dampak dari penggunaan heuristik ini adalah estimasi akuntansi yang kurang akurat dan kurang konsisten dari periode ke periode (Sathya & Gayathir, 2024). Dalam beberapa kasus, penggunaan heuristik bahkan dapat menyebabkan akuntan untuk melewatkan informasi penting yang bertentangan dengan estimasi awal mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ketika akuntan menggunakan heuristik dalam pengambilan keputusan, mereka cenderung membuat estimasi yang terletak di antara dua ekstrim daripada memilih salah satu ekstrim, meskipun data menunjukkan bahwa salah satu ekstrim adalah yang paling tepat.

#### 9.2.4 Interaksi antara Heuristik dan Bias Kognitif

Heuristik dan bias kognitif saling berinteraksi dalam membentuk pengambilan keputusan akuntansi. Penggunaan heuristik dapat memperkuat bias kognitif yang sudah ada (Ahmad, 2022). Sebagai contoh, ketika akuntan menggunakan *availability heuristic* untuk mengestimasi risiko terjadinya peristiwa tertentu, penggunaan heuristik ini dapat memperkuat *loss aversion bias* mereka jika peristiwa yang mudah diingat adalah peristiwa yang menghasilkan kerugian besar. Demikian pula, penggunaan *anchoring and adjustment heuristic* dapat memperkuat *overconfidence bias* ketika akuntan memiliki informasi awal yang meyakinkan mereka tentang keakuratan estimasi awal mereka.

Sebaliknya, kesadaran akan kehadiran bias kognitif dapat membantu individu untuk menggunakan heuristik dengan lebih hati-hati dan kritis. Individu yang menyadari bahwa mereka rentan terhadap *availability bias* dapat secara sadar berusaha untuk mengumpulkan informasi yang lebih lengkap dan tidak hanya mengandalkan contoh-contoh yang mudah diingat. Demikian pula, individu yang menyadari tentang *anchoring bias* dapat berusaha untuk mengembangkan estimasi independen sebelum mempertimbangkan informasi awal, untuk mengurangi pengaruh informasi awal terhadap estimasi akhir mereka.

## 9.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerentanan terhadap Bias dan Heuristik

### 9.3.1 Karakteristik Individual dan Kerentanan terhadap Bias

Berbagai karakteristik individual mempengaruhi sejauh mana seseorang rentan terhadap bias kognitif dan penggunaan heuristik. Tingkat pendidikan dan pengalaman adalah faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi kerentanan terhadap bias (Rai, 2024). Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman yang lebih luas dalam akuntansi cenderung kurang rentan terhadap beberapa jenis bias, tetapi dapat tetap rentan terhadap bias lainnya, terutama ketika mereka merasa *overconfident* tentang keahlian mereka.

Usia juga memainkan peran penting dalam menentukan kerentanan terhadap bias. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap *overconfidence bias* dan *herding behavior*, sementara individu yang lebih tua cenderung lebih rentan terhadap *loss aversion* (Rai, 2024). Jenis kelamin juga mempengaruhi kerentanan terhadap bias, dengan beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung menunjukkan *loss aversion* yang lebih kuat dan *herding behavior* yang lebih kuat, sementara pria cenderung menunjukkan *overconfidence bias* yang lebih kuat.

Kepribadian dan nilai-nilai pribadi individu juga mempengaruhi bagaimana mereka membuat keputusan di bawah ketidakpastian. Individu dengan toleransi risiko yang tinggi

cenderung membuat estimasi yang lebih optimis dan kurang rentan terhadap *loss aversion bias*, sementara individu dengan toleransi risiko yang rendah cenderung membuat estimasi yang lebih konservatif dan lebih rentan terhadap *loss aversion bias* (Dohmen et al., 2011).

### **9.3.2 Faktor Lingkungan dan Kontekstual**

Faktor-faktor lingkungan dan kontekstual juga secara signifikan mempengaruhi kerentanan individu terhadap bias kognitif. Tingkat ketidakpastian dan kompleksitas dalam keputusan yang sedang dibuat mempengaruhi sejauh mana individu mengandalkan heuristik dan rentan terhadap bias (Katenova et al., 2025). Ketika ketidakpastian dan kompleksitas tinggi, individu lebih cenderung mengandalkan heuristik dan oleh karena itu lebih rentan terhadap bias yang berkaitan dengan heuristik tersebut.

Tekanan waktu juga memainkan peran penting. Ketika individu berada di bawah tekanan waktu yang ketat, mereka cenderung mengandalkan heuristik lebih banyak daripada melakukan analisis mendalam. Dalam konteks akuntansi, tekanan untuk menutup buku akuntansi dengan cepat atau memenuhi tenggat waktu laporan dapat mendorong akuntan untuk menggunakan heuristik, meningkatkan kerentanan mereka terhadap bias kognitif (Hirshleifer et al., 2009).

Informasi dan lingkungan organisasi juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Organisasi yang menekankan hasil jangka pendek dan pencapaian target laba dapat secara tidak sengaja mendorong manajer dan akuntan untuk menggunakan heuristik yang

bias dan membuat estimasi yang bias untuk memenuhi target-target tersebut (Semaniuk & Marchyshyn, 2025).

### **9.3.3 Peran Literasi Keuangan dan Pendidikan**

Literasi keuangan dan pendidikan akuntansi memainkan peran penting dalam mengurangi kerentanan terhadap bias kognitif. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi dan pemahaman mendalam tentang akuntansi cenderung membuat keputusan yang lebih rasional dan kurang dipengaruhi oleh bias kognitif (Noch & Rumasukun, 2024). Pendidikan tentang bias kognitif dan heuristik dapat meningkatkan kesadaran individu tentang bias-bias ini dan membantu mereka untuk mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak negatif dari bias-bias tersebut.

Program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran tentang bias kognitif dan heuristik telah terbukti efektif dalam mengurangi kerentanan individu terhadap bias (Fitriyani & Anwar, 2022). Program-program ini dapat mencakup studi kasus yang menunjukkan bagaimana bias kognitif telah menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan di masa lalu, dan strategi praktis untuk mengurangi dampak negatif dari bias-bias tersebut.

### **9.3.4 Pengaruh Budaya dan Nilai Sosial**

Budaya dan nilai-nilai sosial juga mempengaruhi kerentanan individu terhadap bias kognitif. Budaya yang menekankan konformitas dan harmoni kelompok dapat meningkatkan kerentanan terhadap *herding behavior* (Casco et al., 2022). Sebaliknya, budaya yang menekankan individualitas dan pemikiran kritis dapat

mengurangi kerentanan terhadap *herding behavior* tetapi mungkin meningkatkan kerentanan terhadap *overconfidence bias*.

Nilai-nilai religius dan spiritual individu juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Individu dengan nilai-nilai religius atau spiritual yang kuat mungkin membuat estimasi yang lebih konservatif karena takut akan konsekuensi etis dari keputusan mereka (Katla & Ramesh, 2025). Demikian pula, individu dengan nilai-nilai profesional yang kuat tentang integritas dan kejujuran mungkin menolak untuk membuat estimasi yang bias bahkan di bawah tekanan dari manajemen puncak.

## **9.4 Strategi Mitigasi dan Peningkatan Kualitas Keputusan**

### **9.4.1 Struktur dan Proses Pengambilan Keputusan yang Rasional**

Salah satu cara paling efektif untuk mengurangi dampak negatif dari bias kognitif adalah dengan menggunakan struktur dan proses pengambilan keputusan yang dirancang khusus untuk meminimalkan bias (Dixit, 2024). Proses keputusan yang terstruktur dapat mencakup langkah-langkah seperti: (1) mendefinisikan dengan jelas masalah keputusan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai; (2) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan secara sistematis; (3) mengidentifikasi alternatif-alternatif yang tersedia; (4) mengevaluasi setiap alternatif berdasarkan kriteria

yang telah ditentukan sebelumnya; dan (5) membuat keputusan dan mengimplementasikannya.

Penggunaan daftar periksa (*checklists*) dan panduan pengambilan keputusan formal juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari bias kognitif. Daftar periksa dapat mengingatkan pengambil keputusan tentang faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dan membantu memastikan bahwa keputusan dibuat dengan sistematis. Panduan pengambilan keputusan formal dapat menguraikan prosedur yang harus diikuti dalam membuat jenis keputusan tertentu, membantu mengurangi variabilitas dalam kualitas keputusan (Venkatesh & Bala, 2008).

#### **9.4.2 Penggunaan Teknologi dan Sistem Otomatis**

Teknologi dan sistem otomatis dapat membantu mengurangi dampak negatif dari bias kognitif dalam pengambilan keputusan akuntansi (Odonkor et al., 2024). Sistem otomatis dapat melakukan perhitungan dan analisis berdasarkan algoritma yang telah ditentukan sebelumnya, mengurangi kesempatan bagi bias kognitif individu untuk mempengaruhi keputusan. Misalnya, sistem otomatis dapat menggunakan model regresi untuk memperkirakan nilai aset berdasarkan variabel-variabel yang relevan, mengurangi kemungkinan akuntan menggunakan heuristik yang bias dalam estimasi mereka.

*Robo-advisors* dan sistem otomasi proses (*robotic process automation*, RPA) juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari bias kognitif (Kuaiber et al., 2024). Sistem-sistem ini dapat melakukan tugas-tugas repetitif dengan konsistensi yang

tinggi, mengurangi kemungkinan kesalahan yang disebabkan oleh bias kognitif atau kelelahan kognitif. Namun, penting untuk diakui bahwa teknologi juga dapat memperkuat bias jika algoritma yang digunakan tertanam dengan bias atau jika data historis yang digunakan untuk melatih model mengandung bias sistematis.

### **9.4.3 Mekanisme Monitoring dan Pelaporan Berlapis**

Implementasi mekanisme monitoring berlapis dapat membantu mendeteksi dan mengurangi dampak negatif dari bias kognitif dalam pengambilan keputusan akuntansi. Mekanisme monitoring berlapis dapat mencakup: (1) review internal oleh anggota tim akuntansi lainnya yang tidak terlibat dalam keputusan awal; (2) review oleh fungsi audit internal; (3) review oleh auditor eksternal; dan (4) review oleh badan regulasi yang relevan (Nwachukwu et al., 2025).

Setiap lapisan monitoring memiliki perspektif yang berbeda dan dapat membantu mengidentifikasi bias yang mungkin terlewatkan oleh lapisan sebelumnya. Review internal oleh anggota tim lainnya dapat membantu mengidentifikasi bias kognitif yang mungkin disebabkan oleh kepribadian atau pengalaman spesifik dari individu yang membuat keputusan awal. Auditor internal, yang memiliki keahlian dalam audit dan tidak terlibat langsung dalam proses operasional, dapat mengidentifikasi pola-pola bias yang sistematis dalam pengambilan keputusan akuntansi.

#### **9.4.4 Pengembangan Budaya Organisasi yang Mendukung Pengambilan Keputusan Rasional**

Pengembangan budaya organisasi yang mendukung pengambilan keputusan rasional dan mengurangi dampak negatif dari bias kognitif adalah strategi jangka panjang yang penting. Budaya organisasi yang sehat dapat diciptakan melalui: (1) menetapkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai organisasi yang menekankan integritas, transparansi, dan pengambilan keputusan yang rasional; (2) memberikan insentif yang sejalan dengan penciptaan nilai jangka panjang daripada pencapaian target laba jangka pendek; (3) memfasilitasi dialog terbuka dan menghargai individu yang mengajukan pertanyaan kritis tentang keputusan yang diusulkan; dan (4) melibatkan karyawan dalam pengembangan kebijakan dan prosedur yang mempengaruhi pekerjaan mereka.

Kepemimpinan yang mengutamakan etika dan integritas juga sangat penting dalam menciptakan budaya organisasi yang mendukung pengambilan keputusan rasional (Shah & Rodrigues, 2025). Pemimpin yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang tepat daripada hasil yang mencapai target, dan yang bersedia menerima akuntabilitas penuh atas keputusan mereka, dapat menetapkan standar yang tinggi untuk seluruh organisasi. Sebaliknya, pemimpin yang mengutamakan hasil jangka pendek dan tidak bersedia mengakui bias dalam keputusan mereka dapat secara tidak sengaja mendorong budaya organisasi yang mendukung pengambilan keputusan yang bias.

# Bab 10: Pengaruh Kepribadian pada Perilaku Akuntansi

---

Mega Arum, S.E., M.Ak.

## 10.1 Konsep Kepribadian dan Dimensinya dalam Konteks Akuntansi

### 10.1.1 Definisi Kepribadian dalam Perspektif Bisnis dan Akuntansi

Kepribadian adalah pola konsisten perilaku, pikiran, dan emosi yang membedakan individu satu dengan yang lain dan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks akuntansi dan bisnis, kepribadian para pemimpin puncak seperti *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Chief Financial Officer* (CFO) memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk keputusan bisnis, terutama yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian CEO tidak hanya mempengaruhi strategi perusahaan tetapi juga memiliki dampak langsung pada praktik manajemen laba dan kualitas laporan keuangan (Putra & Setiawan, 2024).

### **10.1.2 Teori Upper Echelons dan Pengaruh Kepribadian Pemimpin**

Teori *Upper Echelons*, yang dikembangkan oleh Hambrick dan Mason, mengusulkan bahwa keputusan strategis organisasi secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan psikologis para pemimpin puncak. Dalam konteks akuntansi, teori ini menjelaskan mengapa CEO dengan kepribadian tertentu cenderung membuat pilihan akuntansi yang berbeda dibandingkan dengan CEO lain. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kepribadian CEO, khususnya narsisisme, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan dan pelaporan akuntansi perusahaan. Teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana faktor-faktor personal pemimpin diterjemahkan menjadi tindakan organisasi yang konkret (Putra & Setiawan, 2024).

### **10.1.3 Model Lima Faktor Kepribadian dan Relevansinya**

Model lima faktor kepribadian (*Big Five Personality Model*) mencakup lima dimensi utama: ekstrasvesi (*extraversion*), keramahan (*agreeableness*), keterbukaan pada pengalaman (*openness to experience*), kehati-hatian (*conscientiousness*), dan neuroticisme (*neuroticism*). Penelitian menunjukkan bahwa masing-masing dimensi ini memiliki pengaruh berbeda terhadap perilaku akuntansi. Misalnya, individu dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi cenderung lebih mematuhi standar akuntansi dan regulasi, sementara mereka yang memiliki tingkat neuroticisme tinggi mungkin lebih rentan terhadap tekanan dalam membuat keputusan

akuntansi (Esa & Zahari, 2015). Model ini memberikan alat pengukuran yang sistematis untuk memahami bagaimana perbedaan kepribadian individu mempengaruhi pilihan etis dan akuntansi mereka.

#### **10.1.4 Etika Profesional dan Kepribadian Akuntan**

Etika profesional akuntan tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan formal dan kode etik yang ada, tetapi juga oleh kepribadian inherent dari akuntan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kepribadian memainkan peran penting dalam membentuk sikap akuntan terhadap uang dan praktik etis dalam akuntansi. Akuntan dengan kepribadian tertentu menunjukkan perbedaan signifikan dalam persepsi mereka terhadap etika dan cinta terhadap uang (*love of money*) yang dapat mempengaruhi keputusan akuntansi mereka (Rashid et al., 2018). Oleh karena itu, pemahaman tentang kepribadian profesional akuntansi penting untuk memprediksi dan mencegah perilaku akuntansi yang tidak etis.

## **10.2 Narsisisme CEO dan Manajemen Laba**

### **10.2.1 Konsep Narsisisme dalam Konteks Kepemimpinan**

Narsisisme adalah sifat kepribadian yang ditandai dengan dominasi, kepercayaan diri yang berlebihan, rasa hak istimewa, keagungan, dan empati yang rendah. CEO yang narsis menunjukkan keinginan kuat untuk pengakuan, kekaguman sosial, dan perhatian publik. Dalam konteks pelaporan keuangan, CEO narsis dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan untuk

menciptakan citra diri yang positif di hadapan pemangku kepentingan. Penelitian ekstensif menunjukkan bahwa CEO narsis secara signifikan lebih terlibat dalam praktik manajemen laba, baik manajemen laba berbasis akrual maupun manajemen laba berbasis aktivitas riil (Buchholz et al., 2019).

### **10.2.2 Pengukuran Narsisisme CEO dan Metodologi Penelitian**

Berbagai metode telah dikembangkan untuk mengukur narsisisme CEO secara tidak langsung (*unobtrusive measures*) tanpa memerlukan survei psikologis langsung. Metode yang paling umum digunakan termasuk ukuran tanda tangan CEO (*CEO signature size*) dalam laporan tahunan, analisis teks dari surat CEO kepada pemegang saham, dan penggunaan data LinkedIn. Penelitian literatur sistematis mengidentifikasi enam jenis pengukuran narsisisme yang digunakan dalam penelitian bisnis, manajemen, dan akuntansi, termasuk *Narcissistic Personality Inventory* (NPI), *Gough Adjective Check List* (ACL), dan lima belas indikator narsisisme yang dikembangkan oleh Rijsenbilt (Ernawan & Daniel, 2020).

### **10.2.3 Pengaruh Narsisisme pada Manajemen Laba Berbasis Akrual**

CEO narsis menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management/ABEM*) sebagai cara untuk meningkatkan laporan laba mereka dan menciptakan persepsi positif tentang kinerja perusahaan. Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia menemukan bahwa narsisisme CEO memperkuat hubungan antara

leverage dan profitabilitas dengan manajemen laba (Muyassaroh et al., 2025). Secara menarik, penelitian juga menemukan bahwa CEO narsis tidak hanya terlibat dalam manajemen laba untuk meningkatkan laba tetapi juga untuk menurunkan laba dalam situasi tertentu, menunjukkan motivasi yang lebih kompleks daripada sekadar meningkatkan kinerja yang dilaporkan (Buchholz et al., 2019).

#### **10.2.4 Moderasi Internal Control terhadap Narsisisme CEO**

Mekanisme kontrol internal yang kuat dapat memoderasi dampak narsisisme CEO terhadap manajemen laba. Penelitian pada perusahaan infrastruktur, transportasi, dan logistik di Indonesia menemukan bahwa meskipun narsisisme CEO tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap manajemen laba dalam beberapa kasus, kontrol internal dapat memainkan peran penting dalam mengurangi kemungkinan manajemen laba ketika ada keuangan distress (Nuraeni & Farida, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang tepat dapat secara efektif menetralkan kecenderungan narsis CEO untuk memanipulasi laporan keuangan.

### **10.3 Karakteristik CEO dan Perilaku Akuntansi**

#### **10.3.1 Jenis Kelamin CEO dan Kualitas Pelaporan Keuangan**

Penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam perilaku akuntansi antara CEO perempuan dan laki-laki. CEO

perempuan cenderung menunjukkan karakteristik monitoring dan etika bisnis yang lebih tinggi, sehingga mereka kurang kemungkinan untuk terlibat dalam manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dibandingkan dengan CEO laki-laki (Putra & Setiawan, 2024). Dalam penelitian pada sektor energi, CEO perempuan menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan manajemen laba, menunjukkan bahwa jenis kelamin CEO memiliki efek moderasi penting terhadap praktik pelaporan keuangan (Safitri et al., 2024).

### **10.3.2 Pengalaman dan Latar Belakang Pendidikan CEO**

CEO dengan pengalaman keuangan dan akuntansi cenderung lebih memahami batasan pengawasan auditor dan standar akuntansi, yang membuat mereka lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba akrual daripada manajemen laba riil. Sebaliknya, CEO dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kompleksitas pemikiran yang lebih besar, yang dapat berdampak pada preferensi mereka terhadap jenis manajemen laba tertentu (Putra & Setiawan, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa sementara keahlian formal dapat meningkatkan pemahaman tentang standar akuntansi, hal ini tidak selalu mengarah pada perilaku akuntansi yang lebih etis.

### **10.3.3 Durasi Masa Jabatan CEO dan Perubahan Perilaku**

Masa jabatan CEO (*CEO tenure*) memiliki hubungan kompleks dengan manajemen laba. Penelitian menunjukkan bahwa CEO dengan masa jabatan yang lebih lama mungkin mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang industri dan perusahaan mereka, tetapi mereka juga mungkin menjadi lebih tersesat dalam cara berpikir mereka sendiri. Beberapa penelitian

menemukan tidak ada pengaruh masa jabatan terhadap manajemen laba, sementara yang lain menemukan hubungan negatif signifikan (Safitri et al., 2024), menunjukkan bahwa efek moderasi lainnya mungkin memainkan peran penting.

#### **10.3.4 Kewarganegaraan dan Status Keluarga Pendiri CEO**

CEO asing menunjukkan karakteristik monitoring dan etika bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan CEO lokal, sehingga mereka kurang terlibat dalam manajemen laba (Putra & Setiawan, 2024). Demikian pula, CEO dari keluarga pendiri cenderung memiliki orientasi jangka panjang yang lebih kuat terhadap perusahaan dan karenanya kurang cenderung untuk terlibat dalam praktik manajemen laba yang agresif. Temuan ini menyoroti pentingnya keberagaman kepemimpinan dan asal latar belakang dalam mendorong praktik akuntansi yang lebih etis.

### **10.4 Koneksi antara Kepribadian CEO dan Praktik Korporat Lainnya**

#### **10.4.1 CEO Narsisisme dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Hubungan antara narsisisme CEO dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) menunjukkan pola yang kompleks. Penelitian menemukan bahwa narsisisme CEO berkorelasi positif dengan tingkat pelaporan SDG (*Sustainable Development Goals*), namun efek ini lebih lemah pada perusahaan yang dipimpin oleh CEO narsis yang lebih tua (Awuah et al., 2024). Di sisi lain, penelitian lain menemukan hubungan

positif antara CSR dan manajemen laba, dengan narsisisme CEO memperkuat hubungan ini (Khanchel et al., 2024), menunjukkan bahwa CEO narsis dapat menggunakan CSR sebagai alat untuk membangun citra yang menguntungkan sambil tetap melakukan manajemen laba.

#### **10.4.2 Integritas Perilaku CEO dan Biaya Ekuitas Modal**

Integritas perilaku CEO, didefinisikan sebagai konsistensi antara kata-kata dan tindakan, memiliki dampak signifikan terhadap biaya ekuitas modal perusahaan. CEO dengan integritas perilaku yang lebih tinggi berhubungan dengan biaya ekuitas yang lebih rendah, menunjukkan bahwa pasar menghargai kredibilitas manajemen sebagai atribut tata kelola yang berharga (Sun et al., 2026). Hubungan ini dimediasi melalui manajemen laba agresif dan kualitas akuntansi yang lebih rendah, menunjukkan bahwa pasar secara akurat mempersepsikan risiko informasi yang ditimbulkan oleh CEO dengan integritas perilaku yang rendah.

#### **10.4.3 Transformasi Digital dan Kepribadian CEO**

Penelitian menunjukkan bahwa narsisisme CEO secara signifikan mempromosikan transformasi digital perusahaan dengan meningkatkan harapan kekayaan CEO dan mengurangi kendala keuangan perusahaan. Efek ini lebih jelas pada perusahaan yang bukan milik negara dan ketika CEO memiliki kekuatan yang lebih besar, yang menunjukkan peran penting dari kepribadian pemimpin dalam mendorong inovasi strategis (Xu et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa sementara narsisisme dapat memiliki dampak

negatif pada pelaporan keuangan, hal ini juga dapat membawa manfaat dalam mendorong inisiatif transformasi strategis.

#### **10.4.4 Akuisisi Merek dan Pengaruh Narsisisme CEO**

CEO narsis menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk melepaskan merek tetapi lebih tinggi untuk mengakuisisi merek dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak narsis. Selain itu, CEO narsis cenderung memimpin perusahaan dengan merek berkesadaran tinggi namun kualitas rendah. Penelitian menunjukkan pola mediasi dimana narsisisme CEO meningkatkan penilaian aset merek target secara berlebihan, yang melalui mediator ini menyebabkan dampak negatif tidak langsung terhadap pengembalian saham abnormal penerima akuisisi (Cao & Xu, 2022).

## **10.5 Strategi Mitigasi dan Implikasi Praktis**

### **10.5.1 Peran Dewan Audit dan Mekanisme Tata Kelola**

Kekuatan komite audit dapat secara signifikan melemahkan dampak narsisisme CEO terhadap penilaian risiko auditor. Penelitian menunjukkan bahwa auditor secara memadai responsif terhadap kekuatan komite audit, tetapi penting bahwa efektivitas komite audit berkurang ketika klien memiliki CEO dengan karakteristik narsis yang tinggi (Karaibrahimoglu et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa sementara mekanisme tata kelola dapat membantu mengurangi dampak narsisisme CEO, kombinasi dari komite audit yang kuat dan kepemimpinan yang etis adalah ideal untuk memastikan integritas pelaporan keuangan.

### **10.5.2 Audit Internal Berkualitas sebagai Mekanisme Mitigasi**

Kualitas audit internal memainkan peran moderasi penting dalam mengurangi dampak narsisisme CEO terhadap manajemen laba berbasis aktivitas riil. Penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa audit internal berkualitas tinggi dapat mengurangi pengaruh CEO narsis terhadap manajemen laba dalam pola arus kas operasional dan pengeluaran diskresioner (Jasman & Murwaningsari, 2018). Temuan ini menyoroti pentingnya berinvestasi dalam fungsi audit internal yang kuat sebagai garis pertahanan terhadap manipulasi akuntansi.

### **10.5.3 Kepemilikan Manajerial dan Penyelarasan Insentif**

Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara narsisisme CEO dan manajemen laba, menunjukkan bahwa insentif finansial langsung mungkin tidak cukup untuk menetralkan kecenderungan narsis CEO untuk memanipulasi laporan keuangan (Safitri & Rokhayati, 2025). Namun, penelitian pada perusahaan infrastruktur, transportasi, dan logistik menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam beberapa konteks spesifik, menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme ini mungkin tergantung pada faktor kontekstual tambahan.

### **10.5.4 Rekomendasi untuk Pengambilan Keputusan Pemegang Saham dan Regulasi**

Berdasarkan bukti empiris tentang pengaruh kepribadian CEO pada perilaku akuntansi, beberapa rekomendasi praktis dapat dibuat untuk pemegang saham dan regulator. Pertama, badan

pengawas harus mempertimbangkan untuk menerapkan tes kepribadian untuk individu yang akan diangkat ke posisi kepemimpinan puncak. Kedua, kurikulum pendidikan akuntansi harus memasukkan elemen-elemen psikologi untuk meningkatkan kesadaran tentang pengaruh kepribadian pada pengambilan keputusan akuntansi. Ketiga, organisasi harus menerapkan mekanisme tata kelola yang kuat, termasuk komite audit yang independen dan fungsi audit internal berkualitas tinggi, untuk memonitor dan mengurangi risiko manipulasi akuntansi yang didorong oleh kepribadian pemimpin (Akinwumi et al., 2020).

# **Bab 11: Manajemen Risiko dan Perilaku Akuntansi**

---

**Dr. Siti Noor Khikmah, SE., MSi., Ak.**

## **11.1 Konsep Dasar Manajemen Risiko dalam Perspektif Akuntansi**

### **11.1.1 Pengertian Risiko dan Manajemen Risiko dalam Konteks Akuntansi**

Risiko dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian yang melekat dalam setiap keputusan bisnis dan dapat menghasilkan dampak negatif atau positif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks akuntansi, manajemen risiko merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko yang mungkin timbul dalam operasional perusahaan. Manajemen risiko tidak hanya berfokus pada pencegahan kerugian, tetapi juga bertujuan untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya dan menciptakan nilai tambah bagi organisasi (Mahzum & Angraini, 2025).

Pentingnya manajemen risiko dalam akuntansi sangat signifikan karena risiko dapat mempengaruhi integritas informasi keuangan, kepatuhan terhadap regulasi, dan stabilitas operasional organisasi. Perilaku individu dalam mengelola risiko akuntansi

dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan organisasi. Penelitian dalam akuntansi perilaku menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terkait risiko sering kali tidak sepenuhnya rasional dan dipengaruhi oleh bias kognitif serta faktor-faktor psikologis lainnya (Mahzum & Angraini, 2025).

### **11.1.2 Jenis-Jenis Risiko dalam Akuntansi dan Organisasi**

Risiko dalam organisasi dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis berdasarkan sumbernya. Pertama adalah risiko operasional (*operational risk*) yang berkaitan dengan kegagalan dalam proses internal, sumber daya manusia, atau teknologi yang digunakan dalam operasional perusahaan. Kedua adalah risiko keuangan (*financial risk*) yang meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko pasar yang dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Ketiga adalah risiko kepatuhan (*compliance risk*) yang berkaitan dengan ketidaksesuaian dengan regulasi dan standar yang berlaku, termasuk risiko kecurangan akuntansi.

Risiko reputasi (*reputational risk*) juga penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap organisasi. Dalam era digital saat ini, risiko siber (*cyber risk*) juga menjadi perhatian utama karena dapat mengancam keamanan data finansial dan informasi akuntansi yang sensitif. Setiap jenis risiko memerlukan pendekatan manajemen yang berbeda dan memerlukan pemahaman mendalam tentang perilaku individu yang terlibat dalam pengelolaan risiko tersebut (Sari & Aliyah, 2025).

### **11.1.3 Kerangka Kerja Manajemen Risiko dalam Organisasi**

Kerangka kerja manajemen risiko yang komprehensif merupakan fondasi penting bagi organisasi dalam mengelola berbagai jenis risiko secara sistematis. Kerangka kerja ini umumnya terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait. Pertama adalah penetapan konteks risiko yang melibatkan pemahaman tentang tujuan organisasi, lingkungan eksternal dan internal, serta pemangku kepentingan yang terlibat. Kedua adalah identifikasi risiko yang melibatkan proses pencarian dan dokumentasi risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi.

Ketiga adalah analisis risiko yang meliputi evaluasi terhadap kemungkinan terjadinya risiko dan dampak potensialnya. Keempat adalah evaluasi risiko yang melibatkan penentuan prioritas risiko berdasarkan signifikansinya. Kelima adalah penanganan risiko yang meliputi strategi untuk menghindari, mengurangi, mentransfer, atau menerima risiko. Keenam adalah monitoring dan review yang melibatkan pengawasan berkelanjutan terhadap efektivitas strategi penanganan risiko (Ismaulina, 2024). Implementasi kerangka kerja manajemen risiko yang baik memerlukan keterlibatan semua tingkatan organisasi dan komitmen dari pemimpin tertinggi untuk menjadikan manajemen risiko sebagai bagian integral dari budaya organisasi.

### **11.1.4 Peran Perilaku Individu dalam Implementasi Manajemen Risiko**

Implementasi manajemen risiko yang efektif sangat bergantung pada perilaku individu dalam organisasi. Perilaku yang diharapkan dalam konteks manajemen risiko mencakup kesediaan untuk mengidentifikasi dan melaporkan risiko, kepatuhan terhadap prosedur pengendalian internal, dan integritas dalam pengambilan keputusan bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa faktor organisasi seperti budaya yang kuat terhadap keselamatan dan kepatuhan dapat meningkatkan kesadaran karyawan terhadap risiko (Sari & Aliyah, 2025).

Motivasi karyawan juga memainkan peran penting dalam implementasi manajemen risiko. Karyawan yang termotivasi untuk mencapai tujuan organisasi dan memiliki keyakinan bahwa pengelolaan risiko yang baik akan berdampak positif terhadap kesuksesan bersama cenderung berpartisipasi aktif dalam sistem manajemen risiko. Namun demikian, tekanan untuk mencapai target kinerja dalam jangka pendek kadang-kadang dapat mendorong karyawan untuk mengabaikan risiko potensial atau tidak melaporkan risiko yang mereka identifikasi (Sinulingga & Setyani, 2025). Sistem insentif yang dirancang dengan baik dapat memotivasi karyawan untuk mengutamakan manajemen risiko yang baik tanpa mengorbankan pencapaian target kinerja.

## **11.2 Kecurangan Akuntansi dan Manajemen Risiko**

### **11.2.1 Pengertian dan Jenis-Jenis Kecurangan Akuntansi**

Kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) adalah tindakan yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan atau transaksi bisnis dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan merugikan pihak lain. Kecurangan akuntansi dapat berupa manipulasi pendapatan, penggelembungan aset, menyembunyian kewajiban, atau penyalahgunaan aset perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi sering kali dipicu oleh faktor organisasi, perilaku individu yang tidak etis, dan sistem pengendalian internal yang lemah (Sari & Aliyah, 2025).

Jenis-jenis kecurangan akuntansi dapat diklasifikasikan berdasarkan motif dan mekanismenya. Pertama adalah kecurangan manajemen (*management fraud*) yang melibatkan pihak manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Kedua adalah kecurangan karyawan (*employee fraud*) yang melibatkan karyawan dalam penyalahgunaan aset perusahaan. Ketiga adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak eksternal seperti pelanggan, supplier, atau pihak ketiga lainnya. Masing-masing jenis kecurangan memerlukan strategi pencegahan dan deteksi yang berbeda (Sari & Aliyah, 2025).

### **11.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan Akuntansi**

Teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey menjelaskan bahwa kecurangan terjadi ketika tiga faktor berkumpul

secara bersamaan: motivasi atau tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Motivasi atau tekanan dapat berupa kebutuhan finansial yang mendesak, tekanan untuk mencapai target kinerja, atau keinginan untuk mempertahankan gaya hidup yang mewah. Kesempatan berkaitan dengan kelemahan sistem pengendalian internal yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Rasionalisasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membenarkan tindakan curang mereka (Sari & Aliyah, 2025).

Penelitian akuntansi perilaku menunjukkan bahwa faktor organisasi seperti budaya etika yang lemah, gaya kepemimpinan yang otoriter, dan penghargaan yang tidak adil juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan. Selain itu, faktor individual seperti integritas pribadi yang rendah, kecerdasan emosional yang tidak baik, dan kemampuan pengendalian diri yang buruk juga merupakan prediktor penting terjadinya kecurangan akuntansi (Sari & Aliyah, 2025). Perilaku kecurangan akuntansi bukan hanya fenomena individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika organisasi yang kompleks.

### **11.2.3 Dampak Kecurangan Akuntansi terhadap Organisasi dan Pemangku Kepentingan**

Kecurangan akuntansi memiliki dampak yang luas terhadap organisasi dan berbagai pemangku kepentingan. Dampak finansial langsung mencakup kerugian aset yang dicuri atau dimanipulasi, biaya investigasi dan perbaikan sistem, serta biaya hukum yang timbul. Dampak non-finansial mencakup penurunan kepercayaan

pemangku kepentingan, kerusakan reputasi organisasi, dan penurunan semangat kerja karyawan yang jujur (Sari & Aliyah, 2025).

Bagi pemilik atau pemegang saham, kecurangan akuntansi dapat mengakibatkan kerugian investasi yang signifikan. Bagi kreditur, kecurangan akuntansi dapat mempengaruhi keputusan pemberian kredit dan tingkat bunga yang ditawarkan. Bagi pelanggan dan supplier, kecurangan akuntansi dapat mempengaruhi kontinuitas bisnis dan pembayaran yang tepat waktu. Bagi regulator dan masyarakat umum, kecurangan akuntansi merusak integritas pasar keuangan dan kepercayaan publik terhadap sistem akuntansi (Sari & Aliyah, 2025).

#### **11.2.4 Strategi Pencegahan dan Deteksi Kecurangan Akuntansi**

Strategi pencegahan kecurangan akuntansi harus bersifat komprehensif dan melibatkan berbagai elemen organisasi. Pertama adalah penguatan pengendalian internal melalui pemisahan tugas, otorisasi yang tepat, dan dokumentasi yang lengkap. Kedua adalah pengembangan budaya etika organisasi yang kuat yang menekankan integritas, kejujuran, dan kepatuhan terhadap regulasi. Ketiga adalah pelatihan kepada semua karyawan mengenai etika bisnis, kebijakan anti-kecurangan, dan cara melaporkan kecurangan yang dicurigai (Sari & Aliyah, 2025).

Selain itu, organisasi juga perlu mengimplementasikan sistem deteksi kecurangan yang meliputi audit internal yang efektif, analisis data untuk mengidentifikasi anomali, dan penggunaan teknologi seperti *artificial intelligence* dan *machine learning* untuk

mendeteksi pola kecurangan. Whistleblower system atau sistem pelaporan yang aman juga penting untuk memfasilitasi karyawan dalam melaporkan kecurangan yang mereka saksikan tanpa takut akan pembalasan (Sari & Aliyah, 2025).

## **11.3 Perilaku Manajemen dalam Pengambilan Keputusan Risiko**

### **11.3.1 Bias Kognitif dan Pengambilan Keputusan Risiko**

Penelitian dalam akuntansi perilaku telah mengidentifikasi berbagai bias kognitif yang mempengaruhi pengambilan keputusan risiko oleh manajemen. Pertama adalah *optimism bias* atau kecenderungan untuk terlalu optimis dalam menilai risiko dan peluang. Manajemen yang terlalu optimis mungkin mengabaikan tanda-tanda peringatan risiko dan membuat keputusan yang berisiko tinggi. Kedua adalah *anchoring bias* di mana keputusan risiko dipengaruhi oleh informasi pertama yang diterima, bahkan jika informasi tersebut tidak relevan (Mahzum & Angraini, 2025).

Ketiga adalah *availability bias* di mana keputusan didasarkan pada contoh-contoh yang mudah diingat, bukan pada analisis probabilitas yang rasional. Keempat adalah *confirmation bias* di mana manajemen cenderung mencari dan menginterpretasi informasi yang mendukung keputusan yang telah dibuat sebelumnya, sambil mengabaikan informasi yang bertentangan. Kelima adalah *loss aversion* di mana individu lebih sensitif terhadap potensi kerugian dibandingkan dengan potensi keuntungan yang

sama besar (Mahzum & Angraini, 2025). Pemahaman terhadap bias-bias ini penting bagi organisasi untuk mengembangkan mekanisme pengambilan keputusan yang dapat mengurangi dampak negatif dari bias kognitif.

### **11.3.2 Pengaruh Tekanan Kinerja terhadap Pengambilan Risiko Manajemen**

Tekanan untuk mencapai target kinerja yang ambisius merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan risiko oleh manajemen. Dalam situasi di mana target kinerja dianggap sulit dicapai melalui operasi normal, manajemen mungkin terdorong untuk mengambil risiko yang lebih tinggi, termasuk memanipulasi laporan keuangan atau mengambil keputusan bisnis yang berisiko tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tekanan kinerja dan pengambilan risiko yang lebih tinggi adalah signifikan (Mahzum & Angraini, 2025).

Faktor organisasi seperti sistem kompensasi yang terlalu berbasis pada pencapaian target jangka pendek, gaya kepemimpinan yang otoriter, dan budaya organisasi yang tidak mendukung transparansi dapat memperkuat hubungan antara tekanan kinerja dan pengambilan risiko. Dalam konteks ini, integritas dan etika bisnis manajemen menjadi kritis dalam memastikan bahwa pengambilan risiko dilakukan dalam batas-batas yang dapat diterima dan tidak merugikan pemangku kepentingan (Sari & Aliyah, 2025).

### **11.3.3 Kepribadian dan Preferensi Risiko Manajemen**

Karakteristik kepribadian manajemen juga memainkan peran penting dalam menentukan preferensi risiko mereka. Individu

dengan tingkat ekstroversion yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil risiko, sementara individu dengan tingkat neuroticism yang tinggi cenderung lebih konservatif dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dan preferensi risiko manajemen dapat mempengaruhi strategi bisnis dan tingkat risiko yang diambil oleh organisasi (Santoso & Arifin, 2024).

Selain itu, pengalaman pribadi manajemen dalam menghadapi risiko, baik pengalaman positif maupun negatif, juga dapat membentuk preferensi risiko mereka. Manajemen yang telah mengalami kerugian finansial yang signifikan akibat pengambilan risiko yang berlebihan mungkin menjadi lebih konservatif dalam pengambilan keputusan risiko. Sebaliknya, manajemen yang telah mendapatkan keuntungan dari pengambilan risiko yang berani mungkin cenderung mengulangi strategi serupa di masa depan (Santoso & Arifin, 2024).

#### **11.3.4 Dinamika Kelompok dan Pengambilan Keputusan Risiko Kolektif**

Dalam banyak organisasi, pengambilan keputusan risiko dilakukan secara kolektif melalui pertemuan dewan direksi, komite audit, atau tim manajemen lainnya. Dinamika kelompok dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan risiko. Fenomena *groupthink* dapat terjadi ketika anggota kelompok lebih memprioritaskan konsensus daripada evaluasi kritis terhadap alternatif keputusan, yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan risiko yang tidak optimal (Mahzum & Angraini, 2025).

Selain itu, fenomena *risky shift* dapat terjadi ketika kelompok cenderung membuat keputusan yang lebih berisiko dibandingkan dengan keputusan yang dibuat oleh individu secara terpisah. Hal ini dapat disebabkan oleh penyebaran tanggung jawab di antara anggota kelompok, sehingga setiap individu merasa lebih sedikit tanggung jawab pribadi atas konsekuensi keputusan. Untuk mengatasi dinamika kelompok yang negatif, organisasi perlu mengimplementasikan mekanisme pengambilan keputusan yang transparan dan memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyuarakan kekhawatiran mereka (Mahzum & Angraini, 2025).

## **11.4 Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko Akuntansi**

### **11.4.1 Konsep dan Komponen Pengendalian Internal**

Pengendalian internal merupakan sistem yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien, laporan keuangan disajikan dengan andal, dan organisasi mematuhi hukum dan regulasi yang berlaku. Pengendalian internal terdiri dari lima komponen utama yang saling terkait. Pertama adalah lingkungan pengendalian yang mencakup nilai-nilai, etika, kompetensi, dan gaya kepemimpinan yang ditetapkan oleh manajemen untuk mendukung fungsi pengendalian internal.

Kedua adalah penilaian risiko yang melibatkan identifikasi dan analisis risiko yang mungkin mencegah pencapaian tujuan organisasi. Ketiga adalah aktivitas pengendalian yang meliputi kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa risiko ditangani dengan tepat. Keempat adalah informasi dan komunikasi yang melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan distribusi informasi yang relevan untuk mendukung pengendalian internal. Kelima adalah pemantauan yang melibatkan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal (Daulah & Suwarno, 2025).

#### **11.4.2 Efektivitas Pengendalian Internal dalam Mencegah Kecurangan**

Penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif merupakan faktor penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan dengan membuat penyimpangan dari prosedur standar menjadi sulit. Namun demikian, pengendalian internal saja tidak dapat sepenuhnya mencegah kecurangan karena kecurangan yang terkoordinasi dengan baik oleh manajemen atau kolusi antara karyawan dapat menembus sistem pengendalian internal (Daulah & Suwarno, 2025).

Penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal dalam mencegah kecurangan sangat bergantung pada perilaku individu dalam organisasi. Karyawan yang memiliki integritas tinggi dan komitmen terhadap nilai-nilai organisasi cenderung mematuhi prosedur pengendalian internal

bahkan ketika mereka memiliki kesempatan untuk tidak mematuhi. Sebaliknya, karyawan yang memiliki integritas rendah mungkin mencari cara untuk menembus sistem pengendalian internal untuk melakukan kecurangan (Sari & Aliyah, 2025).

#### **11.4.3 Peran Audit Internal dalam Manajemen Risiko**

Audit internal memainkan peran penting dalam mendukung sistem pengendalian internal dan manajemen risiko organisasi. Audit internal berfungsi untuk memberikan jaminan independen bahwa sistem pengendalian internal berfungsi dengan efektif dan risiko ditangani dengan tepat. Selain itu, audit internal juga berfungsi untuk memberikan saran dan rekomendasi kepada manajemen tentang cara meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal dan mengelola risiko dengan lebih baik (Daulah & Suwarno, 2025).

Kompetensi dan integritas auditor internal sangat penting untuk memastikan efektivitas fungsi audit internal. Auditor internal yang kompeten dapat mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan risiko potensial dengan lebih akurat. Auditor internal yang memiliki integritas tinggi akan memberikan laporan yang objektif dan independen, terlepas dari tekanan yang mungkin diberikan oleh manajemen untuk menyembunyikan masalah tertentu (Daulah & Suwarno, 2025).

#### **11.4.4 Tantangan dan Batasan Pengendalian Internal**

Meskipun penting, pengendalian internal memiliki beberapa batasan yang perlu diakui. Pertama adalah biaya yang terlibat dalam implementasi pengendalian internal yang komprehensif dapat menjadi cukup besar dan perlu diimbangi dengan manfaat yang

diharapkan. Kedua adalah perubahan lingkungan bisnis yang cepat dapat membuat pengendalian internal menjadi usang atau tidak efektif jika tidak diperbarui secara berkala. Ketiga adalah manusia yang menjalankan pengendalian internal dapat membuat kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja (Daulah & Suwarno, 2025).

Keterbatasan lainnya adalah bahwa pengendalian internal dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar, bukan jaminan absolut, bahwa tujuan organisasi dapat dicapai. Hal ini berarti bahwa risiko residual akan selalu tetap ada, meskipun sistem pengendalian internal telah diimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, organisasi perlu mengimplementasikan pendekatan manajemen risiko yang komprehensif yang tidak hanya bergantung pada pengendalian internal, tetapi juga melibatkan strategi penanganan risiko lainnya seperti transfer risiko atau penerimaan risiko (Daulah & Suwarno, 2025). Integrasi manajemen risiko dengan strategi bisnis organisasi merupakan kunci untuk menciptakan organisasi yang resilient dan dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis.

# Bab 12: Pengaruh Kelompok pada Perilaku Akuntansi

---

Dede Sunaryo, SE., M.Ak

## 12.1 Konsep Dasar Kelompok dan Perilaku Akuntansi

### 12.1.1 Definisi Kelompok dalam Konteks Akuntansi

Kelompok dalam konteks akuntansi dapat didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan bersama yang relevan dengan pekerjaan akuntansi. Kelompok dapat terdiri dari anggota tim audit, departemen akuntansi, komite audit, atau kelompok profesional akuntansi lainnya. Perilaku akuntansi yang dipengaruhi oleh kelompok mencakup pengambilan keputusan akuntansi, penilaian profesional, pelaporan keuangan, dan praktik audit (Daniel et al., 2023).

Dalam literatur psikologi sosial dan perilaku organisasi, kelompok diakui sebagai kekuatan yang signifikan dalam membentuk perilaku individu. Pengaruh kelompok pada individu dapat bersifat positif atau negatif, dan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan, membentuk penilaian, dan menjalankan tanggung jawab profesional mereka. Dalam

konteks akuntansi, pengaruh kelompok sangat penting karena profesional akuntansi sering bekerja dalam lingkungan kerja tim dan dihadapkan dengan tekanan sosial dari rekan kerja mereka (Apriwandi & Christine, 2023).

### **12.1.2 Teori-Teori Kelompok yang Relevan dengan Akuntansi**

Beberapa teori psikologi sosial dan kelompok yang relevan dengan pemahaman pengaruh kelompok pada perilaku akuntansi meliputi:

**Teori Kepatuhan Sosial (*Social Conformity Theory*):** Teori ini menjelaskan bagaimana individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok, bahkan ketika mereka mungkin tidak setuju dengan norma tersebut. Penelitian klasik Asch menunjukkan bahwa individu sering menyesuaikan penilaian mereka dengan penilaian kelompok, meskipun penilaian kelompok tersebut jelas salah (Nicolas et al., 2025).

**Teori Norma Sosial (*Social Norms Theory*):** Norma sosial adalah standar perilaku yang diterima dan diharapkan dalam suatu kelompok. Dalam konteks akuntansi, norma sosial dapat mencakup standar profesional, kode etik, dan praktik terbaik yang diharapkan dari profesional akuntansi. Penelitian menunjukkan bahwa norma sosial dapat mempengaruhi keputusan akuntansi dan perilaku etis (Elster, 1989).

**Teori Pengenalan Sosial (*Social Identity Theory*):** Teori ini menyarankan bahwa individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok sosial dan perilaku mereka dipengaruhi oleh identitas kelompok mereka. Dalam konteks akuntansi profesional, identitas

sebagai akuntan atau auditor dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan profesional mereka.

### **12.1.3 Jenis-Jenis Tekanan Kelompok dalam Akuntansi**

Tekanan kelompok dalam akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

**Tekanan Kepatuhan (*Compliance Pressure*):** Tekanan untuk mengikuti perintah atau keputusan otoritas dalam kelompok, seperti manajer atau supervisor. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan kepatuhan dapat mempengaruhi keputusan akuntansi profesional dan dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis (Br & Khoirunisa, 2021).

**Tekanan Rekan Sebaya (*Peer Pressure*):** Tekanan sosial dari rekan kerja yang sebidang atau setara dalam hirarki organisasi. Tekanan peer ini dapat berupa dorongan implisit atau eksplisit untuk menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok.

**Tekanan Institusional (*Institutional Pressure*):** Tekanan dari institusi atau organisasi untuk mematuhi standar, peraturan, dan praktik yang telah ditetapkan. Tekanan institusional dapat bersifat coercive (pemaksaan), normative (normatif), atau mimetic (imitasi).

### **12.1.4 Implikasi Teoritis dan Praktis Pengaruh Kelompok**

Memahami pengaruh kelompok pada perilaku akuntansi memiliki implikasi teoritis dan praktis yang signifikan. Dari perspektif teoritis, hal ini membantu dalam mengembangkan model yang lebih komprehensif tentang pengambilan keputusan akuntansi yang mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dan sosial. Dari perspektif praktis, pemahaman ini membantu organisasi dalam

merancang struktur organisasi, kebijakan, dan prosedur yang dapat meminimalkan pengaruh negatif dari kelompok pada perilaku etis dan memaksimalkan pengaruh positifnya (Fitrijati & Sholihin, 2023).

## **12.2 Pengaruh Kelompok pada Penilaian dan Keputusan Etis Akuntansi**

### **12.2.1 Penelitian tentang Penilaian Etis dalam Kelompok**

Penelitian empiris menunjukkan bahwa penilaian etis individu sering kali berbeda dengan penilaian etis kelompok. Studi yang dilakukan oleh Daniel dan rekan kerja menunjukkan bahwa penilaian awal individu tentang skenario etis secara konsisten lebih etis daripada penilaian kelompok tentang skenario yang sama (Daniel et al., 2023). Kelompok secara konsisten memandang tindakan yang dipertanyakan sebagai lebih dapat diterima daripada individu dan lebih mungkin mengatakan bahwa mereka atau rekan sejawat mereka akan melakukan tindakan tersebut.

Perspektif yang kurang etis ini bertahan dalam penilaian etis individu di masa depan, menunjukkan efek penularan pada penilaian etis. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keadilan dan relativisme adalah konstruk moral yang paling sering digunakan oleh peserta untuk membentuk evaluasi etis (Daniel et al., 2023).

### **12.2.2 Mekanisme Pengaruh Kelompok pada Keputusan Etis**

Pengaruh kelompok pada keputusan etis dalam akuntansi dapat terjadi melalui beberapa mekanisme:

***Diffusion of Responsibility (Difusi Tanggung Jawab):***

Dalam kelompok, individu mungkin merasa tanggung jawab mereka untuk tindakan yang tidak etis tersebar di antara anggota kelompok, sehingga mengurangi rasa bersalah pribadi dan membuat individu lebih bersedia untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis.

***Groupthink:*** Fenomena ini terjadi ketika kelompok yang kohesif menjadi sangat fokus pada mencapai konsensus sehingga mengorbankan penilaian kritis. Dalam konteks akuntansi, *groupthink* dapat menyebabkan kelompok audit atau komite audit mengabaikan tanda-tanda peringatan tentang masalah akuntansi.

***Social Comparison (Perbandingan Sosial):*** Individu membandingkan perilaku mereka dengan perilaku rekan kerja mereka. Jika rekan kerja terlibat dalam perilaku yang tidak etis, individu mungkin merasa lebih nyaman untuk melakukan hal yang sama.

### **12.2.3 Sensitivitas Etis dan Tanggung Jawab Kelompok**

Sensitivitas etis adalah kemampuan individu untuk mengenali bahwa situasi memiliki dimensi etis dan menentukan apa yang secara moral tepat dalam situasi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas etis mempengaruhi pengambilan keputusan etis, dan tekanan akuntabilitas kelompok dapat berinteraksi dengan sensitivitas etis untuk mempengaruhi pengambilan keputusan etis (Fitrijati & Sholihin, 2023).

Individu dengan sensitivitas etis tinggi yang berada di bawah tekanan akuntabilitas umpan balik cenderung lebih etis dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, individu dengan sensitivitas

etis rendah mungkin mengabaikan dimensi etis dari situasi, bahkan ketika berada dalam kelompok dengan norma etis yang kuat.

#### **12.2.4 Implikasi Organisasi terhadap Keputusan Etis Kelompok**

Untuk meningkatkan keputusan etis dalam kelompok akuntansi, organisasi dapat mengambil beberapa langkah. Pertama, organisasi dapat meningkatkan kesadaran etis dari anggota organisasi melalui pelatihan etika dan diskusi tentang standar profesional. Kedua, organisasi dapat menetapkan tekanan akuntabilitas yang jelas untuk keputusan etis, seperti prosedur pelaporan internal atau audit independen. Ketiga, organisasi dapat membentuk budaya organisasi yang menghargai integritas dan menghukum perilaku tidak etis (Daniel et al., 2023).

### **12.3 Tekanan Rekan Sebaya dan Kelonggaran Anggaran (*Budgetary Slack*)**

#### **12.3.1 Definisi dan Signifikansi Kelonggaran Anggaran**

Kelonggaran anggaran (*budgetary slack*) didefinisikan sebagai perbedaan antara sumber daya minimum yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan sumber daya yang benar-benar diminta oleh manajer. Kelonggaran anggaran terjadi ketika manajer secara sengaja meminta lebih banyak sumber daya daripada yang sebenarnya mereka butuhkan, menciptakan "bantalan" yang dapat digunakan untuk keperluan pribadi atau untuk memudahkan pencapaian target kinerja (Apriwandi & Christine, 2023).

Kelonggaran anggaran menjadi masalah penting bagi organisasi karena dapat mengakibatkan alokasi sumber daya yang tidak efisien, biaya operasional yang lebih tinggi, dan pengurangan profitabilitas organisasi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan kelonggaran anggaran, termasuk pengaruh tekanan kelompok, sangat penting bagi manajemen organisasi.

### **12.3.2 Pengaruh Tekanan Kepatuhan dan Tekanan Rekan Sebaya terhadap Kelonggaran Anggaran**

Penelitian empiris menunjukkan bahwa tekanan kepatuhan dari atasan dan tekanan rekan sebaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap penciptaan kelonggaran anggaran. Studi yang dilakukan oleh Mirza dan Khoirunisa menemukan bahwa tekanan kepatuhan dari atasan cenderung meningkatkan kemungkinan manajer menciptakan kelonggaran anggaran, sementara tekanan rekan sebaya memiliki pengaruh yang lebih kompleks dan bergantung pada faktor-faktor lain seperti religiusitas (Br & Khoirunisa, 2021).

Religiusitas ternyata memainkan peran penting dalam memoderasi pengaruh tekanan rekan sebaya pada kelonggaran anggaran. Individu dengan religiusitas tinggi lebih mampu menahan tekanan rekan sebaya untuk menciptakan kelonggaran anggaran, dibandingkan dengan individu yang memiliki religiusitas rendah.

### **12.3.3 Mekanisme Peer Pressure dalam Mitigasi Kelonggaran Anggaran**

Penelitian menunjukkan bahwa kelonggaran anggaran tercipta ketika manajemen sepenuhnya terlibat dalam penetapan anggaran perusahaan tanpa ada kontrol dari rekan kerja atau pemimpin. Dengan menekankan tekanan rekan sebaya dan mekanisme penilaian diri dalam konteks dimensi sosial dan etika, kelonggaran anggaran dapat dikurangi (Apriwandi & Christine, 2023).

Tekanan sosial dan etika dapat mengurangi penciptaan kelonggaran anggaran dengan menyoroti bahwa tindakan tidak etis tersebut diamati dan tidak disetujui oleh rekan kerja. Mekanisme penilaian diri juga dapat mendorong individu untuk merefleksikan keputusan mereka dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakan mereka.

### **12.3.4 Implementasi Kebijakan untuk Mengatasi Kelonggaran Anggaran**

Untuk mengatasi masalah kelonggaran anggaran yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok, organisasi dapat mengimplementasikan beberapa kebijakan. Pertama, organisasi dapat membuat kebijakan yang jelas tentang proses penetapan anggaran dan standar etika yang harus diikuti. Kedua, organisasi dapat menggunakan sistem pengendalian manajemen yang melibatkan kolaborasi tim dan penilaian sejawat untuk mencegah kelonggaran anggaran. Ketiga, organisasi dapat melakukan audit internal dan monitoring berkelanjutan untuk mendeteksi dan

mencegah penciptaan kelonggaran anggaran (Apriwandi & Christine, 2023).

## **12.4 Pengaruh Dinamika Kelompok pada Penilaian Akuntansi**

### **12.4.1 Perbedaan antara Penilaian Individual dan Penilaian Kelompok**

Penilaian akuntansi yang dibuat dalam kelompok sering berbeda secara signifikan dari penilaian yang dibuat oleh individu yang bekerja sendiri. Studi yang dilakukan oleh Liu dan rekan kerja menunjukkan bahwa akuntan dalam kelompok tiga orang membuat penilaian yang secara signifikan lebih akurat daripada akuntan yang membuat penilaian secara individual (Liu et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan dalam kelompok tidak hanya membuat penilaian yang lebih akurat tetapi juga secara signifikan lebih percaya diri terhadap penilaian mereka dibandingkan dengan akuntan yang membuat penilaian secara individual. Temuan ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam kelompok memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan lebih baik mencerminkan realitas ekonomi suatu transaksi.

### **12.4.2 Pengaruh Komposisi Kelompok pada Kualitas Penilaian**

Komposisi kelompok, termasuk keragaman latar belakang, pengalaman, dan perspektif anggota kelompok, dapat mempengaruhi kualitas penilaian yang dihasilkan oleh kelompok.

Kelompok yang memiliki anggota dengan latar belakang dan perspektif yang beragam cenderung membuat penilaian yang lebih komprehensif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang tentang masalah yang dihadapi.

Namun, keragaman dapat juga menyebabkan konflik dalam kelompok jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi konstruktif dan memastikan bahwa semua perspektif dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan (Liu et al., 2024).

#### **12.4.3 Proses Diskusi Kelompok dan Kualitas Keputusan**

Proses diskusi dalam kelompok memainkan peran penting dalam menentukan kualitas keputusan yang dihasilkan. Diskusi yang efektif memungkinkan anggota kelompok untuk berbagi informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengidentifikasi masalah potensial. Sebaliknya, diskusi yang tidak efektif dapat menghasilkan keputusan yang kurang berkualitas dan tidak mencerminkan potensi penuh dari kelompok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas diskusi kelompok mencakup iklim psikologis yang aman (di mana anggota merasa nyaman untuk mengungkapkan pandangan mereka), kejelasan tujuan kelompok, dan keahlian dan kepemimpinan moderator diskusi.

#### **12.4.4 Aplikasi pada Standar Pelaporan Keuangan Internasional**

Studi menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam kelompok memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas penilaian akuntansi dalam penerapan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. *IFRS* sering memerlukan penilaian profesional yang kompleks tentang masalah-masalah seperti klasifikasi sewa, pengukuran aset, dan estimasi cadangan. Dengan melibatkan kelompok profesional akuntansi dalam proses pengambilan keputusan, organisasi dapat meningkatkan kemungkinan bahwa penilaian ini mencerminkan pertimbangan yang matang dan komprehensif (Liu et al., 2024).

### **12.5 Norma Sosial, Etika Profesional, dan Perilaku Akuntansi Kelompok**

#### **12.5.1 Peran Norma Sosial dalam Membentuk Perilaku Akuntansi**

Norma sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku profesional akuntansi. Norma sosial menciptakan harapan tentang bagaimana profesional akuntansi harus berperilaku dan membantu mempertahankan standar etika profesi. Norma sosial dalam komunitas akuntansi mencakup komitmen terhadap integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan tanggung jawab profesional (Elster, 1989).

Penelitian menunjukkan bahwa norma sosial yang kuat dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku etis profesional akuntansi. Ketika norma sosial mendukung perilaku etis, individu dalam kelompok lebih cenderung untuk berperilaku etis. Sebaliknya, ketika norma sosial mendukung perilaku tidak etis atau ambigu terhadap perilaku tidak etis, individu lebih cenderung terlibat dalam perilaku tidak etis.

### **12.5.2 Budaya Organisasi dan Iklim Etis**

Budaya organisasi dan iklim etis dalam organisasi akuntansi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku profesional akuntansi. Budaya organisasi menciptakan lingkungan di mana norma sosial tertentu berkembang dan diperkuat. Iklim etis mengacu pada persepsi anggota organisasi tentang praktik dan kebijakan etis dalam organisasi.

Penelitian menunjukkan bahwa iklim etis organisasi yang kuat dapat mencegah perilaku tidak etis dan mendorong keputusan etis di antara anggota organisasi. Organisasi dengan iklim etis yang kuat memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, kebijakan whistleblowing yang jelas, dan budaya yang mendukung integritas dan akuntabilitas (P & Mekonnen, 2025).

### **12.5.3 Kode Etik Profesi dan Pengaruhnya pada Kelompok Akuntansi**

Kode etik profesi akuntansi, seperti kode etik yang diterbitkan oleh organisasi profesional akuntansi internasional dan nasional, memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial dan harapan perilaku dalam komunitas akuntansi profesional. Kode

etik ini menetapkan standar perilaku yang diharapkan dari profesional akuntansi dan memberikan panduan tentang bagaimana menangani dilema etis yang mungkin muncul dalam praktik profesional.

Namun, kehadiran kode etik saja tidak cukup untuk memastikan perilaku etis. Kode etik harus dikomunikasikan secara efektif kepada semua anggota organisasi, diperkuat melalui pelatihan dan monitoring, dan didukung oleh budaya organisasi yang memberikan nilai pada integritas dan akuntabilitas.

#### **12.5.4 Mekanisme Informal Pengaturan Norma Sosial dalam Kelompok Akuntansi**

Selain mekanisme formal seperti kode etik dan kebijakan organisasi, mekanisme informal juga memainkan peran penting dalam pengaturan norma sosial dalam kelompok akuntansi. Mekanisme informal ini mencakup reputasi, tradisi kelompok, dan pola komunikasi informal yang ada dalam komunitas akuntansi profesional.

Reputasi individu dalam kelompok sangat penting dalam menentukan apakah individu akan mengikuti norma sosial kelompok atau tidak. Individu yang memiliki reputasi baik dalam hal integritas dan keahlian lebih cenderung untuk diikuti oleh anggota kelompok lainnya dalam penilaian dan keputusan mereka.

## 12.6 Bias Kognitif Kelompok dan Implikasinya pada Akuntansi

### 12.6.1 Jenis-Jenis Bias Kognitif dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi Kelompok

Bias kognitif adalah sistematis penyimpangan dari rasionalitas yang dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan. Dalam konteks pengambilan keputusan akuntansi kelompok, beberapa bias kognitif yang umum terjadi mencakup:

***Anchoring Bias***: Kecenderungan untuk terlalu banyak mengandalkan pada informasi awal (angka) ketika membuat keputusan selanjutnya. Dalam kelompok audit, jika nilai awal untuk item audit ditetapkan pada tingkat yang tinggi, anggota kelompok mungkin akan mengandalkan nilai ini terlalu banyak bahkan ketika ada bukti untuk mengubahnya.

***Confirmation Bias***: Kecenderungan untuk mencari, menginterpretasi, dan mengingat informasi dengan cara yang mengkonfirmasi keyakinan sebelumnya. Dalam kelompok akuntansi, jika kelompok telah membentuk pendapat tentang masalah akuntansi tertentu, anggota kelompok mungkin akan mencari bukti yang mendukung pendapat ini sambil mengabaikan bukti yang bertentangan.

***Overconfidence Bias***: Kecenderungan untuk menjadi terlalu percaya diri dalam penilaian dan keputusan seseorang. Studi menunjukkan bahwa kelompok sering kali menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam penilaian mereka

dibandingkan dengan individu, bahkan ketika penilaian tersebut tidak lebih akurat (Camilli et al., 2025).

### **12.6.2 Groupthink dan Konsekuensinya dalam Akuntansi**

*Groupthink* adalah fenomena di mana kelompok yang sangat kohesif mengembangkan kecenderungan untuk mencari konsensus pada tingkat yang mengorbankan penilaian kritis realis evaluasi alternatif yang tersedia (Camilli et al., 2025). Dalam konteks audit dan akuntansi, *groupthink* dapat mengakibatkan kegagalan untuk mengidentifikasi masalah akuntansi potensial, kesalahan dalam penilaian risiko audit, atau kegagalan untuk mempertanyakan keputusan manajemen.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan *groupthink* dalam kelompok akuntansi mencakup:

- Kohesi kelompok yang tinggi
- Keterisolasian kelompok dari pendapat eksternal
- Pemimpin yang direktif yang menyarankan alternatif pilihan
- Kurangnya prosedur sistematis untuk mempertimbangkan alternatif
- Tekanan waktu atau situasi krisis yang membuat kelompok merasa urgensi

### **12.6.3 Strategi untuk Mengurangi Bias Kognitif Kelompok**

Untuk mengurangi bias kognitif kelompok dalam akuntansi, beberapa strategi dapat diimplementasikan:

**Mendorong Keragaman Perspektif:** Memastikan bahwa kelompok mencakup anggota dengan latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang berbeda dapat membantu mengurangi

kemungkinan *groupthink* dan mempromosikan pemikiran kritis yang lebih baik.

**Menetapkan Prosedur Sistematis untuk Pengambilan Keputusan:** Menggunakan prosedur sistematis seperti brainstorming, debat yang terstruktur, atau pengujian terhadap skenario alternatif dapat membantu memastikan bahwa berbagai perspektif dipertimbangkan.

**Menggunakan Peninjau Independen:** Melibatkan peninjau independen yang tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan kelompok dapat memberikan perspektif segar dan membantu mengidentifikasi bias yang mungkin telah luput dari kelompok.

#### **12.6.4 Peran Teknologi dalam Mengatasi Bias Kognitif Kelompok**

Teknologi, seperti sistem dukungan keputusan dan analitik data, dapat memainkan peran penting dalam mengurangi bias kognitif dalam pengambilan keputusan akuntansi kelompok. Sistem ini dapat membantu kelompok untuk:

- a. Mengakses dan menganalisis data dengan cara yang objektif dan komprehensif
- b. Mengidentifikasi pola dan anomali yang mungkin luput dari penilaian manusia
- c. Mendokumentasikan asumsi dan alasan di balik keputusan untuk memfasilitasi review dan akuntabilitas
- d. Menyediakan pertimbangan alternatif atau skenario untuk dievaluasi oleh kelompok

# Bab 13: Komunikasi dan Perilaku Akuntansi

---

Dr. Djenni Sasmita, S.AP., M.A.

## 13.1 Pengantar Komunikasi Akuntansi

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam profesi akuntansi karena akuntan harus mampu mengomunikasikan informasi keuangan yang kompleks kepada berbagai pihak dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda. Perilaku akuntansi (*behavioral accounting*) adalah disiplin ilmu yang mengintegrasikan konsep-konsep dari psikologi, sosiologi, dan ekonomi untuk memahami bagaimana akuntan membuat keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan merespons tekanan serta insentif dalam lingkungan kerja mereka. Komunikasi yang efektif dalam akuntansi bukan hanya tentang menyampaikan angka-angka dan fakta, tetapi juga tentang menyampaikan narasi yang jelas, transparan, dan dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

### 13.1.1 Definisi Komunikasi Akuntansi dan Perilaku Profesional

Komunikasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi akuntansi dan finansial melalui berbagai media kepada pengguna informasi tersebut dengan tujuan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik. Perilaku

akuntansi adalah studi tentang bagaimana faktor-faktor psikologis, sosial, dan organisasional mempengaruhi cara akuntan melakukan pekerjaan mereka, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan rekan kerja dan klien. Penting untuk memahami bahwa akuntan bukan hanya mesin yang mengolah data, melainkan manusia dengan kebutuhan, emosi, motivasi, dan cara berpikir yang unik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual (Tumanian, 2023).

### **13.1.2 Pentingnya Keterampilan Komunikasi dalam Profesi Akuntansi**

Dalam lanskap profesi akuntansi modern, keterampilan komunikasi telah menjadi semakin penting dan diakui sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh akuntan profesional. Penelitian menunjukkan bahwa majikan mencari akuntan yang tidak hanya memiliki keahlian teknis yang kuat, tetapi juga kemampuan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan untuk menjelaskan informasi keuangan yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Keterampilan komunikasi yang efektif membantu akuntan dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan klien, meningkatkan kepercayaan, mengurangi kesalahpahaman, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan akuntansi yang diberikan (Suartha et al., 2023).

### **13.1.3 Teori-Teori Perilaku Akuntansi**

Perilaku akuntansi didasarkan pada berbagai teori yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Teori behavioral accounting menjelaskan perilaku manusia melalui insentif dan hukuman (*incentives and punishments*) yang diperoleh selama proses

manajemen dan pengambilan keputusan dalam aktivitas ekonomi. Teori ini bersifat interdisipliner karena memungkinkan kita untuk memprediksi perilaku manusia dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Dalam konteks akuntansi, seorang karyawan, termasuk akuntan, dapat dipandang secara kondisional sebagai responden atau operan yang memiliki karakteristik tertentu yang dipengaruhi oleh kebutuhan individu serta interaksi dengan sistem teknis dan organisasi (Korol, 2021).

#### **13.1.4 Hubungan Komunikasi dan Perilaku Akuntansi**

Komunikasi dan perilaku akuntansi saling terkait dalam banyak cara. Bagaimana akuntan berkomunikasi mencerminkan perilaku mereka dan nilai-nilai profesional yang mereka pegang. Sebaliknya, lingkungan komunikasi dalam organisasi mempengaruhi bagaimana akuntan berperilaku, membuat keputusan, dan merespons tantangan profesional. Komunikasi yang terbuka dan jujur dalam organisasi akuntansi mendorong perilaku etis, meningkatkan transparansi, dan memfasilitasi pembelajaran organisasi yang lebih baik (Breece et al., 2024).

### **13.2 Efektivitas Komunikasi dalam Hubungan Auditor-Klien**

Komunikasi yang efektif antara auditor dan klien adalah kunci untuk memastikan audit yang berkualitas tinggi dan hubungan profesional yang sehat. Studi menunjukkan bahwa gaya komunikasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi klien

tentang kualitas audit, tingkat kepercayaan yang dibangun, dan keberhasilan secara keseluruhan dari proses audit.

### **13.2.1 Gaya Komunikasi dan Rapport Auditor-Klien**

Penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang afiliasif (*affiliative communication style*) dan penyediaan informasi yang jelas memiliki asosiasi positif yang kuat dengan *rapport* (hubungan baik) yang dikembangkan antara auditor dan klien. *Rapport* ini, pada gilirannya, memiliki hubungan yang kuat dengan persepsi klien tentang kualitas audit. Selain itu, gaya komunikasi yang afiliasif, penyediaan informasi, dan *social cognitive capital* memiliki asosiasi langsung yang positif dengan persepsi kualitas audit. Penting untuk diperhatikan bahwa efektivitas komunikasi dan dampaknya terhadap persepsi audit dapat bervariasi tergantung pada apakah klien SME memiliki kualifikasi akuntansi formal atau tidak (Sarapaivanich et al., 2023).

### **13.2.2 Pengaruh Medium Komunikasi pada Skeptisisme Profesional**

Medium komunikasi yang digunakan dalam interaksi auditor-klien dapat mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional yang dipertahankan oleh auditor. Penelitian menunjukkan bahwa auditor menunjukkan tingkat skeptisisme yang lebih tinggi ketika berinteraksi dengan klien melalui email dibandingkan dengan chat, video, atau tatap muka (*face-to-face*). Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktisi karena menunjukkan bahwa jenis interaksi auditor-klien tertentu dapat berdampak negatif pada perilaku skeptis

auditor, yang merupakan elemen penting dalam proses audit yang efektif (Hawkins, 2024).

### **13.2.3 Komunikasi Partner dan Orientasi Skeptis**

Dampak komunikasi dari partner audit juga terbukti signifikan dalam membentuk tingkat skeptisisme profesional dalam penilaian auditor. Penelitian menunjukkan bahwa auditor menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi ketika partner mengungkapkan pandangan manajemen bahwa terdapat tingkat rendah risiko fraud, daripada ketika partner mengungkapkan pandangan mereka sendiri atau tidak mengungkapkan pandangan apa pun. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dari partner dalam mensetting konteks dan memberikan arahan dapat mempengaruhi cara subordinat auditor mendekati pekerjaan audit mereka (Harding & Trotman, 2017).

### **13.2.4 Keterampilan Komunikasi dan Kompetensi Forensik Akuntansi**

Dalam konteks deteksi fraud yang lebih khusus, keterampilan komunikasi yang efektif, keterampilan psikososial, dan keterampilan akuntansi serta audit memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan self-efficacy auditor terhadap deteksi fraud. Auditor yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi indikasi fraud dan mengkomunikasikan temuan-temuan mereka dengan jelas kepada manajemen dan dewan direksi (Natour et al., 2023).

## **13.3 Perilaku Akuntan dalam Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan adalah inti dari pekerjaan akuntansi, dan perilaku akuntan dalam konteks ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melampaui rasionalitas ekonomi tradisional.

### **13.3.1 Perkembangan Perilaku Akuntansi di Era Digital**

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, landscape perilaku akuntansi juga mengalami transformasi. Teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan otomasi telah mengubah cara akuntan bekerja, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan informasi. Namun, perkembangan ini juga memunculkan tantangan etika baru, seperti potensi bias algoritma, ketergantungan berlebihan pada sistem AI, dan pergeseran identitas profesional akuntan dari *data processor* menjadi *AI interpreters* (Nordiansyah et al., 2025).

### **13.3.2 Penilaian Profesional dan Faktor-Faktor Kognitif**

Penilaian profesional akuntan dipengaruhi oleh berbagai faktor kognitif termasuk gaya belajar, kepribadian, dan pengalaman individu. Penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian (*personality types*) akuntan mempengaruhi kinerja mereka dalam kursus akuntansi dan, sebagai perpanjangan, dalam praktik profesional mereka. Misalnya, siswa ekstrovert menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam pengaturan pembelajaran aktif yang menekankan komunikasi dan pemikiran kritis, sementara siswa yang

lebih introvert mungkin lebih berkinerja baik dalam pengaturan tradisional (Krawczyk & Buckless, 2024).

### **13.3.3 Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis**

Intensitas moral (*moral intensity*) merujuk pada sejauh mana individu menganggap situasi etika tertentu sebagai penting dan penting secara moral. Penelitian menunjukkan bahwa dimensi intensitas moral seperti besarnya konsekuensi, konsensus sosial, probabilitas efek, dan konsentrasi efek mempengaruhi proses pengambilan keputusan etis akuntan. Akuntan yang memiliki tingkat intensitas moral yang lebih tinggi cenderung untuk mengakui masalah etika dengan lebih baik, melakukan penilaian moral yang lebih kuat, dan mengambil tindakan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai etis mereka (P & Mekonnen, 2024).

### **13.3.4 Tekanan Organisasi dan Perilaku Akuntansi**

Akuntan sering menghadapi tekanan dari berbagai sumber dalam organisasi tempat mereka bekerja. Tekanan untuk mencapai target kinerja, mengurangi biaya operasional, atau mematuhi preferensi manajemen dapat mempengaruhi perilaku akuntan dan keputusan yang mereka buat. Penelitian menunjukkan bahwa akuntan mengalami berbagai tingkat tekanan untuk melanggar prinsip etika akuntansi, dan tekanan ini berdampak negatif pada kepuasan kerja mereka serta niat mereka untuk tetap dalam profesi (Rely, 2025).

## **13.4 Keterampilan Komunikasi dan Pengembangan Profesional**

Pengembangan keterampilan komunikasi yang kuat adalah investasi penting dalam pengembangan karir profesional akuntan dan harus dimulai sejak pendidikan awal.

### **13.4.1 Keterampilan Komunikasi dalam Pendidikan Akuntansi**

Lembaga pendidikan akuntansi semakin menyadari pentingnya mengintegrasikan pembelajaran keterampilan komunikasi dalam kurikulum mereka. Studi menunjukkan bahwa ada kesenjangan signifikan antara keterampilan yang diajarkan di lembaga pendidikan dan keterampilan yang diminta oleh industri akuntansi. Keterampilan soft seperti komunikasi, teamwork, kepemimpinan, dan pemikiran kritis menjadi semakin penting, namun seringkali kurang ditekankan dalam program tradisional akuntansi (Vanhove et al., 2023).

### **13.4.2 Pembelajaran Berbasis Industri dan Pengembangan Employability**

Strategi pembelajaran yang melibatkan kerjasama dengan industri (*work-integrated learning*) telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan employability akuntan termasuk keterampilan komunikasi. Melalui pengalaman berbasis industri yang dirancang dengan baik, mahasiswa akuntansi dapat mengalami dunia profesional yang sebenarnya, menerima umpan balik dari praktisi berpengalaman, dan mengembangkan keterampilan

komunikasi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Twyford & Dean, 2023).

### **13.4.3 Pengembangan Keterampilan Analitik dan Komunikasi Data**

Dengan meningkatnya pentingnya *data analytics* dalam akuntansi modern, keterampilan komunikasi data (*data communication*) menjadi semakin kritis. Akuntan harus mampu tidak hanya menganalisis data besar tetapi juga mengkomunikasikan wawasan (*insights*) dari analisis tersebut kepada pengambil keputusan dengan cara yang jelas dan menarik. Keterampilan visualisasi data dan kemampuan untuk menjelaskan temuan analitik yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami telah menjadi bagian integral dari kompetensi akuntan modern (Askary & Askarany, 2024).

### **13.4.4 Integrasi Modal Manusia dan Pengembangan Kompetensi**

Pengembangan akuntansi profesional memerlukan investasi dalam pengembangan modal manusia (*human capital development*), yang mencakup tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional, yang merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, sangat penting untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan profesional yang kuat (Elhassan et al., 2026).

## **13.5 Perilaku Akuntansi dalam Konteks Organisasi**

Perilaku akuntan tidak terjadi dalam vakum tetapi dipengaruhi oleh lingkungan organisasi, budaya perusahaan, dan sistem kontrol yang ada.

### **13.5.1 Pengaruh Lingkungan Kerja pada Penilaian Profesional**

Lingkungan kerja auditor secara langsung mempengaruhi kualitas penilaian profesional yang mereka buat. Lingkungan kerja yang kondusif, dengan dukungan manajemen, sumber daya yang memadai, dan hubungan interpersonal yang positif, memfasilitasi penggunaan penilaian profesional yang lebih baik dan lebih tepat. Sebaliknya, lingkungan kerja yang penuh tekanan atau kurang mendukung dapat mengurangi efektivitas penilaian profesional auditor (Nugrahanti et al., 2024).

### **13.5.2 Budaya Organisasi dan Perilaku Etis**

Budaya organisasi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis akuntan. Organisasi yang memiliki budaya yang menekankan etika, transparansi, dan komunikasi terbuka cenderung memiliki akuntan yang lebih etis dan engaged. Sebaliknya, organisasi yang fokus semata pada pencapaian target kinerja dan kepatuhan peraturan, sambil menghindari dialog etika, lebih rentan terhadap *ethical blind spots* (*titik buta etis*) dan perilaku tidak etis (Rely, 2025).

### **13.5.3 Pengaruh Teknologi Informasi pada Perilaku Akuntansi**

Adopsi teknologi informasi dalam praktik akuntansi memiliki dampak yang signifikan pada perilaku akuntan. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pekerjaan akuntansi, namun juga dapat mengubah cara akuntan berinteraksi satu sama lain dan membuat keputusan. Penting untuk memastikan bahwa implementasi teknologi diikuti dengan pelatihan yang memadai dan perhatian terhadap aspek perilaku dan organisasi dari adopsi teknologi (Thottoli, 2024).

### **13.5.4 Kepemimpinan dan Komunikasi dalam Organisasi Akuntansi**

Kepemimpinan yang efektif dalam organisasi akuntansi sangat penting untuk memfasilitasi komunikasi yang baik dan mendorong perilaku profesional yang positif. Pemimpin yang transparan, inklusif, dan mendukung cenderung memiliki tim yang lebih engaged, komunikatif, dan etis. Komunikasi dari kepemimpinan tentang nilai-nilai organisasi, visi, dan harapan terhadap perilaku profesional memiliki dampak yang kuat pada bagaimana akuntan berperilaku dan membuat keputusan (Breece et al., 2024).

# Bab 14: Pengaruh Teknologi pada Perilaku Akuntansi

---

Fenty Astrina, SE., M.Si.

## 14.1 Transformasi Digital dalam Praktik Akuntansi

### 14.1.1 Evolusi Teknologi dalam Sistem Akuntansi

Teknologi telah mengubah cara organisasi melakukan akuntansi, dari sistem berbasis kertas tradisional hingga sistem terintegrasi yang sepenuhnya digital. Evolusi ini dimulai dengan adopsi sistem *enterprise resource planning* (ERP) dan berlanjut dengan integrasi *cloud computing*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan teknologi *blockchain*. Transformasi digital dalam akuntansi tidak hanya mengubah cara data diproses, tetapi juga mengubah peran dan perilaku akuntan profesional dalam organisasi (Budiarto et al., 2024). Perubahan ini mencerminkan transisi dari fokus pada pencatatan transaksi manual menuju analitik data dan pengambilan keputusan strategis.

Perkembangan teknologi akuntansi telah menciptakan peluang baru untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pelaporan keuangan. Sistem otomasi proses robotic (*robotic process automation* atau RPA) memungkinkan organisasi untuk

mengotomatisasi tugas-tugas rutin seperti data entry, pemrosesan faktur, dan rekonsiliasi akun (Harianto, 2025). Dengan otomasi ini, akuntan dapat memfokuskan waktu mereka pada tugas-tugas yang lebih bernilai tinggi, seperti analisis keuangan dan perencanaan strategis. Teknologi juga memungkinkan akses real-time ke data keuangan, yang meningkatkan transparansi dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih cepat dan lebih baik.

#### **14.1.2 Dampak Teknologi pada Perilaku Akuntan Profesional**

Pengenalan teknologi dalam akuntansi telah secara signifikan mengubah perilaku akuntan profesional dan cara mereka bekerja. Akuntan modern harus mampu bekerja dengan sistem teknologi yang kompleks, memahami data *big data*, dan menginterpretasikan hasil analitik yang dihasilkan oleh algoritma kecerdasan buatan. Perubahan ini telah menuntut pengembangan keterampilan baru dan adaptasi terhadap cara kerja yang berbeda (Nordiansyah et al., 2025). Banyak akuntan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kecepatan perubahan teknologi dan dalam membangun kepercayaan terhadap sistem otomatis yang menggantikan beberapa fungsi manual mereka.

Perilaku akuntan juga dipengaruhi oleh cara organisasi mengimplementasikan teknologi. Ketika implementasi teknologi melibatkan pelatihan yang memadai, dukungan manajemen yang kuat, dan budaya organisasi yang mendukung inovasi, akuntan lebih cenderung untuk mengadopsi teknologi baru dengan antusias dan mengintegrasikannya ke dalam pekerjaan sehari-hari mereka (Hasan et al., 2025). Sebaliknya, ketika implementasi dilakukan dengan

terburu-buru tanpa persiapan yang cukup, akuntan mungkin mengalami frustrasi dan resistansi terhadap perubahan, yang dapat menghambat manfaat teknologi yang diharapkan.

### **14.1.3 Perubahan Kompetensi dan Keterampilan yang Diperlukan**

Teknologi telah mengubah lanskap kompetensi yang diperlukan untuk akuntan modern. Selain keterampilan tradisional dalam akuntansi keuangan dan manajemen, akuntan saat ini juga perlu memiliki kemampuan dalam analitik data, pemahaman tentang sistem informasi, dan literasi digital (Arvind & Rao, 2025). Organisasi mencari akuntan yang tidak hanya memahami prinsip akuntansi tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan wawasan bisnis yang lebih dalam dan strategi yang lebih baik.

Perkembangan ini telah menciptakan tantangan bagi pendidikan akuntansi dan pengembangan profesional berkelanjutan. Program akuntansi tradisional sering kali belum mengintegrasikan keterampilan teknologi yang diperlukan dalam kurikulum mereka, menciptakan kesenjangan antara apa yang diajarkan di universitas dan apa yang dibutuhkan di praktik profesional (Judijanto et al., 2025). Organisasi profesional dan penyedia pelatihan harus terus memperbarui program mereka untuk memastikan bahwa akuntan baru dan yang berpengalaman memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di lingkungan yang semakin digital.

#### **14.1.4 Integrasi Sistem Teknologi dalam Organisasi**

Integrasi teknologi dalam sistem akuntansi organisasi tidak hanya tentang menerapkan alat baru, tetapi juga tentang mengubah cara seluruh organisasi beroperasi. Implementasi yang berhasil memerlukan perubahan proses bisnis, pelatihan karyawan yang ekstensif, dan alokasi sumber daya yang signifikan (Chen, 2025). Organisasi harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kompatibilitas dengan sistem yang ada, keamanan data, dan dampak pada kelompok pemangku kepentingan yang berbeda.

Tantangan integrasi juga mencakup manajemen perubahan organisasi. Ketika organisasi mengintegrasikan teknologi baru, sering terjadi periode transisi di mana sistem lama dan baru berjalan bersama, menciptakan kompleksitas operasional tambahan (Utkirovich, 2025). Selama periode ini, akuntan mungkin perlu bekerja dengan dua sistem sekaligus, yang dapat meningkatkan beban kerja mereka dan menyebabkan kesalahan. Komunikasi yang jelas, pelatihan yang memadai, dan dukungan teknis yang berkelanjutan sangat penting untuk membuat transisi ini sebanding lancar dan sukses.

## **14.2 Teknologi *Artificial Intelligence* dan *Machine Learning* dalam Akuntansi**

### **14.2.1 Aplikasi Kecerdasan Buatan dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi**

Kecerdasan buatan (AI) dan *machine learning* (ML) telah membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas dan kecepatan pengambilan keputusan akuntansi. Algoritma AI dapat menganalisis volume data keuangan yang besar dengan cepat, mengidentifikasi pola dan anomali yang mungkin tidak terlihat oleh analisis manual (Oweis, 2025). Sistem AI dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan, memprediksi arus kas masa depan, dan memberikan rekomendasi untuk optimasi biaya. Dengan kemampuan ini, organisasi dapat membuat keputusan yang lebih cepat dan lebih tepat berdasarkan data real-time.

Penerapan AI dalam akuntansi juga telah meningkatkan akurasi pelaporan keuangan. Sistem berbasis AI dapat secara otomatis mengklasifikasikan transaksi, mengidentifikasi kesalahan dalam pencatatan, dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi (Ahmed, 2025). Teknologi pemrosesan bahasa alami (*natural language processing* atau NLP) memungkinkan sistem untuk mengekstrak informasi relevan dari dokumen tekstual seperti kontrak dan laporan audit, mengotomatisasi tugas-tugas yang sebelumnya memerlukan keterlibatan manual yang signifikan.

## **14.2.2 Tantangan Etika dan Transparansi dalam Penggunaan AI**

Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, penggunaannya dalam akuntansi juga menimbulkan tantangan etika dan transparansi yang penting. Salah satu tantangan utama adalah "black box problem" yaitu kesulitan dalam memahami bagaimana model AI membuat keputusan spesifik (Fan & Chen, 2025). Ketika sistem AI digunakan untuk membuat keputusan akuntansi yang penting, seperti penilaian aset atau estimasi kerugian kredit, penting bagi pengambil keputusan untuk memahami logika di balik rekomendasi sistem tersebut.

Tantangan lainnya adalah bias algoritma. Jika model AI dilatih menggunakan data historis yang mengandung bias, model tersebut mungkin menghasilkan rekomendasi yang bias pula (Nordiansyah et al., 2025). Misalnya, jika data historis menunjukkan bahwa perusahaan dari industri tertentu memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi, model AI mungkin akan memberikan penilaian yang lebih ketat kepada semua perusahaan dalam industri tersebut, bahkan jika perusahaan individual memiliki profil risiko yang berbeda. Ini menggarisbawahi pentingnya oversight manusia dan pemeriksaan berkelanjutan terhadap keluaran AI dalam konteks akuntansi.

## **14.2.3 Perubahan Peran Akuntan dalam Era AI**

Pengenalan AI dan ML dalam akuntansi telah mengubah peran dan tanggung jawab akuntan. Alih-alih fokus pada tugas-tugas manual dan repetitif, akuntan modern diharapkan untuk menjadi

mitra strategis yang memberikan wawasan bisnis dan mendukung pengambilan keputusan manajemen (Bulimu & Onyuma, 2025). Akuntan perlu dapat bekerja bersama dengan sistem AI, memahami keterbatasan dan kekuatan mereka, dan menggunakan wawasan yang dihasilkan oleh AI untuk memberikan konsultasi bisnis yang lebih bernilai.

Perubahan ini juga berarti bahwa keterampilan interpersonal dan komunikasi menjadi semakin penting bagi akuntan. Akuntan modern perlu mampu mengkomunikasikan temuan keuangan yang kompleks kepada pengguna non-teknis, bekerja dalam tim lintas fungsi, dan berkontribusi pada strategi bisnis organisasi (Koay & Heong, 2025). Kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan menjadi semakin penting dalam lingkungan yang dipimpin oleh teknologi.

#### **14.2.4 Dampak pada Kualitas Laporan Keuangan dan Pengambilan Keputusan**

Penggunaan AI dan ML telah meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas pengambilan keputusan. Dengan otomatisasi tugas-tugas rutin dan analisis data yang lebih dalam, organisasi dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, tepat waktu, dan transparan (Ebnaoof, 2025). Pelaporan real-time menjadi mungkin, memungkinkan manajemen untuk memantau kinerja keuangan secara lebih dekat dan merespons perubahan pasar dengan lebih cepat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa AI bukanlah pengganti untuk penilaian profesional akuntan. Sementara AI dapat

meningkatkan kecepatan dan akurasi analisis, keputusan akuntansi yang penting masih memerlukan pertimbangan profesional yang mendalam dan pemahaman tentang konteks bisnis (Sangisetti et al., 2026). Integrasi yang optimal terjadi ketika teknologi AI dan expertise manusia bekerja bersama secara harmonis, dengan AI menyediakan analitik yang dalam dan akuntan memberikan pertimbangan bisnis dan penilaian profesional.

## **14.3 Teknologi *Cloud Computing* dan *Blockchain* dalam Akuntansi**

### **14.3.1 *Cloud Computing* dan Pelaporan Keuangan Real-Time**

*Cloud computing* telah merevolusi cara organisasi menyimpan, memproses, dan melaporkan data keuangan. Sistem akuntansi berbasis cloud memungkinkan akses ke data keuangan dari mana saja dan kapan saja, memfasilitasi kolaborasi antar departemen dan lokasi geografis yang berbeda (Aziz et al., 2025). Dengan cloud computing, organisasi dapat mengurangi investasi dalam infrastruktur teknologi internal dan fokus pada core business mereka.

Salah satu manfaat utama *cloud computing* adalah kemampuan untuk memberikan pelaporan keuangan real-time. Alih-alih menunggu akhir bulan atau kuartal untuk menutup buku dan menghasilkan laporan keuangan, sistem berbasis cloud memungkinkan organisasi untuk menghasilkan laporan keuangan kapan saja, memberikan wawasan yang lebih fresh tentang kinerja

keuangan organisasi (Magfiroh, 2025). Ini meningkatkan kecepatan pengambilan keputusan dan memungkinkan manajemen untuk merespons peluang atau tantangan bisnis dengan lebih cepat.

### **14.3.2 Blockchain untuk Transparansi dan Keamanan Transaksi**

Teknologi blockchain menawarkan potensi signifikan untuk meningkatkan transparansi dan keamanan dalam sistem akuntansi. Blockchain adalah sistem ledger terdistribusi yang membuat setiap transaksi tidak dapat diubah (*immutable*) dan dapat diverifikasi oleh semua pihak yang memiliki akses (Panasyuk, 2025). Penggunaan blockchain dalam akuntansi dapat mengurangi risiko fraud, meningkatkan transparansi dalam supply chain, dan mempercepat proses pembayaran lintas batas.

Implementasi blockchain dalam akuntansi juga dapat mengubah peran akuntan. Alih-alih bertindak sebagai pencatat transaksi, akuntan mungkin bertindak sebagai validator transaksi dalam sistem berbasis blockchain, memastikan bahwa setiap transaksi sesuai dengan regulasi dan standar akuntansi (Jayasuriya & Sims, 2022). Namun, adopsi blockchain masih dalam tahap awal, dan organisasi masih mempelajari bagaimana cara terbaik mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses akuntansi mereka.

### **14.3.3 Tantangan Implementasi dan Adopsi Teknologi Cloud dan Blockchain**

Meskipun cloud computing dan blockchain menawarkan banyak manfaat, implementasi mereka juga menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keamanan data

dan privasi. Organisasi khawatir tentang keamanan informasi keuangan sensitif ketika disimpan di cloud atau didistribusikan melalui jaringan blockchain (Aldabbous & Riyath, 2024). Kekhawatiran ini diperburuk oleh insiden cyber yang semakin sering terjadi dan regulasi perlindungan data yang semakin ketat.

Tantangan lainnya adalah integrasi dengan sistem yang ada. Banyak organisasi memiliki sistem akuntansi legacy yang telah digunakan selama bertahun-tahun, dan migrasi ke cloud atau blockchain dapat menjadi proses yang kompleks dan mahal (Tsiutsiak & Tsiutsiak, 2025). Selain itu, kurangnya standar dan regulasi yang jelas untuk teknologi cloud dan blockchain dalam akuntansi membuat organisasi ragu untuk melakukan investasi yang besar.

#### **14.3.4 Perilaku Akuntan terhadap Adopsi Teknologi Cloud dan Blockchain**

Perilaku akuntan terhadap adopsi teknologi cloud dan blockchain sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang manfaat dan risiko teknologi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa akuntan lebih cenderung untuk mengadopsi teknologi ketika mereka percaya bahwa teknologi akan meningkatkan efisiensi pekerjaan mereka dan ketika mereka memiliki dukungan yang cukup dari organisasi (Baiod & Hussain, 2024). Sebaliknya, jika akuntan merasa bahwa teknologi akan menggantikan pekerjaan mereka atau jika mereka merasa tidak disiapkan dengan baik untuk menggunakan teknologi, mereka mungkin akan menunjukkan resistansi.

Perilaku adopsi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi. Organisasi dengan budaya yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan cenderung memiliki tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan organisasi yang lebih konservatif (Oluka, 2025). Komitmen dari manajemen puncak, ketersediaan sumber daya untuk pelatihan dan pengembangan, dan komunikasi yang jelas tentang tujuan implementasi adalah faktor-faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan adopsi teknologi.

## **14.4 Dampak Teknologi pada Kualitas Laporan Keuangan dan Perilaku Manajemen**

### **14.4.1 Peningkatan Akurasi dan Kualitas Laporan Keuangan**

Teknologi telah secara signifikan meningkatkan akurasi dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh organisasi. Otomasi dalam data entry dan pemrosesan transaksi telah mengurangi kesalahan manual yang sering terjadi dalam sistem akuntansi tradisional (Mathan et al., 2025). Sistem berbasis AI dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan transaksi dengan lebih akurat, mengurangi kemungkinan salah klasifikasi yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam laporan keuangan.

Teknologi juga telah meningkatkan transparansi laporan keuangan. Dengan sistem berbasis cloud dan blockchain, stakeholder dapat mengakses informasi keuangan yang lebih transparan dan real-time (Alassuli et al., 2025). Ini meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap laporan keuangan

organisasi dan dapat mengurangi biaya modal organisasi karena penurunan risiko informasi asimetri.

#### **14.4.2 Pengaruh Teknologi pada Manajemen Laba dan Perilaku Manajerial**

Pengenalan teknologi juga telah mengubah cara manajer berperilaku dalam hal manajemen laba. Di satu sisi, teknologi membuat lebih sulit bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba karena sistem otomatis dapat mendeteksi transaksi yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan norma historis (Alonge et al., 2024). Audit berkelanjutan yang dimungkinkan oleh teknologi juga meningkatkan kemungkinan deteksi manajemen laba.

Di sisi lain, teknologi juga dapat memberikan manajer alat baru untuk melakukan manajemen laba yang lebih canggih. Dengan akses ke sistem AI dan analitik data yang canggih, manajer dapat mengidentifikasi cara-cara kreatif untuk memanipulasi laba yang mungkin tidak terdeteksi oleh sistem tradisional (Kanaparathi, 2024). Ini menekankan pentingnya pengawasan manusia dan mekanisme tata kelola yang kuat untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan kepentingan stakeholder.

#### **14.4.3 Perubahan Dinamika Pengambilan Keputusan Manajemen**

Teknologi telah mengubah cara manajemen membuat keputusan strategis. Dengan akses ke analitik data real-time dan prediksi berbasis AI, manajer dapat membuat keputusan yang lebih cepat dan lebih tepat berdasarkan informasi yang lebih lengkap (Mohammed et al., 2025). Namun, peningkatan akses informasi ini

juga membawa tantangan dalam hal overload informasi dan kesulitan dalam memilih informasi mana yang paling relevan untuk keputusan tertentu.

Teknologi juga telah mengubah dinamika antara teknologi dan manusia dalam pengambilan keputusan. Ketika algoritma AI memberikan rekomendasi yang berbeda dari intuisi manajer, manajer dihadapkan pada pertanyaan tentang siapa yang harus diikuti (Li et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa manajer sering kali memiliki kecenderungan untuk mengikuti rekomendasi AI bahkan ketika rekomendasi tersebut tidak sejalan dengan penilaian profesional mereka, yang dikenal sebagai "automation bias". Ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih baik untuk membantu manajer dalam menginterpretasikan dan menggunakan output AI dengan bijaksana.

#### **14.4.4 Implikasi Jangka Panjang Teknologi pada Perilaku Akuntansi**

Pengaruh jangka panjang teknologi pada perilaku akuntansi masih dalam proses evolusi. Ketika teknologi terus berkembang, organisasi dan akuntan perlu terus beradaptasi dengan cara-cara baru bekerja dan berpikir (Maulina & Nazaruddin, 2025). Salah satu implikasi penting adalah peningkatan kebutuhan untuk pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan keterampilan di antara akuntan profesional.

Dampak lain yang signifikan adalah kemungkinan transformasi fundamental dalam peran akuntan dalam organisasi. Jika tugas-tugas akuntansi tradisional sepenuhnya diotomatisasi,

akuntan mungkin akan lebih fokus pada peran konsultan strategis dan penasehat bisnis (R & Jayakani, 2024). Ini akan memerlukan perubahan dalam cara pendidikan akuntansi ditawarkan dan dalam cara organisasi profesional mendukung pengembangan karir akuntan. Dengan demikian, pengaruh teknologi pada perilaku akuntansi tidak hanya tentang adopsi alat baru, tetapi juga tentang transformasi fundamental dalam peran dan identitas profesional akuntan.

# **Bab 15: Aplikasi Akuntansi Perilaku dalam Praktik Akuntansi**

---

**Iin Wijayanti, SE., M.Ak.**

## **15.1 Dasar-Dasar Penerapan Akuntansi Perilaku dalam Organisasi**

### **15.1.1 Pemahaman Konteks Organisasi dan Implementasi Akuntansi Perilaku**

Penerapan akuntansi perilaku dalam organisasi memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks organisasi, struktur internal, budaya perusahaan, dan sistem insentif yang ada. Akuntansi perilaku bukan hanya sekadar teori akademis tetapi merupakan seperangkat alat praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan. Implementasi akuntansi perilaku menuntut bahwa organisasi memahami bagaimana individu-individu dalam organisasi mereka membuat keputusan, apa yang memotivasi mereka, dan faktor-faktor psikologis apa yang dapat mempengaruhi penilaian profesional mereka (CasasArce et al., 2022). Pendekatan ini mengakui bahwa manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya rasional dan bahwa

keputusan mereka dipengaruhi oleh emosi, pengalaman masa lalu, dan konteks sosial organisasi.

### **15.1.2 Integrasi *Behavioral Accounting* dalam Sistem Manajemen Akuntansi**

Sistem manajemen akuntansi tradisional sering kali dirancang dengan asumsi bahwa pengguna informasi akan bertindak secara rasional dalam merespons informasi yang diberikan. Namun, penelitian dalam akuntansi perilaku menunjukkan bahwa anggapan ini terlalu menyederhanakan kompleksitas perilaku manusia. Integrasi akuntansi perilaku ke dalam sistem manajemen akuntansi melibatkan desain ulang laporan akuntansi, metrik kinerja, dan sistem insentif untuk mempertimbangkan bagaimana informasi akan diinterpretasikan dan digunakan oleh berbagai pengguna (Jasman & Murwaningsari, 2018). Ini termasuk pemilihan metrik yang tepat, cara penyajian informasi, timing penyajian informasi, dan konteks di mana informasi tersebut diberikan kepada pengambil keputusan.

### **15.1.3 Peran Kepemimpinan dalam Mendukung Implementasi Akuntansi Perilaku**

Kepemimpinan organisasi memainkan peran kritis dalam mendukung penerapan akuntansi perilaku. Pemimpin harus menciptakan budaya organisasi yang mendorong pengambilan keputusan yang etis dan berbasis bukti, serta mendukung pengembangan profesional karyawan dalam memahami kognitif dan perilaku mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan komunikasi yang jelas tentang nilai-nilai organisasi, penghargaan terhadap perilaku yang

selaras dengan nilai-nilai tersebut, dan penciptaan lingkungan yang aman bagi karyawan untuk mengakui dan belajar dari kesalahan (Junita et al., 2018). Tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat, upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi perilaku akan menghadapi resistensi dan kegagalan implementasi.

#### **15.1.4 Pengukuran dan Evaluasi Efektivitas Penerapan Akuntansi Perilaku**

Organisasi yang menerapkan akuntansi perilaku harus memiliki mekanisme untuk mengukur dan mengevaluasi efektivitas implementasi mereka. Hal ini dapat melibatkan pengukuran kualitas keputusan yang dibuat, tingkat kepatuhan terhadap standar etika profesional, tingkat kepuasan pengguna informasi akuntansi, dan impact terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan. Pengukuran ini harus dilakukan secara berkala dan hasil-hasilnya harus dikomunikasikan kepada stakeholder yang relevan untuk memastikan bahwa tujuan penerapan akuntansi perilaku telah tercapai (Ghabayen et al., 2018). Evaluasi yang komprehensif memungkinkan organisasi untuk melakukan penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan pada sistem dan praktik mereka.

## **15.2 Penerapan Akuntansi Perilaku dalam Audit dan Penjaminan Kualitas Pelaporan**

### **15.2.1 Peningkatan Professional Skepticism melalui Pemahaman Akuntansi Perilaku**

Skeptisisme profesional adalah elemen kunci dari audit berkualitas tinggi, dan akuntansi perilaku memberikan wawasan penting tentang bagaimana mengembangkan dan mempertahankan skeptisisme ini di antara auditor. *Professional skepticism* melibatkan sikap yang mencurigai, kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bukti, dan kemauan untuk menantang asumsi manajemen ketika diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa *obedience pressure* (tekanan untuk mematuhi perintah superior) dapat secara signifikan mengurangi pengambilan keputusan etis auditor, sementara *professional skepticism* sebagai faktor mandiri mungkin tidak secara signifikan mempengaruhi keputusan etis (Yulianto & Sari, 2025). Namun, interaksi antara skeptisisme profesional dan *obedience pressure* menunjukkan bahwa skeptisisme yang lebih tinggi dapat sedikit melemahkan pengaruh negatif tekanan ketaatan, menunjukkan pentingnya membangun skeptisisme yang kuat sejak awal karir auditor.

### **15.2.2 Penerapan *Emotional Intelligence* dalam Pengambilan Keputusan Auditor**

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan auditor, terutama dalam situasi yang melibatkan dilemma etis kompleks dan tekanan

profesional yang tinggi. Komponen emotional intelligence seperti evaluasi emosional dan penggunaan positif emosi secara signifikan memprediksi penilaian etis auditor (Kurt et al., 2025). Auditor dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi lebih mampu mengelola stres, berempati dengan stakeholder yang berbeda, dan membuat keputusan yang seimbang antara pertimbangan teknis dan pertimbangan etis. Organisasi audit dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan menyediakan pelatihan tentang kecerdasan emosional dan menciptakan budaya kerja yang mendukung pengakuan dan manajemen emosi profesional.

### **15.2.3 Penggunaan *Artificial Intelligence* dan Teknologi dalam Audit Perilaku**

Artificial intelligence dan teknologi canggih lainnya dapat mendukung dan meningkatkan praktik audit perilaku. AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola anomali dalam data keuangan yang mungkin menunjukkan manipulasi atau fraud, membebaskan auditor untuk fokus pada aspek-aspek yang memerlukan penilaian profesional yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa artificial intelligence memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap independensi auditor, pengambilan keputusan etis, dan skeptisisme profesional (Odima et al., 2025). Namun, penerapan AI dalam audit juga membawa tantangan etika, termasuk potensi bias algoritmik, privasi data, dan pertanyaan tentang akuntabilitas ketika keputusan dibuat dengan bantuan sistem AI. Oleh karena itu, penerapan AI dalam audit harus diimbangi

dengan pengawasan manusia yang kuat dan kerangka kerja etika yang jelas.

#### **15.2.4 Integrasi Professional *Skepticism* dan *Emotional Intelligence* untuk Audit Berkualitas**

Kombinasi dari *professional skepticism* dan *emotional intelligence* menciptakan auditor yang lebih efektif dalam mendeteksi fraud dan membuat keputusan audit yang berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit dan pengambilan keputusan bisnis (Arifuddin et al., 2025). Auditor yang dapat menggabungkan keraguan profesional yang konstruktif dengan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi stakeholder akan menghasilkan audit yang lebih menyeluruh dan keputusan yang lebih berpintar. Program pelatihan audit harus dirancang untuk mengembangkan kedua keterampilan ini secara seimbang, bukan hanya fokus pada pengetahuan teknis audit.

### **15.3 Penerapan Akuntansi Perilaku dalam Sistem Pengendalian Internal dan Fraud Prevention**

#### **15.3.1 Desain Sistem Pengendalian Internal yang Mempertimbangkan Faktor Perilaku**

Sistem pengendalian internal tradisional sering dirancang dengan fokus pada pencegahan fraud melalui pemisahan tugas,

otorisasi, dan verifikasi. Namun, sistem yang efektif harus juga mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan perilaku yang mendorong individu untuk berperilaku tidak etis atau melakukan kecurangan. Penerapan akuntansi perilaku dalam desain pengendalian internal melibatkan pemahaman tentang motivasi karyawan, tekanan yang mereka hadapi, kesempatan untuk fraud, dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesadaran etis mereka (Drammeh et al., 2025). Sistem pengendalian yang efektif harus menciptakan lingkungan di mana perilaku etis diperkuat dan perilaku tidak etis diinhibisi, baik melalui struktur organisasi, sistem insentif, maupun budaya organisasi.

### **15.3.2 Peran *Whistleblower Programs* dalam Meningkatkan Awareness Etis**

Program whistleblower memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran etis dan mencegah fraud dalam organisasi. Dari perspektif akuntansi perilaku, whistleblower programs berfungsi sebagai mekanisme yang mendorong individu untuk melaporkan perilaku tidak etis atau ilegal, bahkan ketika hal tersebut melibatkan kolega atau superior. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sistem internal audit yang berkualitas dan mekanisme pelaporan yang efektif dapat meningkatkan kemungkinan deteksi fraud (Jasman & Murwaningsari, 2018). Selain itu, organisasi yang mempromosikan budaya keterbukaan dan kepercayaan cenderung memiliki tingkat fraud yang lebih rendah karena individu merasa lebih nyaman untuk melaporkan pelanggaran etika tanpa takut akan represal.

### **15.3.3 Penggunaan *Behavioral Analytics* untuk Fraud Detection**

Behavioral analytics menggunakan data tentang pola perilaku individu untuk mengidentifikasi anomali yang mungkin mengindikasikan fraud atau penyalahgunaan. Dari perspektif akuntansi perilaku, pendekatan ini mengakui bahwa fraudster memiliki pola perilaku yang berbeda dari karyawan yang jujur, dan pola-pola ini dapat diidentifikasi dan dianalisis menggunakan teknik analitik canggih. Teknologi dapat digunakan untuk memantau perilaku karyawan secara real-time, mengidentifikasi transaksi yang tidak biasa, dan mengingatkan personel audit untuk penyelidikan lebih lanjut (Deliu, 2024). Namun, penggunaan behavioral analytics juga harus mempertimbangkan masalah privasi karyawan dan etika, serta memastikan bahwa sistem tersebut tidak menghasilkan false positives yang dapat merusak kepercayaan dan motivasi karyawan.

### **15.3.4 Pelatihan Etika dan Kesadaran untuk Mencegah Fraud**

Pelatihan etika dan program kesadaran yang teratur adalah komponen penting dari strategi fraud prevention yang menggabungkan prinsip-prinsip akuntansi perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tentang dilemma etis, tekanan profesional, dan strategi coping dapat membantu karyawan membuat keputusan yang lebih etis dalam situasi yang sulit (Aderibigbe et al., 2024). Program pelatihan yang efektif harus disesuaikan dengan peran dan tanggung jawab spesifik dari peserta, mencakup diskusi tentang dilema etis yang nyata dalam organisasi, dan memberikan dukungan berkelanjutan untuk pengambilan keputusan etis. Investasi dalam pelatihan etika dan pengembangan kesadaran telah

terbukti menghasilkan return yang signifikan melalui pengurangan fraud dan peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

## **15.4 Penerapan Akuntansi Perilaku dalam Pengambilan Keputusan Manajemen**

### **15.4.1 Meningkatkan Kualitas Keputusan Manajemen melalui Akuntansi Perilaku**

Aplikasi akuntansi perilaku dalam pengambilan keputusan manajemen melibatkan rekognisi bahwa manajer tidak selalu membuat keputusan yang optimal meskipun diberikan informasi akuntansi yang lengkap dan akurat. Bias kognitif, emotional factors, dan tekanan organisasi dapat mempengaruhi bagaimana manajer menginterpretasikan dan merespons informasi akuntansi. Dengan memahami proses pengambilan keputusan yang sebenarnya dari manajer, desainer sistem akuntansi dapat membuat sistem yang lebih efektif dalam mendorong keputusan yang menguntungkan organisasi (CasasArce et al., 2022). Hal ini mungkin melibatkan perubahan dalam format laporan, metrik yang digunakan, frekuensi pelaporan, atau cara informasi dipresentasikan untuk memastikan bahwa informasi tersebut digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan.

### **15.4.2 Desain Sistem Insentif yang Mengatasi Behavioral Challenges**

Sistem insentif dan kompensasi dirancang untuk memotivasi manajer untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi sistem ini dapat

secara tidak disengaja mendorong perilaku yang tidak diinginkan jika tidak dirancang dengan hati-hati. Dari perspektif akuntansi perilaku, desain sistem insentif harus mempertimbangkan bagaimana individu merespons insentif moneter, bagaimana mereka bereaksi terhadap akuntabilitas, dan bagaimana tekanan kinerja dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis mereka (Christensen et al., 2021). Sistem insentif yang efektif harus seimbang antara memberikan penghargaan untuk kinerja yang diinginkan dan tidak mendorong manajemen laba atau perilaku opportunistik lainnya yang dapat merusak kualitas pelaporan keuangan jangka panjang.

#### **15.4.3 Pemberdayaan dan Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Anggaran**

Partisipasi dalam proses penganggaran dapat meningkatkan komitmen terhadap tujuan anggaran dan kinerja organisasi, tetapi manfaat ini bergantung pada bagaimana partisipasi dikelola dan konteks budaya organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mendukung partisipasi dalam pengambilan keputusan anggaran dikaitkan dengan peningkatan komitmen terhadap tujuan anggaran dan performa penganggaran (Junita et al., 2018). Dari perspektif akuntansi perilaku, ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan meningkatkan kepemilikan keputusan dan motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

#### **15.4.4 Transparansi Pelaporan dan Asumsi Manajemen dalam Keputusan**

Transparansi tentang bagaimana asumsi manajemen dalam laporan keuangan mempengaruhi keputusan stakeholder adalah aplikasi penting dari akuntansi perilaku dalam praktik akuntansi. Penelitian menunjukkan bahwa ketika stakeholder memahami asumsi di balik angka-angka keuangan, mereka membuat keputusan yang lebih informed (Rashid et al., 2018). Transparansi ini dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap laporan keuangan dan mengurangi kemungkinan bahwa laporan tersebut akan disalahinterpretasi atau disalahgunakan. Organisasi yang berkomitmen pada transparansi dalam pelaporan keuangan menunjukkan pemahaman mendalam tentang bagaimana informasi akuntansi digunakan dalam pengambilan keputusan dan dampaknya terhadap berbagai stakeholder.

### **15.5 Tantangan dan Rekomendasi untuk Implementasi Akuntansi Perilaku**

#### **15.5.1 Hambatan Implementasi dan Resistensi Organisasi**

Implementasi akuntansi perilaku dalam organisasi sering menghadapi hambatan yang signifikan, termasuk resistensi dari individu yang terbiasa dengan praktik tradisional, kurangnya pemahaman tentang konsep akuntansi perilaku, dan kesulitan mengintegrasikan prinsip-prinsip baru dengan sistem yang sudah ada. Organisasi yang telah menginvestasikan dalam sistem akuntansi

tertentu mungkin merasa enggan untuk melakukan perubahan besar, terutama jika perubahan tersebut dianggap berisiko atau tidak memiliki bukti keuntungan yang jelas. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, organisasi harus melakukan perubahan yang bertahap, memberikan pelatihan yang komprehensif kepada semua stakeholder, dan menunjukkan nilai dari inisiatif akuntansi perilaku melalui hasil yang terukur dan dapat dikomunikasikan (Drammeh et al., 2025).

### **15.5.2 Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan Berkelanjutan**

Sukses implementasi akuntansi perilaku bergantung pada komitmen terhadap pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi semua profesional akuntansi. Profesional akuntansi harus memahami tidak hanya teori akuntansi perilaku tetapi juga bagaimana menerapkan wawasan ini dalam praktik sehari-hari mereka. Program pelatihan harus mencakup topik seperti bias kognitif, ethical decision-making, emotional intelligence, dan keterampilan interpersonal (Kurt et al., 2025). Selain itu, organisasi profesional dan badan regulasi harus mempertimbangkan untuk memasukkan akuntansi perilaku ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi dan persyaratan pengembangan profesional berkelanjutan untuk memastikan bahwa profesional muda memiliki dasar yang solid dalam bidang ini.

### **15.5.3 Peran Regulasi dan Standar Profesional dalam Mendukung Akuntansi Perilaku**

Regulasi dan standar profesional memainkan peran penting dalam mendorong adopsi prinsip-prinsip akuntansi perilaku dalam

praktik. Badan regulasi dapat menetapkan ekspektasi tentang bagaimana organisasi harus mempertimbangkan faktor perilaku dalam desain sistem kontrol, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan. Standar audit dan akuntansi juga dapat diperbarui untuk lebih jelas merefleksikan pentingnya faktor-faktor perilaku dalam mencapai tujuan audit dan akuntansi (Rininda, 2024). Selain itu, regulasi dapat mendorong transparansi tentang bagaimana organisasi mengatasi tantangan behavioral dalam sistem pengendalian dan pengambilan keputusan mereka.

#### **15.5.4 Penelitian Masa Depan dan Inovasi dalam Akuntansi Perilaku**

Meskipun penelitian dalam akuntansi perilaku telah berkembang pesat, masih banyak area yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Penelitian masa depan harus fokus pada bagaimana prinsip-prinsip akuntansi perilaku dapat diterapkan dalam konteks organisasi yang berbeda, bagaimana teknologi baru seperti artificial intelligence dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik sambil mempertahankan pertimbangan etis, dan bagaimana organisasi dapat membangun budaya yang mendorong kesadaran etis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Samiolo et al., 2023). Kolaborasi antara peneliti akademis, praktisi, dan badan regulasi akan diperlukan untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan penerapan akuntansi perilaku dalam praktik.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Abubakar, E., Erlina, Junita, A., I. Muda, & Abdullah, S. (2018). Influence of budget participation and leadership style against rebudgeting on work unit of apparatus. *Journal of Business and Retail Management Research*, 13(2), 275-290. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v13is02/art-25>
- Aderibigbe, A. A., Fadairo, I. O., & Balogun, F. I. A. (2024). Auditor independence and financial integrity in Nigeria: An analysis of challenges and implications. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(1), 1-25. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8110035>
- Adnan, N. S., Halmi, S. A. H., Nasir, N. E. M., Ahmad, S., & Afandi, M. S. A. (2025). The emergence of neuroaccounting: A bibliometric analysis of financial decision-making research. *International Management Review*, 17(3), 4757.
- Adriansyah, D., Espa, V., & Umyana, A. (2025). Pengaruh norma subjektif, kemajuan teknologi, literasi keuangan, dan motivasi investasi terhadap minat investasi mahasiswa akuntansi di pasar modal. *Ekonomi: Jurnal Manajemen Terapan*, 9(4), 4853. <https://doi.org/10.35870/emt.v9i4.4853>
- Ahmad, M. O. (2022). The role of cognitive heuristic-driven biases in investment management activities and market efficiency: a research synthesis. *International Journal of Emerging*

*Markets*, 17(7), 749. <https://doi.org/10.1108/ijoem-07-2020-0749>

Ahmadi, M. R. (2025). The impact of managerial behavior biases on the factor structure of earnings information content: Evidence from an emerging market. *Journal of Economics and Administrative Sciences*, 60(4), 1-25. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.60.4.4>

Akinwumi, T. T., Titilayo, A. D., & Odianonsen, I. F. (2020). Upper echelons personality traits and corporate earnings management in Nigeria. *Problems and Perspectives in Management*, 18(2), 120-132. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(2\).2020.09](https://doi.org/10.21511/ppm.18(2).2020.09)

Akossey, S. E., Djan, E. B., Cobbinah, J., & Kusi-Nsiah, E. (2026). Reconfiguring auditor judgment beyond the human: Audit data analytics, artificial intelligence, and audit quality in emerging economies. *Journal of Organizational Performance and Human Development*, 6(2), 1-28. <https://doi.org/10.63332/joph.v6i2.3940>

Al-Absy, M., & Ismail, K. (2019). Accountants perception on the factors affecting the adoption of International Financial Reporting Standards in Yemen. *International Journal of Financial Research*, 10(4), 1-18. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V10N4P128>

Alfityani, A., Mansur, H., Daoud, M., & Ali, M. A. (2025). Does behavioral factors affects investor's decision making when

- using accounting information system. *International Journal of Accounting and Information Management*, 801591.
- Al-Majdoub, I., & Ahmad, N. S. M. (2025). The impact of cultural dimensions of Hofstede's model on the credibility and objectivity of the opinions of supreme audit institutions: The case of Libyan accounting bureau. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 21(4), 1-28. <https://doi.org/10.47556/j.wjemsd.21.4.2025.5>
- Alsulami, A., Zalata, A., & Malagila, J. K. (2025). Industry tournament incentives and auditors' professional judgment. *Journal of Accounting and Law*, 1-30. <https://doi.org/10.1108/jal-08-2024-0224>
- Amorim, T. N. G. F., Paula, J. M. D. S., & Oliveira, R. (2020). Competências dos auditores internos: Um estudo em instituições federais de ensino superior no Brasil. *Perspectivas em Gestão & Conhecimento*, 10(2), 82-100. <https://doi.org/10.21714/2236-417x2020v10n2p82>
- Anand, P. (2025). Digital transformation and management accounting practices in SMEs. *International Journal of Innovation and Research Advancement*, 5(4), 8459. [https://doi.org/10.62823/ijira/05.04\(i\).8459](https://doi.org/10.62823/ijira/05.04(i).8459)
- Andriadi, D., Afrizal, A., & Wahyudi, I. (2023). Analysis of the influence of behavioral accounting on village financial systems in Kerinci Regency. *Marginal: Jurnal Ekonomi*

*Pembangunan*, 2(4),  
807. <https://doi.org/10.55047/marginal.v2i4.807>

- Anis, A. (2017). Auditors and accounting educators perceptions of accounting education gaps and audit quality in Egypt. *Journal of Accounting Education and Ethics*, 2024(4), 70–85. <https://doi.org/10.1108/jaee-08-2016-0070>
- Apostol, C. (2025). Accounting ethics as a foundation for business sustainability in a dynamic European political climate. *Next Step EU Magazine*, 2025(2), 1–25. <https://doi.org/10.47743/nextstep.eu.2025-02>
- Apriwandi, A., & Christine, D. (2023). Peer pressure and self-statement mechanism to mitigate management behavior in budgetary slack: An experimental approach. *Journal of Contemporary Accounting*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.20885/jca.vol5.iss2.art1>
- Arajo, V. C., Gis, A. D., de Luca, M. M. M., & de Lima, G. A. S. F. (2020). CEO narcissism and corporate tax avoidance. *Journal of Business Finance & Accounting*, 47(9–10), 1202–1230. <https://doi.org/10.1590/1808-057x202009800>
- Arifuddin, Hanafi, K., Am, F., & Utami, R. (2025). Improving audit quality and business decision-making: The role of emotional intelligence and professional skepticism in conjunction with professional ethics. *Journal of Contemporary Accounting*

- and Sustainable Comptrolling*, 10(4), 1-30. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.3234>
- Arya, S., & Singh, S. (2025). The role of behavioral finance in understanding market anomalies. *Southeast European Journal of Political Philosophy*, 4018.
- Askary, S., & Askarany, D. (2024). Analytical skills for accounting students in a data-driven job market: Australian evidence. *Accounting Research Journal*, 37(5), 184–205. <https://doi.org/10.1108/arj-05-2024-0184>
- Assadi, O., Chouaibi, J., & Marzouki, A. (2025). The effect of ESG reporting on the likelihood of accounting restatements: The moderating role of national culture. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(2), 1-28. <https://doi.org/10.1108/jfra-09-2024-0649>
- Astriayu Widayari, N. Y., Sari, I. A. P., & Putri, P. (2024). Dilema etis profesi akuntan berdasarkan aspek keperilakuan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 10145. <https://doi.org/10.36733/jia.v2i2.10145>
- Astuti, P. A., & Nurhapsari, R. (2025). Peran literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap motivasi entrepreneurship mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(5), 1847. <https://doi.org/10.51903/w0bca187>
- Awuah, B., Elbardan, H., & Yazdifar, H. (2024). Chief executive officer narcissism, power and sustainable development goals reporting: An empirical analysis. *Business Strategy and the Environment*, 33(8), 1-25. <https://doi.org/10.1002/bse.3889>

- Ayadi, J. E., Damak, S., & Hussainey, K. (2020). The impact of conservatism and secrecy on the IFRS interpretation: The case of Tunisia and Egypt. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 1-28. <https://doi.org/10.1108/jfra-01-2020-0016>
- Ayadi, S. D., Sassi, N., & Bahri, M. (2020). Cross-country determinants of IFRS for SMEs adoption. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(6), 1-22. <https://doi.org/10.1108/jfra-12-2018-0118>
- Baatour, K., & Ben Sada, M. (2022). Regulatory accounting environment, cultural values and board efficacy in developing countries. *Pacific Accounting Review*, 34(2), 168-187. <https://doi.org/10.1108/par-07-2021-0036>
- Bahar, D. S. (2026). Auditor cognitive bias in risk assessment: A review of cognitive psychology theory. *International Journal of Professional Excellence in Accounting Practice*, 1-40. <https://doi.org/10.2139/ssrn.6059354>
- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLOS ONE*, 18(11), 0294466. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Baiod, W., & Hussain, M. (2024). The impact and adoption of emerging technologies on accounting: Perceptions of Canadian companies. *International Journal of Accounting, Auditing and Information Management*, 12(5), 0123. <https://doi.org/10.1108/ijaim-05-2023-0123>

- Baker, H. K., Kumar, S., Goyal, N., & Gaur, V. (2018). How financial literacy and demographic variables relate to behavioral biases. *Managerial Finance*, 45(1), 124-146.
- Barai, B. (2025). Corporate governance and ethical practices in the Indian context: A conceptual exploration of transparency, disclosure, and stakeholder trust. *Indian Journal of Applied Research*, 15(6), 67–73. <https://doi.org/10.36106/ijar/0609067>
- Bedingfield, D. R., Bunsis, H., Emby, C., Franz, D. P., Gerlach, R. H., & Gino, F. (2019). IQ and audit quality: Do smarter auditors deliver better audits? *Journal of Accounting and Economics*, 1-35. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2019.01.001>
- Belleantari, N. (2025). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi belajar akuntansi siswa kelas X akuntansi. *International Mediterranean Entrepreneurship Journal*, 6(1), 2452. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2452>
- Berthet, V. (2022). The impact of cognitive biases on professionals' decision-making: A review of four occupational areas. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-20. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.802439>
- Bialer, M., Johannessen, S. I., Koepp, M. J., Perucca, E., Perucca, P., Tomson, T., & White, H. S. (2024). Progress report on new medications for seizures and epilepsy: A summary of the 17th Eilat Conference on New Antiepileptic Drugs and

- Devices (EILAT XVII). *Epilepsia*, 65(8), 2084–2112. <https://doi.org/10.1111/epi.18075>
- Bilous, O. (2024). Ethics of professional activity in the accounting industry. *Galician Bulletin of Technology Transfer Newsletter*, 2024(5), 83–95. [https://doi.org/10.33108/galicianvisnyk\\_tntu2024.05.083](https://doi.org/10.33108/galicianvisnyk_tntu2024.05.083)
- Bobek, D. D., Dalton, D. W., Daugherty, B., Hageman, A. M., & Radtke, R. R. (2016). An investigation of ethical environments of CPAs: Public accounting versus industry. *Behavioral Research in Accounting*, 28(2), 1–22. <https://doi.org/10.2308/bria-51561>
- Breece, D., Mehng, S. A., Parisian, D., & Moore, S. (2024). Effects of COVID-19 on accounting professionals job behaviors, focusing on the moderating effect of organizational communication. *Health Systems Management*, 2024(3), 230109–230120. <https://doi.org/10.3233/HSM-230109>
- Budiarto, A., Iskandar, A. A., & Suryathi, W. (2024). Digital transformation in financial reporting: How AI and blockchain are shaping transparency and efficiency in corporate accounting. *Key Trends in Finance and Technology*, 8(2), 26. <https://doi.org/10.59613/ky8h2e26>
- Camilli, R., Cristofaro, M., Hristov, I., & Sargiacomo, M. (2025). Cognitive biases in accounting judgment and decision making: A review, a typology, and a future research agenda. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*,

38(1),

1-

35. <https://doi.org/10.1080/01559982.2024.2434340>

Cannizzaro, B. V., & Quarchioni, S. (2026). Unveiling national culture's influence on non-financial reporting: A systematic literature review. *Journal of Applied Linguistics & Professional Practice*, 1(1), 1-45. <https://doi.org/10.1108/jal-01-2025-0031>

Cao, Z., & Xu, K. (2022). CEO narcissism, brand acquisition and disposal, and stock returns. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 50(4), 798-819. <https://doi.org/10.1007/s11747-022-00850-1>

Casas-Arce, P., Cheng, M. M., Grabner, I., & Modell, S. (2022). Managerial accounting for decision-making and planning. *Journal of Management Accounting Research*, 34(1), 45-68. <https://doi.org/10.2308/jmar-10784>

Chand, P., & White, M. (2006). The influence of culture on judgments of accountants in Fiji. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(2), 327-345. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2006.tb00048.x>

Chand, P., Cummings, L., & Patel, C. (2011). The effect of accounting education and national culture on accounting judgments: A comparative study of Anglo-Celtic and Chinese culture. *Accounting & Finance*, 51(3), 639-667. <https://doi.org/10.1080/09638180.2011.591524>

Chavez-Diaz, J. M., Baluarte-Salvatier, E. G., Aquio-Perales, L., Monterroso-Unuysuncco, N. I., Arvalo-Tuesta, J. A., De

- Velazco Borda, J. L., & Villagamez-Chinchay, J. A. (2024). Work overload, time pressure and social influence on the work efficiency of the financial and tax auditor: Evidence from Peru. *International Journal of Professional Excellence in Auditing and Accounting*, 26(4), 1-25. <https://doi.org/10.61707/n26vqp72>
- Chen, H., & Tang, D. (2025). Multimodal data fusion and decision algorithms in deep learning-based intelligent systems: A comprehensive study. *Proceedings of the ACM Conference*, 3756555. <https://doi.org/10.1145/3756423.3756555>
- Chen, J.-C. (2024). Research on the construction of professional ethics of accounting personnel. *International Journal of Applied Science and Engineering*, 116(2024), 2376–2388. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/116/20242376>
- Choi, W., Baik, I., Lee, E., & LeachLópez, M. A. (2024). Accounting conservatism in borrowers' financial reporting and earnings management. *Korean Accounting Review*, 42(1), 4. <https://doi.org/10.29189/kaiaair.42.1.4>
- Chow, L., Chau, G., & Gray, S. J. (1995). Accounting reforms in China: Cultural constraints on implementation and development. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(4), 4-23. <https://doi.org/10.1080/00014788.1995.9729497>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: Economic analysis and literature

- review. *Journal of Accounting Research*, 59(3), 609-652. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- Combs, A., Samy, M., & Myachina, A. (2013). Cultural impact on the harmonisation of Russian Accounting Standards with the International Financial Reporting Standards. *Journal of Applied Accounting Research*, 14(3), 1-22. <https://doi.org/10.1108/18325911311307195>
- Crawford, J., & Jabbour, M. (2023). The relationship between enterprise risk management and managerial judgement in decision-making: A systematic literature review. *International Journal of Management Reviews*, 25(3), 287-312. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12337>
- Cuadra, J., Mandras, Y. S., Raya, M. R., Belardo, H. A. B., Lopez, R. P., & Rodriguez, J. G. E. (2025). Experiencing investment scams in the Philippines: An interpretative phenomenological analysis of victims' financial decision-making. *Review of Business and Finance*, 10(4), 1-35. <https://doi.org/10.1108/rbf-03-2025-0116>
- Cui, J. (2024). Behavioral finance: The impact of investor expectation on financial decision-making. *Academic Journal of Science and Technology*, 79, 1874. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/79/20241874>
- Czerny, M. (2024). Ukraine and Kazakhstan as two former Soviet republics in the light of Hofstede's dimensions and Gray's model of accounting subculture. *Global Journal of*

- Accounting and Finance*, 8(2), 1-18. <https://doi.org/10.5171/2024.4433524>
- Dahal, R., & Uprety, P. (2025). Impact of financial literacy and cognitive biases on individual investment decisions in Nepalese stock market. *Journal of Business and Social Science Research*, 10(1), 1-25. <https://doi.org/10.3126/jbssr.v10i1.80280>
- Damak Ayadi, S., Sassii, N., & Bahri, M. (2020). Cross-country determinants of IFRS for SMEs adoption. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 123-145. <https://doi.org/10.1108/jfra-12-2018-0118>
- Dammak, S., & Jmal Ep Derbel, M. (2023). Social responsibility and tax evasion: Organised hypocrisy of Tunisian professionals. *Journal of Accounting and Audit Research*, 11(4), 1-25. <https://doi.org/10.1108/jaar-12-2022-0320>
- Daniel, R., Douglass, A., Kluetz, A., & Persellin, J. S. (2023). The effect of group dynamics on individual ethical decision making. *Behavioral Research in Accounting*, 35(2), 89-110. <https://doi.org/10.2308/bria-2022-008>
- Darmawan, A., Khomsiyah, & Aryati, T. (2025). Business ethics in moderating the relationship between sustainability governance and digital transformation on firm performance. *Journal of Integrated Education for Advanced Practitioners*, 13(6), 4374-4385. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i6.4374>

- Daskon, B. R. M. M. H. T., & Priyadarshani, P. L. W. (2025). The impact of audit committee effectiveness on key audit matters. *Pacific Management Review*, 5(2), 1-28. <https://doi.org/10.4038/pmr.v5i2.75>
- Daulah, H., & Suwarno, S. (2025). Pengaruh sistem informasi akuntansi, pengendalian internal dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis ITB*, 3(1), 2883. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v3i1.2883>
- de Waal, A., Hermkens Janssen, M., & van de Ven, A. (2011). The evolutionary adoption framework: Explaining the budgeting paradox. *Journal of Applied Accounting Research*, 12(3), 1-22. <https://doi.org/10.1108/18325911111182295>
- Deliu, D. (2024). Professional judgment and skepticism amidst the interaction of artificial intelligence and human intelligence. *Audit Financiar*, 22(176), 1-28. <https://doi.org/10.20869/auditf/2024/176/024>
- Dennis, M. D. A., & Suhendah, R. (2024). Karakteristik CEO dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3566>
- Dewi, I. G. A. R. P., Putri, P. Y. A., & Dewi, C. I. R. S. (2019). Niat untuk mengambil sertifikasi akuntan dengan pengujian *theory of planned behavior* dan teori motivasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 16639. <https://doi.org/10.23887/jia.v3i2.16639>
- Di Marco, R., Dong, T., Malatincov, R., Reuter, M., & Strmsten, T. (2022). Symbol or substance? Scrutinizing the risk

- transparency premise in marketized sustainable finance: The case of TCFD reporting. *Business Strategy and the Environment*, 31(8), 3689-3710. <https://doi.org/10.1002/bse.3285>
- Diavastis, I. E. (2024). Exploring the intersection of contemporary management accounting practices and accounting information systems: The impact on hotel performance. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11), 516–535. <https://doi.org/10.3390/jrfm17110516>
- Dixit, D. K. (2024). Investor psychology and market volatility: Unpacking behavioral finance insights. *Journal of Investment and Economic Research*, 4(2), 981. <https://doi.org/10.52783/jier.v4i2.981>
- Dohmen, T., Falk, A., Huffman, D., Sunde, U., Schupp, J., & Wagner, G. G. (2011). Individual risk attitudes: Measurement, determinants, and behavioral consequences. *Journal of the European Economic Association*, 9(3), 522-550.
- Donahue, S., & Malsch, B. (2024). Prospective evaluation of a new audit standard: Expert rhetoric and flexibility in cost-benefit analysis. *Journal of International Accounting Research*, 23(3), 1-25. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12973>
- Drammeh, L. K., Juanda, A., & Kholmi, M. (2025). Behavioral aspects impact on internal control and auditor decision-making in the Gambia. *Journal of Forensic Examination and*

*Investigation*, 5(3), 1-25. <https://doi.org/10.22219/jofei.v5i3.41954>

Du Plessis, M. P. V., & Vidwans, R. A. (2019). Crafting careers in accounting: Redefining gendered selves. *Personnel Review*, 49(2), 456-475. <https://doi.org/10.1108/par-03-2019-0027>

Dunakhir, S., & Idru, M. (2020). Cultural values and perceived audit quality: A conceptual framework. *Proceedings of GC Business & Social Science*, 11(93), 1-28. [https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2020.11\(93\)](https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2020.11(93))

Efunniyi, C. P., Abhulimen, A. O., Obiki-Osafiafele, A. N., Osundare, O. S., Agu, E. E., & Adeniran, I. A. (2024). Strengthening corporate governance and financial compliance: Enhancing accountability and transparency. *Financial Accountability and Research Journal*, 6(8), 1509–1525. <https://doi.org/10.51594/farj.v6i8.1509>

Elbardan, H., Nordberg, D., & Sinha, V. K. (2023). Reconstructing legitimacy of internal auditing during ERP implementations: Two contrasting cases. *Journal of Accounting and Law*, 36(1), 1-30. <https://doi.org/10.1108/jal-01-2023-0001>

Elbayoumi, A. F., Eljilany, S. M., & Hegazy, I. R. (2024). National culture and accounting conservatism. *Journal of Accounting and Business Management International*, 31(2), 156-178. <https://doi.org/10.31966/jabminternational.v31i2.1075>

Elhassan, T., Saleh, R., Massoud, M., & Edelby, M. B. (2026). Evaluating the mediating role of human capital development

- in the relationship between vocational and technical education and the empowerment of the accounting profession. *International Research Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 7728–7745. <https://doi.org/10.47857/irjms.2026.v07i01.07728>
- Elster, J. (1989). Social norms and economic theory. *Journal of Economic Perspectives*, 3(4), 99–117. <https://doi.org/10.1257/jep.3.4.99>
- Eltrudis, D., Monfardini, P., & Pattaro, A. (2024). Public auditors' perception of digital platforms for popular reporting: Insights from the case study of OpenBDAP. *International Journal of Public Sector Management*, 1–30. <https://doi.org/10.1108/ijpsm-01-2024-0012>
- Enomoto, M. (2020). Cross-country research on earnings quality: A literature review and future opportunities. *The Asia-Pacific Journal of Accounting Research*, 10(1), 1–28. <https://doi.org/10.11640/TJAR.10.2020.01>
- Ernawan, K., & Daniel, D. (2020). Pengukuran narsisme CEO dalam penelitian di bidang bisnis, manajemen dan akuntansi: Sebuah studi literatur. *Journal of Accounting, Business and Finance*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2861>
- Esa, E., & Zahari, A. R. (2015). The relationship between personal traits and accounting students' perception on ethics and love of money: Case of Malaysian government-linked university. *Journal of Economics and Sustainable*

*Development*, 5(8), 174-182. <https://doi.org/10.18488/journal.1006/2015.5.8/1006.8.174.182>

Esteves, R., Moinina, A., & Lafaurie, M. (2022). The impact of national culture on corporate environmental, social and governance disclosure: Evidence from social media practices. *Business & Society*, 61(4), 1012-1045. <https://doi.org/10.1002/bse.4304>

Ezejiolor, E., & Asika, R. (2018). Effect of IFRS on value relevance of accounting information: Evidence from quoted manufacturing firms in Nigeria. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 2(5), 2256-2270. <https://doi.org/10.31142/ijtsrd18346>

Fadhilah, A. A., Putri, B. S. A., Farhanah, R., & Anhar, A. (2025). Implementasi *self reward* terhadap motivasi untuk belajar mahasiswa akuntansi di STIE Balikpapan. *International Mediterranean Entrepreneurship Journal*, 6(6), 4349. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4349>

Farida, A., & Nuraeni, N. (2024). The effect of financial distress, information asymmetry, and CEO characteristics on earnings management: The moderating role of internal control. *International Journal of Financial Studies and Management*, 2(2), 1-28. <https://doi.org/10.29210/020244628>

Fauzi, J. K., Setyono, H., Baidlowi, I., Hartono, H., & Ainiyah, N. (2023). Pengaruh gaya hidup konsumtif, edukasi keuangan,

- dan motivasi pengelolaan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Keuangan Syariah Akuntansi*, 1(4), 1175. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarva.v1i4.1175>
- Finet, A., Kristoforidis, K., & Laznicka, J. (2025). Investor emotions and cognitive biases in a bearish market simulation: A qualitative study. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(9), 493. <https://doi.org/10.3390/jrfm18090493>
- Fitrijati, K., & Sholihin, M. (2023). The effect of ethical sensitivity and accountability pressures on ethical decision-making. *Presstige Journal*, 6(1), 1-22. <https://doi.org/10.52153/prj0601006>
- Fourati, Y. M., Zalila, M., & Alqatan, A. (2024). Does culture still matter post-IFRS? *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(2), 234-256. <https://doi.org/10.1108/jfra-09-2023-0530>
- Gamba, Y. (2024). Ethical leadership and financial reporting practices in Chad. *African Journal of Accounting and Financial Research*, 2024(2165), 47–65. <https://doi.org/10.47672/ajacc.2165>
- Gersang, R. N. (2024). Pengaruh gender, penghargaan finansial, pertimbangan pasar kerja, motivasi karir, pengakuan profesional, lingkungan kerja dan personalitas terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier menjadi akuntan publik. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 1–20.

- Ghabayen, M. A., Jaradat, Z., Hardan, A., & Al-Shbail, M. O. (2018). Optimal board size in the Jordanian banks: Empirical evidence based on accounting performance. *Journal of Business and Retail Management Research*, 13(1), 233-256. <https://doi.org/10.24052/JBRMR/V13IS01/ART-23>
- Ghani, E. K., Muhammad, K., Ilias, A., & Samad, N. H. A. (2025). Developing a non-technical professional competency framework for succession planning among public sector accountants in Malaysia. *International Professional Journal*, 15(2), 122-145. <https://doi.org/10.58458/ipnj.v15.02.06.0122>
- Ghosh, A., & Bhuyan, N. (2023). Do professional management accountants in business understand their professional code of ethics? Evidence from the Indian context. *Journal of Accounting Education and Ethics*, 2(4), 119-145. <https://doi.org/10.1108/jaee-04-2022-0119>
- Glaum, M., Schmidt, P., Street, D. L., & Vogel, S. (2012). Compliance with IFRS 3- and IAS 36-required disclosures across 17 European countries: Company- and country-level determinants. *Accounting and Business Research*, 42(5), 1-28. <https://doi.org/10.1080/00014788.2012.711131>
- Gneezy, U., Meier, S., & Rey-Biel, P. (2011). When and why incentives (don't) work to modify behavior. *Journal of Economic Perspectives*, 25(4), 191-209. <https://doi.org/10.1257/jep.25.4.191>

- Gold, A., Emanuels, J., Wallage, P., & Karaibrahimoglu, Y. (2021). Audit committee strength and auditors' risk assessments: The moderating role of CEO narcissism. *International Journal of Auditing*, 25(2), 234-250. <https://doi.org/10.1111/ijau.12243>
- Gong, Y., So, S. L., Li, W., & Sun, H. (2026). The price of trust: How CEO behavioral integrity shapes the cost of equity capital. *International Review of Financial Analysis*, 1-40. <https://doi.org/10.1111/irfi.70060>
- Halim, J., Lestari, R., & Sumantri, S. (2025). Impact of international culture and accounting towards IFRS adoption and harmonization. *Jurnal Universitas Andalas*, 15(2), 1-32. <https://doi.org/10.37776/zuang.v15i2.1901>
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193-206.
- Hamdam, A., Jusoh, R., Yahya, Y., Jalil, A. A., & Abidin, N. (2021). Auditor judgment and decision-making in big data environment: A proposed research framework. *Accounting Research Journal*, 34(2), 1-22. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2020-0078>
- Hamdan, R. B. (2025). Cultural influences on the quality of anti-corruption disclosure in the banking sector. *International Journal of Accounting, Finance & Economics*, 22(2), 1-28. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v22i2.2299>

- Hamza, S. E., & Ajili, A. (2025). The impact of IFRS13 on earnings management of IAS39 reclassifying firms following the 2008 financial crisis. *Journal of Finance and Reporting Accounting*, 23(3), 355. <https://doi.org/10.1108/jfra-07-2023-0355>
- Harding, N., & Trotman, K. (2017). The effect of partner communications of fraud likelihood and skeptical orientation on auditors professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 36(2), 51576–51600. <https://doi.org/10.2308/AJPT-51576>
- Hariato, D. (2025). Digital transformation in accounting: Opportunities and challenges in the industry 4.0 era. *Journal of Digital Accounting Practices*, 18(1), 332. <https://doi.org/10.61730/zysyr332>
- Haryati, D., & Feranika, A. (2020). Pengaruh pengendalian diri, motivasi, perilaku dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. *Berita Ilmu Ekonomi*, 2(4), 173. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i4.173>
- Hawkins, E. M. (2024). The influence of communication medium on professional skepticism in auditor-client interactions. *Accounting Horizons*, 2022(045), 1–20. <https://doi.org/10.2308/horizons-2022-045>
- Hayati, K., Wulandari, B., & Munawarah, M. (2020). Motivation as a path in improving accounting understanding. *Journal of Applied Practitioners*, 9(2), 5041. <https://doi.org/10.25273/jap.v9i2.5041>

- Heboyan, A. (2025). The influence of ESG metrics on investor behavior and decision-making process through the lens of mental heuristics. *Sustainable Business and Management Perspectives*, 8(2), 1-25. <https://doi.org/10.46991/sbmp/2025.8.2.024>
- Heniwati, E., & Hervianto, A. (2024). Logistic regression to predict BPK's audit opinion. *Journal of Auditing and Financial Accountability*, 2(104), 1-15. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2024-2\(104\)-118-127](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2024-2(104)-118-127)
- Henrizi, P., Himmelsbach, D., & Hunker, S. (2021). Anchoring and adjustment effects on audit judgments: Experimental evidence from Switzerland. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 36(1), 1-25. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2020-0011>
- Hidayah, D. N., Amalia, D. S., Ariella, N. K., Oktaviani, K., Misidawati, D. N., & Purnama, N. T. (2025). Peran ethical governance dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. *Jurnal Ekonosfera*, 1(2), 189–205. <https://doi.org/10.63142/ekonosfera.v1i2.189>
- Hirshleifer, D., Lourie, B., Ruchti, T., & Truong, P. (2020). First impression bias: Evidence from analyst forecasts. *Review of Finance*, 24(3), 1-35. <https://doi.org/10.1093/rof/rfaa015>
- Hou, Z., Fairchild, R., & Perotti, P. (2024). CEO narcissism and credit ratings. *Journal of Business Ethics*, 191, 1-25. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05691-2>

- Hu, N. (2025). Influence and applications of AI in accounting and audit practice. *Global Ledger*, 27(2), 1-30. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2025.g127242>
- Humphreys, K. A., & Trotman, K. T. (2021). Judgment and decision making research on CSR reporting in the COVID-19 pandemic environment. *Accounting, Finance and Governance Review*, 26(3), 1-25. <https://doi.org/10.1111/acfi.12805>
- Ilahiyah, M. E., Yahya, D. R., Yahya, Y., Mildawati, T., & Khan, M. A. (2025). Literature review the good and bad sides of earnings management on accountant integrity. *International Journal of Current Science Research and Review*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v8-i1-45>
- Ilxomjonovich, P. J. (2025). The auditor's professional judgment on key audit matters and ways to determine it. *Journal of Academic Perspectives and Open Education Research*, 10(2), 1-28. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12952>
- Ismaulina, I. (2024). Dinamika pengetahuan akuntansi, pengalaman usaha, dan motivasi kerja: Analisis penggunaan laporan informasi akuntansi oleh pelaku UMKM di kota Lhoksukon. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 184–197. <https://doi.org/10.26740/jim.v12n1.p184-197>
- Jaber, F. H. (2025). Cognitive biases and behavioral patterns shaping investment decision-making. *Asia-Centric Open*, 10, 12142.

- Jaf, R. A. S., Rashid, C. A., & Hamad, S. M. (2025). The relationship between cultural values and creative accounting factors in financial reports of economic units. *Zanko Journal of Humanities and Social Sciences*, 29(6), 1-18. <https://doi.org/10.21271/zjhs.29.6.12>
- Jasman, J., & Murwaningsari, E. (2018). The roles of internal audit quality on the relationship between narcissistic CEOs and real earnings management. *Journal of Business and Retail Management Research*, 13(1), 242-255. <https://doi.org/10.24052/JBRMR/V13IS01/ART-24>
- Jawad Alakaishi, H. R. (2024). The effect of the cultural dimensions in reporting on the economic sustainability of Iraqi and international companies. *Academic Journal of Research & Development Studies*, 2(1), 490-502. <https://doi.org/10.52113/6/2024-s-1/490-502>
- Jayasuriya, D., & Sims, A. (2022). From the abacus to enterprise resource planning: Is blockchain the next big accounting tool? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(3), 4718. <https://doi.org/10.1108/aaaj-08-2020-4718>
- Jayasuriya, D., & Sims, A. (2022). From the abacus to enterprise resource planning: Is blockchain the next big accounting tool? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(4), 1-32. <https://doi.org/10.1108/aaaj-08-2020-4718>
- Jejenywa, T. O., Mhlongo, N. Z., & Jejenywa, T. O. (2024). The role of ethical practices in accounting: A review of corporate

- governance and compliance trends. *Financial Accountability and Research Journal*, 6(4), 1070–1085. <https://doi.org/10.51594/farj.v6i4.1070>
- Johari, R., & Rashid, N. (2018). A revisited note on internal audit function and good corporate governance. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12), 718-745. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i12/5067>
- John, A., Okpanachi, J., Idachaba, A. I., & Mohamed, S. J. (2025). Effect of key audit matters disclosure on the financial reporting quality of deposit money banks in Nigeria. *Kuey*, 31(1), 1-20. <https://doi.org/10.53555/kuey.v31i1.11169>
- Johnsson, P., Steinberg, P. J., Asad, S., & Lijzenga, G. (2022). Narcissistic CEOs' dilemma: The tradeoff between exploration and exploitation and the moderating role of performance feedback. *Journal of Product Innovation Management*, 39(5), 698-725. <https://doi.org/10.1111/jpim.12644>
- Jonathan, D., & Lindrianasari, P. L. (2025). Do CEO duality and firm size influence earnings management practices? Evidence from Indonesian manufacturing listed firms. *International Journal of Modern Finance and Investment*, 22(4), 1-30. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(4\).2025.10](https://doi.org/10.21511/imfi.22(4).2025.10)
- Joshi, Y., Lim, W. M., Jagani, K., & Kumar, S. (2023). Social media influencer marketing: Foundations, trends, and ways

- forward. *European Journal of Marketing*, 57(9), 2438-2469. <https://doi.org/10.1007/s10660-023-09719-z>
- Junior, M., Ramadhan, A., & Riyanti, R. (2025). Pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap minat mahasiswa dalam memilih konsentrasi akuntansi syariah yang dimoderasi prestasi akademik. *Journal of Economics and Accounting*, 11(4), 4469. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4469>
- Kadir Zim, S., Hridoy, M. M. D., Hossain, S., Soiti, S. A., & Riadi, A. (2025). Adapting under pressure: Consumer decision-making in times of economic uncertainty and digital transformation. *Frontiers of Applied Research and Review Journal*, 7(7), 1992. <https://doi.org/10.51594/farj.v7i7.1992>
- Katenova, M., Frolova, Y., & Schmunkamp, P. (2025). Behavioral finance in the sphere of investment: Systematic review of literature between 2020 and 2025. *F1000Research*, 166104(1), 1. <https://doi.org/10.12688/f1000research.166104.1>
- Kelly, M., & Larres, P. (2023). Enhancing the auditor's mindset: A framework for nurturing professional skepticism. *Journal of Auditing and Law*, 16(4), 1-25. <https://doi.org/10.1108/jal-07-2023-0122>
- Khanchel, I., Lassoued, N., & Souguir, Z. (2024). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of CEO personality traits. *European Management Review*, 21(4), 1-28. <https://doi.org/10.1111/emre.12695>

- Khoiriawati, N., Heru, Muhsin, Harahap, S., & Rely, G. (2025). The effect of professional ethics in tax decision-making by accountants in multinational companies. *Journal of Integrated Education for Advanced Practitioners*, 13(6), 4251–4265. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i6.4251>
- Kim, B. H. (2018). Is narcissism sustainable in CEO leadership of state-owned enterprises? *Sustainability*, 10(7), 2425. <https://doi.org/10.3390/su10072425>
- Kind, F. L., Zeppenfeld, J., & Lueg, R. (2023). The impact of chief executive officer narcissism on environmental, social, and governance reporting. *Business Strategy and the Environment*, 32(2), 768-781. <https://doi.org/10.1002/bse.3375>
- Koay, I. K., & Heong, A. Y. K. (2025). Impact of automation on accounting: Will technology eliminate accountant roles? *American Journal of Business Education*, 7(5), 53. <https://doi.org/10.35631/aijbes.725053>
- Kolesnik, K. (2025). National accounting culture and its effect on financial reporting in a globalized world: Research in progress. *Journal of Accounting Research & Development*, 1(2), 1-25. <https://doi.org/10.5171/2025.4520225>
- Komarayah, F., & Arvita, R. (2025). Pengaruh bias kognitif dalam penyusunan anggaran: Tinjauan behavioral budgeting. *Journal of Economics, Business and Management Science*, 3(5), 202.

- Korol, A. V. (2021). Behavioral theory and accounting system. *Financial Markets, Institutions and Risks*, 4(1), 13–28. <https://doi.org/10.21272/1817-9215.2021.4-13>
- Krawczyk, K. A., & Buckless, F. (2024). The interactive effect of personality types and learning setting on performance in accounting courses. *Issues in Accounting Education*, 2022(038), 1–18. <https://doi.org/10.2308/issues-2022-038>
- Kroon, N., Alves, M. D. C. G., & Martins, I. (2021). The impacts of emerging technologies on accountants role and skills: Connecting to open innovation—A systematic literature review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(3), 163–185. <https://doi.org/10.3390/joitmc7030163>
- Kuaiber, M. Q., Ali, Z., Al-Yasiri, A. J., Kareem, A. J., & Al, M. A. (2024). Automation and the future of accounting: A study of AI integration in financial reporting. *2024 International Conference on Knowledge Engineering and Computer Science*, 10616967. <https://doi.org/10.1109/ICKECS61492.2024.10616967>
- Kurt, Y., Kupec, V., & Ayta, A. (2025). Emotional intelligence components and ethical judgment levels of independent auditors: The moderating role of extraversion. *Accounting and Finance*, 6(1), 1–30. [https://doi.org/10.21511/afc.06\(1\).2025.11](https://doi.org/10.21511/afc.06(1).2025.11)

- Laj, A. (2025). The ethics of social communication in performance ESG reporting: A multi-dimensional approach. *Studies in Christian Ethics*, 38(2), 1201–1220. <https://doi.org/10.15633/sc.01201>
- Lama, P., Kharel, S., Karki, M., Lamichhane, B., & Bhatta, N. (2025). Mapping the evolution of business ethics and corporate governance: A bibliometric analysis. *Nepal Journal of Management Research*, 8(3), 77610–77620. <https://doi.org/10.3126/njmr.v8i3.77610>
- Lasmin, R. (2012). Culture and the globalization of the International Financial Reporting Standards (IFRS) in developing countries. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 8(2), 1-28.
- Latif, R. A., Majid, J. A., & Musa, A. (2023). CEO attributes, board independence, and real earnings management: Evidence from Nigeria. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 1-22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2194464>
- Lawalata, J., & Salle, I. Z. (2024). The impact of International Financial Reporting Standards on global accounting practices. *Asian Academy of Accounting Association Review*, 2(2), 1-18. <https://doi.org/10.60079/aaar.v2i2.262>
- Le, B., Moore, P., & Paul, D. L. (2025). Climate change regulation compliance and earnings management. *Research in Accounting Regulation*, 37(2), 230. <https://doi.org/10.1108/raf-06-2024-0230>

- Lehner, O. M., Ittonen, K., Silvola, H., Strm, E., & Whrleitner, A. (2022). Artificial intelligence based decision-making in accounting and auditing: Ethical challenges and normative thinking. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(9), 4934–4960. <https://doi.org/10.1108/aaaj-09-2020-4934>
- Liaquat, S., & Mehmood, A. (2025). The Enron scandal (2001): Corporate governance, accounting fraud and legal implications. *Journal of Academic Research and Perspectives*, 7(8), 3385. <https://doi.org/10.59075/7z0s3385>
- Lim, Y. Z., Azmi, A. A. C., & Ng, T. H. (2024). Impact of credit rating downgrades and tightness of accounting standards on earnings management in listed SMEs. *International Journal of Management and Finance*, 21(3), 4. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.04](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.04)
- Liu, F., Mala, R., Chand, P., & Dumay, J. (2024). Group judgments and decision-making in accounting: Enhancing the financial reporting judgments of accountants. *Journal of Accounting Literature*, 48(1), 1-25. <https://doi.org/10.1108/jal-07-2024-0176>
- Loewenstein, G., & Thaler, R. H. (1989). Anomalies: Intertemporal choice. *Journal of Economic Perspectives*, 3(4), 181-193. <https://doi.org/10.1257/jep.3.4.181>
- Lopatta, K., Maas, K., & Buchholz, F. (2019). The deliberate engagement of narcissistic CEOs in earnings

- management. *Journal of Business Ethics*, 159(3), 751-775. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04176-x>
- López García, M. D. J., Jiménez Tecillo, F. J., Vázquez Vidal, V., & Murillo González, G. (2024). Professional ethics in public accounting: Fundamentals and applications. *Journal of Accounting and Finance Education*, 7(2024), 7678–7695. <https://doi.org/10.22490/25394088.7678>
- Lubis, A. I. (2019). Akuntansi keperilakuan: Akuntansi multiparadigma. Universitas Sumatera Utara.
- Lyu, J.-Y. (2026). The investment uncanny valley: Narrative realism, cognitive dissonance, and behavioral biases in cryptocurrency markets. *Journal of Investment Research*, 4(1), 5395. <https://doi.org/10.54536/jir.v4i1.5395>
- Maali, B. M., & Al-Attar, A. M. (2017). Corporate disclosure and cultural values: A test for multinational corporations. *Journal of Developing Areas*, 51(4), 1-22. <https://doi.org/10.1353/jda.2017.0071>
- Mafo, S., Prasasti, N. D., Abella, P., & Deby. (2024). Implikasi mental accounting, prospect theory, framing dan overconfidence terhadap pengambilan keputusan investasi. *Journal of Management and Innovation in Enterprises*, 1(4), 945.
- Magfiroh, D. (2025). Digital transformation and financial report accountability: A study of MSMEs post-pandemic in Indonesia. *Journal of Technology Innovation and Practice*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.59784/jtipjournal.v1i2.14>

- Mahohoma, T., & Musvoto, G. (2023). An examination of the link between business ethics and corporate governance principles of SMEs in KwaZulu Natal, South Africa: Application of shareholder theory. *Conference Proceedings*, 1(1), 187–205. <https://doi.org/10.33422/conferenceme.v1i1.187>
- Mahzum, M., & Angraini, Y. (2025). Perkembangan akuntansi perilaku di Indonesia. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(4), 9424. <https://doi.org/10.55606/optimal.v5i4.9424>
- Malki, M. A., & Pearson, E. R. (2019). Drug-drug-gene interactions and adverse drug reactions. *Nature Reviews Endocrinology*, 15(12), 1-18. <https://doi.org/10.1038/s41397-019-0122-0>
- Marchyshyn, N. Y. (2025). Accounting information and its impact on the psychology of managerial decision-making. *Problems and Perspectives of Business and Economics*, 1(60), 31-36. [https://doi.org/10.26642/pbo-2025-1\(60\)-31-36](https://doi.org/10.26642/pbo-2025-1(60)-31-36)
- Martínez, I., Gillet-Monjarret, C., & Rivière-Giordano, G. (2021). The role and effectiveness of corporate social responsibility assurance in a mandatory setting: Professional accountants' perceptions. *Management*, 24(1), 1-28. <https://doi.org/10.37725/mgmt.v24i1.4517>
- Masiulevicius, A., & Lakis, V. (2022). Application of qualitative characteristics to evaluate misstatements in financial statements: Evidence from factual audit data. *Economics and Management*, 27(1), 1-20. <https://doi.org/10.15388/ekon.2022.101.2.1>

- Materynska, O., & Levchenko, A. (2025). Ethical leadership as a factor in improving corporate governance: Lessons from foreign companies for the Ukrainian business environment. *Business Navigator*, 81(26), 1–30. <https://doi.org/10.32782/business-navigator.81-26>
- Mathan, N., Selvarajan, S., Singh, D., Khurana, S., Mishra, S., Mohammed, D., & Mishra, B. B. (2025). The impact of the digital accounting system on financial reporting accuracy. *Journal of Engineering Technology and Applied Sciences*, 77(1), 77. <https://doi.org/10.14419/kt77cx77>
- Mekonnen, N. (2025). The role of ethical climate types in professional accountants ethical decision-making: A necessary condition analysis (NCA). *Accounting Research Journal*, 38(1), 1-22. <https://doi.org/10.1108/arj-01-2025-0028>
- Michalak, M. (2023). Regulation of the accounting profession in the context of the cultural dimensions of G. Hofstede. *Higher School of Science and Research*, 10(4), 1-22. <https://doi.org/10.18510/hssr.2023.1131>
- Miradji, M. A., Vercelly, W. A. S., Putra, R. P. L., Widyastuti, E. T., & Usmawanti. (2026). Etika di titik kritis: Studi literatur dilema etis auditor dan mekanisme penjagaannya. *Jurnal Akuntansi Berkala*, 1-30. <https://doi.org/10.36456/m6b6p530>
- Mirza, A. D., & Khoirunisa, K. R. (2021). Obedience pressure vs. peer pressure: An explanation of Muslims religious role in

- budgetary slack. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 36(2), 1-25. <https://doi.org/10.22146/jieb.v36i2.1771>
- Mirza, A. D., & Khoirunisa, K. R. (2021). Obedience pressure vs. peer pressure: An explanation of Muslims religious role in budgetary slack. *Journal of Islamic Economics and Business*, 36(2), 1-18. <https://doi.org/10.22146/jieb.v36i2.1771>
- Misztal, A., & Comporek, M. (2025). Assessing the risk of earnings management through the lens of individual moral philosophy: Insights from accounting professionals. *Risks*, 13(10), 184. <https://doi.org/10.3390/risks13100184>
- Mnif, Y., & Gafsi, Y. (2020). A contingency theory perspective on the analysis of central government accounting disclosure under International Public Sector Accounting Standards (IPSAS). *Meditari Accountancy Research*, 28(4), 1-28. <https://doi.org/10.1108/medar-04-2019-0480>
- Munidewi, I. A. B., Ludigdo, U., Djamhuri, A., & Andayani, W. (2023). Role of affective neuroscience in audit judgement and decisions making: A systematic literature review for auditing research. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 18(1), 1-28. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v18i1.08>
- Musa, A., Latif, R. A., & Majid, J. A. (2023). CEO attributes, board independence, and real earnings management: Evidence from Nigeria. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 1-22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2194464>

- Muyassaroh, Putra, R., & Negeri Surabaya, U. (2025). CEO narcissism as a moderator in the relationship between financial indicators and earnings management. *Accounting and Business Analytics Journal*, 4(2), 1-25. <https://doi.org/10.62201/abaj.v4i02.208>
- Nabiilah, D. D., Putri, S. P. K., & Sandari, T. E. (2025). Etika dan tanggung jawab profesi akuntan dalam pelaporan keuangan perusahaan. *Journal of Integrated Education for Advanced Practitioners*, 2(4), 1822–1835. <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i4.1822>
- Nanayakkara, D. N., & De Silva, P. D. (2022). Impact of cultural dimensions on accounting practices in Sri Lanka: Study of accounting professionals perspective. *International Journal of Accounting*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.4038/ija.v2i1.37>
- Natour, A. R. A., Al-Mawali, H., Zaidan, H., & Said, Y. (2023). The role of forensic accounting skills in fraud detection and the moderating effect of CAATTs application: Evidence from Egypt. *Journal of Forensic and Investigative Accounting Research*, 11(5), 279–305. <https://doi.org/10.1108/jfra-05-2023-0279>
- Natsir, M., Mile, Y., & Pada, T. (2023). The effect of profession ethics, independence, and audit expertise on auditor performance. *Business Review Magazine*, 8(8), 1-20. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i8.3123>

- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28(2), 1–34. <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1>
- Nguyen, L., & Kohda, Y. (2017). Toward a model of wisdom determinants in the auditing profession. In *Proceedings of the 50th Hawaii International Conference on System Sciences*, 1-10. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2017.560>
- Noegroho, Y. A. K., Tinungki, G. M., Hartono, P. G., & Matitaputty, J. S. (2025). Personality, cognitive style and auditors' professional skepticism. *Review of Business and Finance*, 14(1), 1-30. <https://doi.org/10.1108/rbf-04-2025-0131>
- Nordiansyah, M., Arifuddin, A., & Mediaty, M. (2025). Artificial intelligence (AI) on accountant behavior and ethical decision making: Systematic review on behavioral accounting research. *E-Banking and Accounting Services Review*, 4(2), 217. <https://doi.org/10.55980/ebasr.v4i2.217>
- Nordianysah, M., Arifuddin, A., & Mediaty, M. (2025). Artificial intelligence (AI) on accountant behavior and ethical decision making: Systematic review on behavioral accounting research. *European Business and Applied Studies Review*, 4(2), 217–240. <https://doi.org/10.55980/ebasr.v4i2.217>
- Nugrahanti, T. P., Lysandra, S., & Ashari, H. (2024). Auditor work environment and professional judgment in audit: Evidence from Indonesia. *Accounting and Finance Quarterly*, 18(4), 12–28. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v18i4.12>

- Nurhikmah, N., Bambang, B., & Nurabiah, N. (2024). Pengaruh pengetahuan akuntansi, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan dan motivasi kerja terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di kota Bima. *Garuda: Jurnal Administrasi*, 18(1), 748. <https://doi.org/10.35327/gara.v18i1.748>
- Nuzhna, O. (2025). Fundamental principles of ethics of professional accountants: Content and financial consequences of their non-compliance. *Galician Bulletin of Technology Transfer Newsletter*, 2025(2), 18–35. [https://doi.org/10.33108/galicianvisnyk\\_tntu2025.02.018](https://doi.org/10.33108/galicianvisnyk_tntu2025.02.018)
- Nwachukwu, P. S., Chima, O. K., & Okolo, C. H. (2025). The artificial intelligence governance framework for finance: A control-by-design approach to algorithmic decision-making in accounting. *Frontiers in Artificial Intelligence Research Journal*, 7(8), 2016. <https://doi.org/10.51594/farj.v7i8.2016>
- Nwachukwu, P. S., Chima, O. K., & Okolo, C. H. (2025). The artificial intelligence governance framework for finance: A control-by-design approach to algorithmic decision-making in accounting. *Frontiers of Applied Research and Review Journal*, 7(8), 2016. <https://doi.org/10.51594/farj.v7i8.2016>
- Octaviani, F., Fahmi, M., & Noviarthy, H. (2024). Pengaruh literasi keuangan, motivasi investasi, dan *locus of control* terhadap

- keputusan investasi mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi: Media Pendidikan Akuntansi*, 9(2), 7260. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v9i2.7260>
- Octaviani, S., & Setyani, A. Y. (2025). Pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi, motivasi diri, pertimbangan pasar kerja, dan penghargaan finansial terhadap minat berkarir sebagai akuntan publik. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, 7(8), 8446. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i8.8446>
- Odean, T. (1999). Do investors trade too much? *American Economic Review*, 89(5), 1279-1298.
- Odima, E. C., Ama, G. A. N., Dibia, N. O., & Orji, U. O. (2025). Effect of artificial intelligence on auditors independence and ethical practices. *International Journal of Advanced Academic Research in Management*, 7(8), 822-833. <https://doi.org/10.35629/5252-0708822833>
- Oh, S. G., Kim, G. G., & Cho, S. (2025). The impact of CEO overconfidence on discretionary deferred tax assets: Evidence from Korea. *International Journal of Modern Finance and Investment*, 22(2), 1-28. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(2\).2025.11](https://doi.org/10.21511/imfi.22(2).2025.11)
- Okereke, L., Anyanwu, H. C., & Nwaigburu, K. O. (2023). Influence of firm size on audit quality and earnings management relationship: Evidence from listed manufacturing firms in Nigeria. *Journal of Accounting and Financial Management*,

25. <https://doi.org/10.56201/jafm.v8.no7.2022.pg163.179>

Oriaku, I., Bamidele, O. J., Mensah, T. K., Konadu, R. K., & Thomas, G. (2026). Artificial intelligence in auditing and financial reporting: A scoping review of current practices and future directions. *Journal of Emerging Technologies*, 11(1), 1-40. <https://doi.org/10.56557/jet/2026/v11i110096>

Osei, A., Zhu, N., & Agyemang, A. (2025). Advancing business ethical standards: Unpacking the synergistic influence of governance structures and CSR engagement on corporate integrity in BRICS countries. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(1), 3140–3160. <https://doi.org/10.1002/csr.3140>

Osmanović, A., & Žarić, D. (2025). The importance of professional ethics for accountants in the digital age. *American International Journal of Educational and Erudite Research*, 19(1), 7157–7175. <https://doi.org/10.15837/aijes.v19i1.7157>

P, I., & Mekonnen, N. (2025). The role of ethical climate types in professional accountants ethical decision-making: A necessary condition analysis. *Accounting Research Journal*, 38(1), 1-22. <https://doi.org/10.1108/arj-01-2025-0028>

Pacheco Paredes, A. A., & Wheatley, C. M. (2017). The influence of culture on real earnings management. *International Journal of Organizational Excellence*, 6(2), 1-22. <https://doi.org/10.1108/ijoem-12-2014-0218>

- Prafita Sari, E. A., & Aliyah, S. (2025). Faktor organisasional dan perilaku sebagai determinasi kecurangan akuntansi di pemerintah desa. *Akurasi: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(3), 1762. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v7i3.1762>
- Pratama, Y. H., & Ngongo, A. S. (2025). Pengaruh motivasi diri, penghargaan finansial, pertimb pasar kerja dan kemampuan akademik terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik. *Journal of Leadership and Academics*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.55587/jla.v5i1.131>
- Pratinkjo, M. L., & Wijaya, L. (2024). Pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi dengan fear of missing out (FOMO) sebagai mediator di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen*, 10(2), 2267.
- Primasari, D., & Saputra, M. B. (2024). Pengaruh CEO narcissism terhadap manajemen laba dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi. *Journal of Islamic General Studies and Economics*, 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2486>
- Priyastiwi. (2016). Pengaruh budaya terhadap akuntansi, auditing dan praktik akuntansi internasional. *Journal Riset Manajemen*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.32477/jrm.v3i1.178>
- Purnomo, A., Murhadi, W. R., & Wijaya, L. (2025). Bias perilaku dan persepsi risiko dalam pembuatan keputusan investasi: Peran moderasi literasi keuangan. *Journal of Management and Marketing*, 24(2), 10288.

- Putra, A., & Setiawan, D. (2024). Do CEO characteristics affect earnings management? *Corporate Governance: An International Review*, 32(2), 1-28. <https://doi.org/10.1108/cg-02-2023-0078>
- Qudsiyah, I., Widiawati, H. S., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh motivasi, *self-efficacy*, prospek kerja, pengetahuan perpajakan, nilai sosial, dan persepsi terhadap minat mahasiswa jurusan akuntansi menjadi konsultan pajak. *Ekonomika*, 13(1), 5549. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.5549>
- Rabin, M., & Thaler, R. H. (2001). Anomalies: Risk aversion. *Journal of Economic Perspectives*, 15(1), 219-232. <https://doi.org/10.1257/jep.15.1.219>
- Radja, C. J., & Nugroho, P. I. (2024). Pengaruh pengetahuan akuntansi, motivasi ekonomi dan gender terhadap minat berkarir sebagai akuntan publik. *Accounting Management Advances*, 17(2), 674. <https://doi.org/10.52353/ama.v17i2.674>
- Rahmadi, Z. T., & Rimbano, D. (2024). Behavioral biases in financial reporting: Examining the impact of overconfidence and risk aversion on managerial accounting practices. *International Finance Journal*, 4(6), 2359. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i6.2359>
- Rashid, N., Asfthanorhan, A., Johari, R., Hamid, N. A., Yazid, A., Salleh, F., Abdullah, B., Ismail, A. H., & Rasit, Z. (2018). Ethics and financial reporting assurance. *International*

- Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 1348-1380. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/5176>
- Rashid, N., Asfthanorhan, A., Johari, R., Hamid, N. A., Yazid, A., Salleh, F., Abdullah, B., Ismail, A. H., & Rasit, Z. (2018). Ethics and financial reporting assurance. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 1-30. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/5176>
- Rashid, N., Daud, W., Zainol, F. A., Salleh, F., Yazid, A., Endut, W., ... & Ghazali, P. (2018). The stakeholders' perceptions towards the corporate social responsibility reporting. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 1305-1340. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/V8-I11/5171>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial statement fraud detection with Beneish M-score and Dechow F-score model: An empirical analysis of fraud pentagon theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154-168. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Reckers, P. M. J., Iyer, G. S., & Reinstein, A. (2025). Impaired financial reporting through rationalizations: Narcissism as a moderator of the ethical effects of construal mindset and moral disengagement. *Journal of Business Ethics*, 1-30. <https://doi.org/10.1177/0148558x251411596>

- Rely, G. (2025). Organizational culture and ethical blind spots in managerial accounting. *Journal of Integrated Education for Advanced Practitioners*, 13(3), 3457–3475. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i3.3457>
- Reymundo-Soto, E., & Navarrete-Zambrano, C. M. (2024). Impacto de las normas internacionales de información financiera en la calidad contable según revisión sistemática. *Management and Competitiveness Journal*, 2(2), 1–28. <https://doi.org/10.70881/mcj/v2/n2/36>
- Riani, D., & Muhsyaf, S. A. (2025). Analisis perilaku pengguna sistem informasi akuntansi oleh UMKM di masa pandemi (Studi kasus pada UMKM se-kota Mataram). *RISMA: Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 1747. <https://doi.org/10.29303/risma.v5i1.1747>
- Rininda, B. P. (2024). Auditors' professional skepticism and experience on fraud detection: The moderating role of professional ethical commitment. *Journal of Disclosure and Accounting Research*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.15294/jda.v16i1.4037>
- Rogoi, A., & Repi, H. (2024). Pressures to breach accounting ethics principles and job satisfaction of accountants. *Polish Journal of Management Research*, 8(2), 4091–4105. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.4091>
- Rumasukun, M. R., & Noch, M. Y. (2025). Auditor independence, experience, time pressure, workload, and financial reporting quality: Mediating roles of professional scepticism and risk

- assessment. *Pakistan Journal of Knowledge Management and Corporate Development*, 61, 1-35. <https://doi.org/10.14419/pkmncd61>
- Rusdiyanto, R., Ulum, B., & Suyanto, S. (2023). Peran earnings management memediasi ukuran wajah maskulinitas CEO pria terhadap performance. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 13(2), 234-250. <https://doi.org/10.24929/feb.v13i2.2893>
- Ryoba, C., & Chalu, H. (2023). The mediating role of IFRS implementation on the relationship between cultural dimensions and accounting practices of the multinational companies operating in Tanzania. *Business Management Research Journal*, 26(1), 1-28. <https://doi.org/10.56279/bmrj.v26i1.1>
- Safitri, R., & Rokhayati, H. (2025). CEO narcissism on earnings management with managerial ownership as moderating. *Journal of Research on Accounting Knowledge*, 13(1), 1-20. <https://doi.org/10.17509/jrak.v13i1.79830>
- Salehi, M., Zimon, G., & Seifzadeh, M. (2022). The effect of management characteristics on audit report readability. *Economies*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.3390/economies10010012>
- Samiolo, R., Spence, C., & Toh, D. (2023). Auditor judgment in the fourth industrial revolution. *Journal of Accounting and Auditing Research*, 12(3), 1-30. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12901>

- Santia, E., & Rosmida, R. (2025). Pengaruh motivasi, *parental influence*, dan pengetahuan *artificial intelligence* terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Kepulauan*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.30598/jak.11.1.1-14>
- Santoso, S., & Arifin, A. (2024). Pengaruh kepribadian terhadap bias perilaku investor individual di Indonesia dengan mediasi motivasi sosial. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan*, 8(2), 29658. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v8i2.29658>
- Saputri, I., Ernayani, R., & Yudaruddin, Y. A. (2025). Pengaruh pengetahuan akuntansi, pengalaman usaha, motivasi kerja dan tingkat pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di kota Balikpapan. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 6(3), 7022. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.7022>
- Sarapaivanich, N., Ekasingh, E., Sampet, J., & Patterson, P. (2023). SME clients evaluation of audit quality: The roles of auditors communication effectiveness, rapport and social capital. *Journal of Accounting Education and Ethics*, 1(10), 300–325. <https://doi.org/10.1108/jaee-10-2022-0300>
- Sari, A. P., Kencana, T. R., & Setiawan, I. (2025). Pengaruh sikap prokrastinasi terhadap motivasi berprestasi mahasiswa program studi pendidikan akuntansi universitas sebelas maret. *Jurnal Inovasi Pendidikan Universitas Negeri*, 2(4), 5156. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5156>

- Sari, K., Nasihin, A. P., Abidarda, D., Alfajri, M. R., Aulia, A., Indah, L., & Lisdayanti, N. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. *Knowledge Journal*, 5(2), 5592–5610. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5592>
- Sari, N. K., Fadah, I., Hariyati, Y., & Nurhayati, N. (2025). Earnings management behavior rural banks: The role of moral character based on religiosity. *International Journal of Research and Review*, 8(1), 4405. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.4405>
- Sarra, H. D., & Mardania, D. (2025). The effect of managerial ownership, women CEO and water accounting on profit management. *Dinasti Media Journal*, 9(1), 1-20. <https://doi.org/10.31000/dmj.v9i1.12988>
- Savitri, N., & Siswanto, D. (2021). Narcissism CEOs and earning management in Islamic bank evidence in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Engineering and ICT*, 1-10. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2020.2305571>
- Saxena, R. (2022). A conceptual framework for assessing the application of artificial intelligence for financial reporting. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(5), 1-20. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100502>
- Schutte, D. P., Omotoso, M. O., & Oberholzer, M. (2023). The determinant factors for the adoption of IFRS in

- Africa. *Statistics in Transition New Series*, 24(3), 1-25. <https://doi.org/10.18778/0208-6018.363.04>
- Seebeck, A. (2024). Back to where it started? Do expanded auditor's reports become sticky, generic and boilerplate over time? *International Journal of Auditing*, 28(1), 1-30. <https://doi.org/10.1111/ijau.12343>
- Sekarayu Anlistya Nugraha, N., & Zulfikar, Z. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, motivasi, budaya, kesiapan, dan kesadaran terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi kota Surakarta. *Journal of Applied Financial Management*, 5(3), 584. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i3.584>
- Semaniuk, V., & Marchyshyn, N. Ya. (2025). The impact of behavioural economics concepts on accounting science. *Herald of Kyiv National University of Culture and Arts. Menedzhment of Socio-Cultural Activity*, 1(107), 5-14. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2025-1\(107\)-5-14](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2025-1(107)-5-14)
- Septiari, D., & Sofyani, H. (2025). Mood and emotion effect on auditor judgment and decision-making: A systematic literature review. *International Journal of Educational Management and Administration*, 33(1), 1-35. <https://doi.org/10.31436/ijema.v33i1.1266>
- Shaqiri, M. G., & Pourheidari, O. (2026). The impact of CEO narcissism on modified audit opinions. *Accounting Research Journal*, 39(1), 1-30. <https://doi.org/10.1108/arij-04-2025-0139>

- Shen, Y., Mollica, V., & Dalla Costa, A. F. (2023). The bright side of CEO narcissism and its impact on accounting conservatism. *Journal of Accounting and Law*, 36(2), 1-28. <https://doi.org/10.1108/jal-01-2023-0006>
- Shi, X., Wang, S., & Yang, H. (2021). Moderating effect of chief executive officer narcissism in the relationship between corporate social responsibility and green technology innovation. *Frontiers in Psychology*, 12, 717491. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.717491>
- Shidqi, F., & Arfiansyah, Z. (2025). Good governance and corruption in local governments: The role of internal control and audit. *Journal of Accounting and Auditing in Indonesia*, 29(1), 1-25. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art1>
- Shiller, R. J. (2003). From efficient markets theory to behavioral finance. *Journal of Economic Perspectives*, 17(1), 83-104. <https://doi.org/10.1257/089533003321164967>
- Sigalingging, E. D. (2023). The effect of behavioral motivation and accounting information on stock investment decision making. *Akuntan Bisnis*, 5(1), 4604. <https://doi.org/10.54248/abj.v5i1.4604>
- Singh, B. (2021). A bibliometric analysis of behavioral finance and behavioral accounting. *Academy of Business Research*, 24(2), 198-230. <https://doi.org/10.37625/abr.24.2.198-230>
- Singh, K., Milan, R., & Jaiswal, A. (2025). Behavioral accounting and ethical decision-making in financial reporting. *International Journal of Social Science and*

- Humanities Research and Management*, 4(7), 1-20. <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2025.v4i7n08>
- Sinulingga, E. O., & Setyani, A. Y. (2025). Pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi, motivasi diri, pertimbangan pasar kerja, dan penghargaan finansial terhadap minat berkarir sebagai akuntan publik. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, 7(8), 8446. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i8.8446>
- Sitepu, L. E. B., Shafira, M. A., & Muda, I. (2024). Behavioral finance in sustainability accounting for investor decision making on investments in securities companies. *Brazilian Journal of Development*, 10(1), 7. <https://doi.org/10.34117/bjdv10n1-007>
- Situmorang, J. E. K., & Indrati, M. (2025). The influence of corporate social responsibility, chief executive officer narcissism on financial performance with earnings management as a mediator. *Journal of Research in Social Entrepreneurship and Management*, 5(2), 1-30. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i2.1063>
- Sodik, S., Iswari, H. R., & Wulandari, W. (2025). Makna akuntansi dan persepsi nilai dalam startup bricolage: Etnografi mikro-kontekstual atas praktik keuangan subjektif dan interaksi konsumen di Malang. *Journal of Organizational Performance and Business Administration*, 6(2), 414.
- Soepriyanto, G., Kristi, Y., & Setiawan, J. (2025). Audit fees during the COVID-19 pandemic: Empirical evidence from financial

- sector firms in Indonesia. *Australian Journal of Accounting, Auditing and Performance*, 49(3), 1-28. <https://doi.org/10.1108/ajar-01-2024-0043>
- Sososutiksno, C. (2023). Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 10(1), 45681. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i1.45681>
- Suarta, I. M., Suwintana, I. K., Sudiadnyani, I., & Sintadevi, N. P. R. (2023). Employability and digital technology: What skills employers want from accounting workers? *Accounting Education*, 32(2), 2196665–2196685. <https://doi.org/10.1080/09639284.2023.2196665>
- Sun, X., Houqe, M., Bhuiyan, M. B. U., & Zaman, M. (2025). How do auditors price financial secrecy culture? An international study. *Accounting Research Archive*, 12(1), 1-28. <https://doi.org/10.1108/ara-10-2023-0279>
- Sunarni, C. W. (2014). Management accounting practices at hospitality business in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(1), 1-20.
- Tahat, Y. A., Omran, M., & Abughazaleh, N. (2018). Factors affecting the development of accounting practices in Jordan: An institutional perspective. *Accounting Research Archive*, 11(2), 1-28. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2017-0010>
- Tapang, A. T., Bessong, P., & Effiong, C. (2013). The accounting implication of cultural dimensions on financial reporting: A study of selected manufacturing companies in

- Nigeria. *Ghana Journal of Social Sciences*, 11(2), 1-22. <https://doi.org/10.4314/GJSS.V11I2.1>
- Thottoli, M. M. (2024). Leveraging information communication technology (ICT) and artificial intelligence (AI) to enhance auditing practices. *Accounting Research Journal*, 37(9), 269–290. <https://doi.org/10.1108/arj-09-2023-0269>
- Tumanian, A. (2023). Behavioral aspects of accounting and auditing. *Economics and Finance*, 2023(12), 21–40. <https://doi.org/10.37634/efp.2023.12.21>
- Tuszkiewicz, M., & Maruszewska, E. (2021). The appearance of agency theory in the publications of Polish authors – The need to expand research in behavioral accounting. *Archives of Accounting and Finance*, 15(5746), 5746. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.5746>
- Vanhove, A., Opdecam, E., & Haerens, L. (2023). Fostering social skills in the Flemish secondary accounting education: Perceived challenges, opportunities, and future directions. *Accounting Education*, 32(2), 2208106–2208125. <https://doi.org/10.1080/09639284.2023.2208106>
- Verplancke, F., De Bruyckere, S., Everaert, P., Coppens, C., & Blondeel, E. (2023). Small and medium-sized accounting practices (SMPs): Explaining financial performance based on human capital and organisational resources. *Accounting & Business Research*, 53(2), 2241871–2241895. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2241871>

- Wang, Y. (2025). Integrating accounting information into HR decision-making: A machine learning study with logistic regression, random forest, and gradient boosting. *Proceedings of the ACM Conference on Human Factors in Computing Systems*, 3785786. <https://doi.org/10.1145/3785706.3785786>
- Wardani, D., & Simbolon, R. (2024). Pengaruh motivasi belajar dan ajaran tri juang terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1458. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1458>
- Waskito Erdi, H. T. (2025). Bias kognitif, etika profesi dan keputusan pelaporan keuangan dimoderasi literasi keuangan. *Journal of Islamic Reporting and Auditing*, 11(2), 1-25. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i2.1127>
- Wella, W., & Setyani, A. (2025). Pengaruh pembelajaran akuntansi keuangan, literasi keuangan, *locus of control*, gaya hidup, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi universitas kristen duta wacana. *Ekonomika: E-Learning*, 6(12), 10305. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i12.10305>
- Weruin, U. U., & Yuniarwati, Y. (2023). Mempertimbangkan dasar etis tanggung jawab moral akuntan dari perspektif etika Emmanuel Levinas. *Journal of Social and Economic Business*, 1(1), 22729–22750. <https://doi.org/10.24912/jseb.v1i1.22729>

- Wiyanto, A., Agustiani, D., Zhilda, K. A., Sitohang, L. Y., & Utami, M. (2025). Penerapan kode etik profesi akuntan publik dan kasus-kasus pelanggaran etika profesi akuntan publik. *Jurnal Cakrawala*, 4(2), 4034–4050. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v4i2.4034>
- Yao, S., Wei, S., & Chen, L. (2023). Do clients environmental risks affect audit pricing? Evidence from environmental violations in China. *Management Auditing Journal*, 38(3), 1–22. <https://doi.org/10.1108/maj-08-2021-3282>
- Yaqub, A., & Hashmi, A. M. (2025). Earnings smoothing or financial manipulation? An empirical investigation of revenues reclassification using expected revenue model. *Nordic Business Review*, 7(1), 1–25. <https://doi.org/10.37435/nbr.v7i1.110>
- Yogantara, K. K., Rahayu, S., Dwi, N., & Oktaviani, L. (2023). Pengaruh motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi, dan integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *JARAC: Jurnal Akuntansi Riau*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.51713/jarac.v5i1.100>
- Yolcu, I. (2025). Exploring the interconnection of CSR, ethics, and corporate governance. *Turkish Journal of Social Sciences*, 2025(2), 1–20. <https://doi.org/10.15659/tjss.2025.002>
- Yulianto, E., & Sari, R. (2025). Ethics on the line: How obedience pressure shapes auditors' decisions. *Journal of Takeover*,

- Accounting and Institutional Enforcement*, 11(1), 1-25. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v11i1.1851>
- Yulita, K., & Hamid, M. L. (2025). Earnings management: In what way is it good and bad? *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 5(1), 217-221. <https://doi.org/10.35629/9467-1301217221>
- Yusoff, H., Othman, R., & Yatim, N. (2013). Culture and accountants' perceptions of environmental reporting practice. *Business Strategy and the Environment*, 22(9), 1-22. <https://doi.org/10.1002/bse.1793>
- Zangiabadi, M., & Nasirzadeh, F. (2020). Ethical leadership style and the dark personality dimensions of effective person in earnings management. *Journal of Ethics Research*, 2(3), 47-65. <https://doi.org/10.52547/IJETHICS.2.3.47>
- Zghal, D., & Lahmar, Z. (2018). The effect of culture on accounting conservatism during adoption of IFRS in the EU. *International Journal of Accounting, Auditing and Taxation*, 4(1), 1-22. <https://doi.org/10.1108/ijaim-08-2016-0077>
- Zhang, L., Liang, B., Bi, D., Zhou, Y., & Yu, X. (2021). Relationships among CEO narcissism, debt financing and firm innovation performance: Emotion recognition using advanced artificial intelligence. *Frontiers in Psychology*, 12, 734777. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.734777>
- Zhang, W. (2024). Ethical dilemmas in accounting: A comprehensive analysis of professional ethics. *Asian Journal*

*of Business and Management*, 6(2), 20–45. <https://doi.org/10.25236/ajbm.2024.060220>

Zhang, Y. (2024). Business ethics and accounting professional ethics in financial fraud. *Proceedings of Academic Research*, 1(1), 90. <https://doi.org/10.54097/1z9nkh90>

Zhou, Y., Xu, L., & Liu, Y. (2025). How and when CEO narcissism affects enterprise digital transformation? Evidence from China's listed companies. *Leadership and Organization Development Journal*, 1-30. <https://doi.org/10.1108/lodj-09-2024-0586>

## PROFIL PENULIS

---



**Prof. Dr. Ahalik, Ak, CPA, CPSAK, CPMA, SAS, CA.** lahir di Jakarta pada 24 Juli 1978. Beliau menempuh pendidikan Sarjana (S1) Akuntansi di Perbanas Institute dan lulus pada tahun 2001. Selanjutnya, beliau menyelesaikan pendidikan Magister (S2) Administrasi di Universitas Indonesia pada tahun 2003, Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Indonesia pada tahun 2004, Magister (S2) Akuntansi di Universitas Mercu Buana pada tahun 2010, serta Doktor (S3) Akuntansi Manajemen di Universitas Persada Indonesia YAI pada tahun 2021. Dalam perjalanan profesionalnya, beliau berpengalaman sebagai Akuntan Publik di Kantor Akuntan Publik MGN, Akuntan Berpraktik di Kantor Jasa Akuntan Ahalik, serta Guru Besar Akuntansi Keuangan di Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya. Melalui kiprah akademik dan praktik profesionalnya, beliau terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan praktik akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, dan profesi akuntan.

Pesan beliau kepada pembaca adalah bahwa pemahaman terhadap akuntansi tidak akan lengkap tanpa memahami manusia yang menjalankannya. Dalam praktiknya, rasionalitas sering kali berhadapan dengan intuisi, tekanan organisasi, dan berbagai bias

yang tidak selalu disadari. Kesadaran atas hal tersebut bukan untuk melemahkan akuntansi sebagai disiplin ilmu, melainkan untuk memperkuatnya agar lebih relevan dengan realitas.



**Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT.**

lahir di Palembang pada 1 Januari 1971 dan saat ini berdomisili di Kota Bengkulu. Beliau memiliki hobi olahraga dan dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan ilmu akuntansi perpajakan. Melalui buku referensi ini, penulis ingin menghadirkan

teman setia bagi pembaca dalam perjalanan akademis maupun profesional di bidang Akuntansi Perpajakan. Buku ini disusun untuk membantu mahasiswa dan pembaca memahami hubungan antara teori akuntansi dengan implementasi perpajakan secara lebih nyata. Setiap bab disajikan secara logis, mulai dari konsep dasar, ilustrasi transaksi, pencatatan jurnal, hingga pelaporan, serta dilengkapi soal-soal latihan untuk mengasah kemampuan analitis. Penulis berharap pembaca dapat mempelajari setiap bagian dengan sungguh-sungguh, membuat catatan, berdiskusi, dan terus berlatih, karena ilmu perpajakan merupakan ilmu terapan yang akan semakin dikuasai melalui kebiasaan. Semoga buku ini menjadi awal yang baik bagi perjalanan panjang pembaca dalam memahami dan menerapkan akuntansi perpajakan.



**Dr. Junet Kaswoto, MM.** lahir di Belitang, Sumatra Selatan. Beliau merupakan anak keempat dari pasangan Madio Diharjo dan Sitrunsi. Pada 14 Desember 1997, beliau menikah dengan Siti Rohana dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Nadya Amalia Juana, Khazaini Tanaffasa Juana, dan

Muhammad Hafiz Juana.

Pada November 2017, beliau melanjutkan pendidikan jenjang Doktor (S3) pada Program Studi Ekonomi dan Keuangan Syariah (*Islamic Economic Finance*) di Universitas Trisakti Jakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2021. Sejak Desember 2005 hingga saat ini, beliau bekerja sebagai Senior Manajer Keuangan pada grup perusahaan PMA di Serang, Banten. Selain aktif dalam dunia profesional dan akademik, beliau juga aktif dalam organisasi Muhammadiyah, mulai dari tingkat ranting hingga wilayah di Provinsi Banten.

Dalam bidang kepenulisan, beliau telah menghasilkan sejumlah karya, di antaranya **Strategi Membantu Karyawan Bebas dari Jerat Rentenir, Berbasis Ekonomi Syariah, Ekonomi Islam**, serta sebelas buku lainnya. Saat ini, beliau juga berprofesi sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT), Program Studi Manajemen. Mata kuliah yang beliau ampu antara lain Teori Ekonomi Mikro,

Akuntansi Biaya, Manajemen Keuangan Internasional, dan beberapa mata kuliah lainnya.



**Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak.** lahir di Banyumas pada 25 Desember 2025 dan saat ini berdomisili di Jakarta Timur, DKI Jakarta. Memiliki hobi traveling, penulis dikenal sebagai pribadi yang memiliki perhatian besar terhadap isu integritas dan transparansi dalam dunia keuangan. Melalui buku ini, penulis ingin memberikan

kontribusi nyata dalam memperkuat peran auditor investigasi di tengah semakin canggihnya modus kejahatan keuangan. Buku ini tidak hanya membahas teknik dan konsep audit investigatif, tetapi juga menanamkan pentingnya integritas, etika, dan tanggung jawab profesional dalam menjaga kepercayaan publik. Penulis berharap karya ini dapat menjadi sumber pembelajaran sekaligus inspirasi bagi mahasiswa, akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum untuk bersama-sama menegakkan kebenaran dan melawan korupsi serta kecurangan. Selamat membaca, semoga buku ini memberikan manfaat dan menumbuhkan semangat untuk terus menjaga nilai-nilai kejujuran dalam setiap aspek kehidupan.



**Fadilla Muhammad Mahdi** lahir di Bogor pada 15 Februari 1990 dan saat ini berdomisili di Kota Malang. Beliau memiliki hobi berenang. Melalui karya ini, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, namun berharap tetap dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam mendukung pengembangan ekonomi syariah ke depannya.



**H. Seleman Hardi Yahawi, Bac., SE., SIP., MM., MBA.** adalah Dosen tetap di Prodi Akuntansi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang sejak tahun 1998, dan juga mengajar di beberapa perguruan tinggi di Jakarta dan Tangerang. Penulis pernah menjadi Akuntan di beberapa perusahaan di Jakarta sejak tahun 1999 di antaranya pada PT. Superintendence Corp, PT. Internusa, dan PT. Indotim Bhumyamca. Mata kuliah yang pernah diampu antara lain, Pengantar Akuntansi, Akuntansi Syariah, Sistem Ekonomi Indonesia dan Enterpreneurship. Penulis juga aktif sebagai anggota IAI dan ISEI, selain itu juga aktif di berbagai kegiatan sosial seperti Pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Tangerang, Pengurus Cabang Muhammadiyah Karawaci (2015 sd 2025), Anggota FKUB Kota Tangerang (2015 sd 2025), Pengurus Komisi HAUB MUI Kota Tangerang (2021 sd 2025), Pendiri Yayasan Al-Kautsar Cimone Karawaci (2000 sd saat ini). Beberapa buku dan jurnal yang pernah diterbitkan di antaranya: Ekonomi Islam Sebagai Alternatif (2009), Financial Performance and Disclosure of Islamic Social Reporting: the case of Indonesia Sharia Banking Industry (2020), Konsep dan Implementasi Akuntansi Comprehensive (2021), Digital Marketing, Konsep dan Strategi (2021), Konsep Pengabdian Kepada Masyarakat di Era Digital ( Juni 2024), serta beberapa jurnal penelitian lainnya.



**Seto Satriyo Bayu Aji, S.E., M.Ak., Akt., Ph.D.** lahir di Yogyakarta pada 15 Maret 1988. Beliau menempuh pendidikan S1 Akuntansi dan S2 Magister Akuntansi di Universitas Islam Indonesia, kemudian melanjutkan pendidikan S3 pada Doctoral Program di Masaryk University. Pengalaman akademiknya dimulai sebagai dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2014–2015, dan sejak tahun 2015 hingga sekarang beliau menjadi dosen Akuntansi di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Melalui buku ini, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa akuntansi bukan sekadar perhitungan angka, tetapi juga berkaitan dengan perilaku, motivasi, dan keputusan manusia. Dengan memahami aspek keperilakuan dalam akuntansi, penulis berharap pembaca dapat menjadi pribadi dan praktisi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bijaksana, berintegritas, dan mampu mengambil keputusan secara lebih bertanggung jawab.



**Irwan Irawadi Barus, SE., MSi., CA., ACPA., BKP.** lahir di Medan pada 11 Juli 1975 dan saat ini berdomisili di Medan, Sumatera Utara. Beliau memiliki hobi membaca. Bagi penulis, ilmu merupakan hidayah yang tidak terhingga nilainya dan menjadi bekal yang dapat dibawa sepanjang masa. Melalui karya ini,

penulis berharap pembaca dapat memperoleh manfaat, memperluas wawasan, serta menjadikan ilmu sebagai cahaya yang membimbing dalam kehidupan pribadi maupun profesional.



**Dr. Eko Sudarmanto, SE., MM., CHMQ.**

Lahir di Boyolali, anak kedua dari pasangan Dulkarim dan Sunarti. Peraih rekor MURI (Museum Rekor-Dunia Indonesia) atas disertasi ilmiahnya ini adalah lulusan Program Doktor di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Pendidikan sebelumnya, Program Studi Magister Manajemen (MM) di Universitas Muhammadiyah Tangerang, Sarjana Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Jakarta, Program Diploma di Akademi Akuntansi Muhammadiyah (AAM) Jakarta. Pelatihan dan sertifikasi kompetensi: ISO 9001:2015 Internal Quality Auditor, ISO 27001:2013 Fundamental Information Security Management System, Certified Risk Associate (CRA), Certified Risk Professional (CRP), Certified of Sharia Fintech (CSF), Certified Fundamental Tax (C.FTax), dan Certified Holistic Management in Quran (CHMQ). Pada awal tahun 2023, Penulis menjadi salah satu pendiri Lembaga Pelatihan dan Sertifikasi “SSQ Holistik Internasional” di Malang – Jawa Timur. Penulis adalah Dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Tangerang [UMT] Indonesia. Sebelumnya lebih dari 25 tahun sebagai praktisi di salah satu bank swasta terbesar di Indonesia cabang Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui surel: [ekosudarmanto.umat@gmail.com](mailto:ekosudarmanto.umat@gmail.com).



**Mega Arum, S.E., M.Ak.** lahir di Karawang pada 9 Desember 1984 dan saat ini berdomisili di Tangerang Selatan, Banten. Di tengah kesibukannya, beliau memiliki hobi menonton dan memasak. Melalui buku ini, penulis ingin mengajak pembaca memahami bahwa akuntansi tidak lagi hanya berbicara

tentang angka dan laporan keuangan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan. Sustainability Accounting hadir sebagai jawaban atas tantangan zaman, ketika perusahaan dituntut tidak hanya mengejar laba, tetapi juga menjaga keseimbangan dengan bumi dan masyarakat. Penulis berharap buku ini dapat membuka wawasan, memberi inspirasi, serta menjadi bekal bagi mahasiswa, akademisi, praktisi, maupun pengambil kebijakan dalam menerapkan praktik akuntansi yang berorientasi pada keberlanjutan. Semoga buku ini bermanfaat dan mampu menggerakkan langkah nyata menuju akuntansi yang lebih bertanggung jawab, berkeadilan sosial, serta mendukung masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.



**Dr. Siti Noor Khikmah, SE., MSi., Ak.** lahir di Purwokerto pada 7 April 1973 dan saat ini berdomisili di Jawa Tengah. Beliau memiliki hobi membaca dan olahraga. Melalui buku ini, penulis berharap pembaca dapat

memperoleh pengetahuan yang lebih luas, terus menumbuhkan semangat membaca, serta menemukan inspirasi baru dalam mengeksplorasi berbagai ilmu. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi salah satu jalan bagi pembaca untuk memperkaya wawasan serta mengembangkan diri secara berkelanjutan.



**Dede Sunaryo, SE., M.Ak.** lahir di Karawang pada 29 Agustus 1975. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang dan S2 Akuntansi di Universitas Esa Unggul. Saat ini, beliau berprofesi sebagai dosen dan memiliki pengalaman sebagai Kaprodi S1 Manajemen FEB UMT. Melalui karya ini, penulis mengajak pembaca untuk terus menumbuhkan semangat literasi melalui pesan sederhana namun bermakna, yaitu “Membaca terus, teruslah membaca.” Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan diri secara berkelanjutan.



**Dr. Djenni Sasmita, S.AP., M.A.** lahir di Tangerang pada 20 Mei 1993. Beliau menempuh pendidikan S3 Akuntansi di UNTIRTA dan memiliki pengalaman sebagai dosen akuntansi serta akuntan pajak. Saat ini, beliau berprofesi sebagai konsultan pajak dan pembukuan, dosen

tetap pada Program Studi S1 Akuntansi UMT, serta Manajer Keuangan dan Pajak di PT Sinar Niaga Gemilang. Melalui pengalaman akademik dan profesionalnya, beliau berkomitmen untuk membagikan pengetahuan di bidang akuntansi, perpajakan, dan pembukuan kepada pembaca. Bagi penulis, senang membaca adalah hal yang unik karena melalui membaca seseorang dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan menemukan inspirasi baru dalam kehidupan maupun dunia profesional.



**Fenty Astrina, SE., M.Si.** lahir di Pagar Dewa pada 14 November 1988. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Palembang dan pendidikan S2 di Universitas Sriwijaya. Sebagai seorang dosen, beliau memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi, khususnya di bidang akuntansi. Selain aktif mengajar, beliau juga terlibat dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang mencakup pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Beliau turut aktif dalam berbagai kegiatan akademik seperti seminar, pelatihan, dan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan ilmu akuntansi. Melalui buku *Akuntansi Perilaku* ini, penulis berharap pembaca dapat memahami bahwa praktik akuntansi tidak hanya berkaitan dengan angka dan laporan keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku manusia yang terlibat di dalamnya. Semoga buku ini dapat menambah wawasan, memperkaya perspektif, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi dalam memahami hubungan antara akuntansi dan perilaku manusia dalam organisasi.



**Iin Wijayanti, SE., M.Ak.** lahir di Ponorogo pada 23 Maret 1987. Beliau menempuh pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan melanjutkan pendidikan S2 Akuntansi di UPN Veteran Surabaya, Jawa Timur. Saat ini, beliau berprofesi sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dalam perjalanan akademik dan profesionalnya, beliau telah aktif menyusun berbagai karya di bidang akuntansi dan kewirausahaan, di antaranya buku *Akuntansi untuk Usaha Sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM)* pada tahun 2019, *Sistem Informasi Akuntansi dan Contoh Kasus* pada tahun 2021, *Analisis Laporan Keuangan* pada tahun 2025, serta *CREATIVEPRENEUR: Integrasi Kreativitas dan Inovasi dalam Membangun Bisnis* pada tahun 2026. Melalui buku ini, penulis ingin menyampaikan bahwa akuntansi bukan sekadar tentang angka, laporan, dan standar yang harus dipatuhi, tetapi juga berkaitan erat dengan manusia yang berpikir, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan. Akuntansi perilaku mengajarkan pentingnya integritas, tanggung jawab, etika, serta cara berpikir seorang akuntan dalam menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya. Penulis berharap buku ini dapat membantu pembaca memahami konsep akuntansi secara teknis sekaligus menyadari bahwa setiap keputusan akuntansi membawa konsekuensi bagi organisasi, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu,

menjadi seorang akuntan berarti juga menjadi pribadi yang bijaksana, jujur, dan profesional dalam setiap tindakan.

Buku referensi berjudul **Akuntansi Perilaku** membahas hubungan antara akuntansi dan perilaku manusia dalam organisasi. Buku ini menekankan bahwa praktik akuntansi tidak hanya berfokus pada pencatatan angka, penyusunan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku, motivasi, persepsi, etika, serta keputusan manusia yang terlibat di dalamnya.

Melalui pembahasan yang sistematis, buku ini mengajak pembaca memahami bagaimana aspek keperilakuan dapat memengaruhi proses perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, evaluasi kinerja, dan penyajian informasi akuntansi. Dengan demikian, pembaca diharapkan tidak hanya menguasai akuntansi secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab profesional.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat yang ingin memahami akuntansi dari sudut pandang yang lebih luas, yaitu sebagai ilmu yang tidak hanya berbicara tentang angka, tetapi juga tentang manusia, organisasi, integritas, dan tanggung jawab.